



**NILAI PENIDIKAN KARATER DALAM MITOS
PERTUNJUKAN TARI WANARA PARISUKA PADA
RITUAL SESAJI REWANDA
DI GOA KREO GUNUNGPATI SEMARANG**

Tesis

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan Seni**

**oleh
Yunik Ekowati
0204517035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mitos Pertunjukan Tari Wanara Parisuka Pada Ritual Sesaji Rewanda Di Goa Kreo Gunungpati Semarang" karya,

Nama : Yunik Ekowati
N I M : 0204517035
Program Studi : Pendidikan Seni S2

Telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari selasa tanggal 2 Juli 2019.

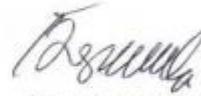
Semarang, Agustus 2019

Ketua,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd
NIP. 196410271991021001

Sekretaris,



Dr. Triyanto, M.A
NIP.195701031983031003

Penguji I,



Dr. Hartono, M.Pd
NIP. 196303041991031002

Penguji II



Dr. Malarsih, S.Sn
NIP. 196106171988032001

Penguji III,



Dr. Sunarto, M.Hum
NIP. 196912151999031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Tari Wanara Parisuka yang berada di Goa Kreo Semarang, sebagai nilai pendidikan karakter bagi masyarakat Goa Kreo Semarang, merupakan bentuk perwujudan dari penghormatan, jasa dan perjuangan Sunan Kalijaga dalam mensyiarkan agama Islam kepada seluruh generasi penerus dalam melaksanakan perintah Allah SWT.

(Yunik Ekowati)

PERSEMBAHAN :

Karya tulis ilmiah ini penulis persembahkan untuk :

Orang tuaku yang tercinta, Bapak Sukanto dan Ibu Murtiyeni yang telah merawat, mendidik, dan senantiasa memberikan dukungan hingga seperti saat ini. Suamiku tercinta Evi Eko Nursetyawan yang telah memberi dukungan materiel maupun spiritual dan ananda tercinta Paundra Panji Oktavianto dan Kirania Kenzie Hapsari yang merupakan sumber kekuatan terbesar penulis dalam menyelesaikan teisis ini. Almamater Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiat atau jiplakan dari karya ilmiah orang lain. Tulisan dalam tesis ini juga disesuaikan dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian maupun secara keseluruhan. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip berdasarkan kode etik karya ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran dalam tesis ini.

Semarang, Juli 2019

Pembuat Pernyataan,

Yunik Ekowati
NIM 0205417035

ABSTRAK

Ekowati, Yunik. 2019. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Mitos Pertunjukan Tari Wanara Parisuka Pada Ritual Sesaji Rewanda Di Goa Kreo Gunungpati Semarang". Tesis. Program Studi S2 Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Sunarto, M.Sn, M.Hum, Pembimbing II Dr. Malarsih, M.Sn, i-xvii, 204 hal.

Kata Kunci: Tari Wanara Parisuka, Nilai Pendidikan Karakter, Mitos

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis bentuk tari Wanara Parisuka sebagai media ekspresi masyarakat dusun Talunkacang Goa Kreo Semarang, pada mitos pertunjukan tari Wanara Parisuka dalam Sesaji Rewanda dan konteks nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dimanfaatkan dalam bentuk sikap dan moralitas warga masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Fokus dari Penelitian ini adalah mitos dan nilai pendidikan karakter di dalam Tari Wanara Parisuka. Metode pengumpulan data dalam penelitian melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan, termasuk deskripsi lokasi dan masyarakat dusun Talunkacang Goa Kreo. Penjabaran dari lokasi tersebut terdiri dari posisi dan lokasi penelitian, sejarah, visi dan misi, infrastruktur, masyarakat, lembaga pendidikan, kondisi, manajemen, dan kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Wawancara penelitian ini dilakukan untuk narasumber pencipta, pelatih tari Wanara Parisuka, juru kunci Goa Kreo, pegawai objek wisata Goa Kreo, Dinas Pariwisata kota Semarang, penduduk, penari dan pengunjung. Wawancara disiapkan direncanakan untuk pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi yang diambil terkait dengan Tari Wanara Parisuka antara lain; gerak tari, kostum atau pakaian, formasi/pola lantai tari, iringan musik dan infrastruktur pendukung. Teknik validitas data yang digunakan sumber Triangulasi. Proses validitas data yang digunakan dengan mengkaji data dari berbagai sumber. Data tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan, dan dianalisa untuk menarik kesimpulan.

Seni tari Wanara Parisuka merupakan salah satu kesenian yang terdapat di dalam rangkaian Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Semarang. Tulisan ini membahas permasalahan tentang bentuk penyajian, mitos dan pendidikan karakter dalam pertunjukan tari Wanara Parisuka pada Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Semarang, dengan pendekatan teori mitos Mircea Eliade menyebutkan ada lima mitos yaitu; lima tipe mitos yaitu: 1) mitos kosmogoni, 2) mitos asal-usul, 3) mitos tentang dewa-dewa dan makhluk Illahi, 4) mitos androgoni, 5) mitos akhir dunia, dan teori pendidikan Lickona serta Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, nilai pendidikan karakter sebagai pisau analisis. Hasil yang diperoleh dalam studi ini menunjukkan bahwa; tari Wanara Parisuka berisi nilai pendidikan karakter; menghormati, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, peduli sosial, cinta damai, dan rasa syukur.

ABSTRACT

Ekowati, Yunik. 2019. "Value of education character in the myth of the Wanara Parisuka dance performance at the Rewanda Ritual in Goa Kreo Gunungpati Semarang". Thesis. Program Study S2 Arts education, Graduate school, State University of Semarang. Supervisor I Dr. Sunarto, M.Sn, M. Hum, Supervisor II Dr. Malarsih, M.Sn, i-xvii, 204 HAL.

Keywords: Wanara Parisuka dance, character education scores, myths

The purpose of this research is to study and analyze the form of Wanara Parisuka dance as a medium of expression in Dusun Talunkacang Goa Kreo Semarang, in the myth of the dance performances Wanara Parisuka in the offerings of Rewanda and the context of educational values Characters that can be utilized in the form of attitudes and morality of citizens.

This research uses qualitative methods with a phenomenological approach. The focus of this research is the value of character education. Methods of collecting data in research through observations, interviews, and documentation. Observations, including location descriptions and villagers of Talunkacang Goa Kreo itself. The description of the location consists of the position and location of research, history, vision and mission, infrastructure, community, educational institutions, conditions, management, and Tourism conscious Group (POKDARWIS). This research interview was conducted for the speaker of the dance coach Wanara Parisuka, the gatekeeper of Goa Kreo, the tourist attraction of Goa Kreo, the tourism office of Semarang, residents, dancers and visitors. Prepared interviews are planned for questions relating to research issues. Documentation taken related to Wanara Parisuka dance among others; Dance, costume or clothing, dance floor formations, musicians and supporting infrastructure. The data validity technique used source triangulation. The data validity process is used by reviewing data from various sources. The Data is then described, categorized, and analyzed to draw conclusions.

The dance art of Wanara Parisuka is one of the arts that is found in the series of Rewanda ritual in Goa Kreo Semarang. This article discusses the problem of presentation, myth and character education in the dance performance of Wanara Parisuka in the ritual offerings of Rewanda in Goa Kreo Semarang, with the approach of myth theory Mircea Eliade mention there are five myths are; Five types of myths are: 1) mythical Cosmogoni, 2) mythical origins, 3) Myths about gods and Divine beings, 4) Myths of Androgoni, 5) Myths of the end of the world. and theory of education Lickona and Permendikbud No. 20 year 2018 about the strengthening of character education in the formal education unit, the value of character education as a knife of analysis. The results obtained in this study indicate that; Wanara Parisuka Dance contains the value of character education; Respect, responsibility, hard work, creative, social care, peaceful love, and gratitude.

PRAKATA

Alkhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kepada Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mitos Pertunjukan Tari Wanara Parisuka Pada Ritual Sesaji Rewanda Di Goa Kreo Gunungpati Semarang.” Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan S2, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Proses untuk dapat mencapai tahap ini melalui waktu yang panjang namunkini terasa singkat. Suka dan duka menjadi teman yang setia menemani dan mengiringi selama berkuliah di Universitas Negeri Semarang dan menjadi pengalaman berkesan bagi peneliti dapat menuangkan ilmu yang diterima dengan menyelesaikan tesis ini. Menikmati setiap prosesnya dan menjadikan sebagai pengalaman berharga agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik untuk masa depan.

Tesis ini dapat peneliti selesaikan atas bantuan yang peneliti dapatkan dari berbagai pihak. Peneliti sangat bersyukur dan berterimakasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada pihak-pihak yang telah membantu dan sangat berjasa dalam penyelesaian tesis ini. Ucapan terimakasih ini peneliti sampaikan yang pertama sekali kepada dosen pembimbing, Dr. Sunarto, M.Sn. M.Hum, selaku pembimbing I dan Dr. Malarsih, M.Sn, selaku pembimbing II yang telah dengan sabar dan selalu memberikan berbagai bantuan, bimbingan, arahan, serta saran

demikian terselesaikannya penulisan tesis ini. Terimakasih sedalam-dalamnya atas ilmu dan nasihat-nasihat berharga, berkat kedua pembimbing peneliti mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman berharga yang dapat peneliti pelajari. Semoga Dr Sunarto, M.Sn. M.Hum, dan Dr. Malarsih, M.Sn, selalu diberkahi oleh Allah SWT, diberikan kesehatan, berada dalam lindungan-Nya dan semoga Allah membalas segala bentuk kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti.

Terimakasih juga peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Achmad Slamet, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Dr. Triyanto, M.A, Koordinator Program Pendidikan Seni S2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Terimakasih atas segala kesempatan dan keilmuan yang telah diberikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat memperkaya khazanah keilmuan dan merubah pola pikir untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Ucapan terimakasih atas bantuan seluruh tenaga yang terlibat dalam penelitian ini, kepada informan bapak Sudikan, bapak Sumar, bapak Haryadi, S.Sn serta adik-adik penari yaitu; Fitri, Saputra, Andin, Dafa, Dimas, Rara dan yang lainnya, masyarakat dusun Talunkacang Goa Kreo Semarang, POKDARWIS kelurahan Kandri, kepada Dinas pendidikan dan Kebudayaan Semarang, kepada Dinas Pariwisata Kota Semarang, ketua POKDARWIS Suka Makmur kelurahan Kandri serta teman-teman yang telah berjasa membantu dalam melengkapi data penelitian.

Terimakasih kepada seluruh narasumber yang telah memberikan kesempatan karena telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan peneliti dalam

memberikan informasi yang dibutuhkan. Segala bentuk informasi yang didapatkan sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Peneliti juga berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi seluruh masyarakat dudun Talunkacang Goa Kreo Semarang, masyarakat Kota Semarang dan masyarakat Jawa Tengah.

Untuk kedua orang tua, ayahanda Sukanto dan ibunda Murtiyeni terimakasih peneliti sampaikan atas kasih sayang, cinta kasih dan dukungan moral peneliti tidak mungkin bisa membalas segala kebaikan yang telah diberikan sejak peneliti dilahirkan dapat menempuh pendidikan S2. Ananda Paundra, Kirania motivator terbesar sehingga terselesaikannya tesis ini, serta suami tercinta Evi Eko Nursetyawan yang memberi dukungan dan motivasi menjadi kekuatan bagi peneliti untuk bisa mencapai titik ini. Terimakasih atas segala upaya dan kerja kerasnya mendukung peneliti agar selalu tetap bersemangat. Terimakasih atas segala dukungan baik berupa dukungan moril dan materil. Terimakasih telah menjadi sosok orang tua yang hebat dalam mendidik dan mengarahkan peneliti menuju arah yang baik. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan, kesehatan, umur panjang serta dilancarkan segala urusannya.

Untuk suami tercinta, Evi Eko Nursetyawan terimakasih telah memberikan dukungan serta semangat kepada peneliti hingga saat ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, umur yang panjang dan diberkahi segala kegiatannya, menjadi imam dan suami yang bisa menjadi panutan peneliti serta semoga kedepannya dapat menjadi panutan masyarakat. Serta tak lupa pula untuk ananda Paundra Panji dan Kirania penyemangat terbesar dalam penyelesaian tugas akhir Tesis tersebut.

Dalam kesempatan ini peneliti juga menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen-dosen pengampu mata kuliah yang telah memberi asupan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menempuh perkuliahan di Prodi Pendidikan Seni S2, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Ucapan terimakasih ini juga peneliti sampaikan kepada saudara-saudara seperjuangan, dalam hal ini para mahasiswa Pendidikan Seni S2, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, angkatan 2017 yang berasal dari berbagai pulau Nusantara, serta beberapa sahabat karib yang selalu meluangkan waktunya untuk bertutur sapa dan bercanda gurau di saat peneliti menemukan kebingungan intelektual.

Terakhir, ucapan terimakasih yang tak terhingga peneliti sampaikan kepada keluarga besar SMA Negeri 16 Semarang, terutama bapak Drs. Agung Purwoko. M.Pd selaku kepala sekolah yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti dalam mengikuti studi lanjut Pascasarjana. Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari keterbatasan peneliti menyadari bahwa tesis ini banyak memiliki kekurangan, akan tetapi suatu kewajiban yang harus di penuhi, maka peneliti tetap semangat dan menyelesaikan teisis ini sesuai kemampuan. Mengenai penelitian selanjutnya, peneliti serahkan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan tesis ini.

Semarang, Juli 2019

Yunik Ekowati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoretis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoritik.....	25
2. 2.1 Seni Tari.....	25
2.2.2 Aspek Seni tari	27
2.2.2.1 Gerak.....	30
2.2.2.2 Ruang	31
2.2.2.3 Waktu	32

2.2.2.4 Iringan Tari.....	29
2.2.2.5 Tata Rias dan Busana	31
2.2.3 Bentuk Penyajian	33
2.2.4 Konsep Mitos	37
2.2.5 Pendidikan.....	40
2.3 Kerangka Pikir	42

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian	45
3.2 Sasaran Penelitian	46
3.3 Lokasi Penelitian.....	46
3.4 Data dan Sumber Data	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.5.1 Observasi.....	48
3.5.2 Wawancara.....	49
3.5.3 Dokumentasi/Studi Dokumen	50
3.6 Teknik Keabsahan Data	50
3.7 Teknik Analisis Data.....	52
3.7.1 Reduksi Data	53
3.7.2 Penyajian Data	53
3.7.3 Penarikan Simpulan (Verifikasi)	53
4. Jadwal Kerja.....	54

BAB IV GOA KREO DAN MASYARAKAT

4.1 Sejarah Goa Kreo Semarang	56
4.2 Lokasi dan Lingkungan Alam.....	63
4.2.1 Letak geografis.....	63
4.2.1.1 Dusun Talun Kacang.....	69
4.2.1.2 Ritual Sesaji Rewanda	73
4.2.2 Luas Wilayah	89
4.2.3 Kependudukan.....	90

4.2.4 Mata Pencaharian	93
4.2.5 Pendidikan.....	99
4.3 Kehidupan Sosial Budaya	100
4.3.1 Sekilas tentang Sejarah Masyarakat Goa Kreo Semarang	100
4.3.2 Sistem Keekerabatan Masyarakat Goa Kreo Semarang	103
4.3.3 Kepercayaan Masyarakat Goa Kreo Semarang.....	103
4.3.4 Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Goa Kreo Semarang	104
4.3.5 Ritual-ritual dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Goa Kreo Semarang	105
4.3.6 Kesenian.....	107

BAB V BENTUK PENYAJIAN TARI WANARA PARISUKA

5.1 Ide atau Gagasan Munculnya Tari Wanara Parisuka	109
5.2 Kehadiran Tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang	113
5.3 Profil Kelompok Sadar Wisata atau POKDARWIS Objek Wisata Goa Kreo	117
5.3.1 Sejarah Sanggar atau kelompok Sadar Wisata Goa Kreo	119
5.4 Bentuk dan Struktur Gerak Tari Wanara Parisuka.....	119
5.5 Iringan Tari Wanara Parisuka	128
5.6 Tema Tari Wanara Parisuka.....	136
5.7 Tata Busana Tari Wanara Parisuka	138
5.8 Tata Rias Tari Wanara Parisuka.....	146
5.9 Pola Lantai Tari Wanara Parisuka.....	147
5.10 Panggung Pertunjukan Tari Wanara Parisuka.....	150
5.11 Penonton Tari Wanara Parisuka.....	150

BAB VI MITOS DI DALAM TARI WANARA PARISUKA

6.1 Mitos Kosmogoni dalam Tari Wanara Parisuka	158
6.2 Mitos Asal-usul salam Tari Wanara Parisuka.....	161
6.3 Mitos Dewa-dewa atau Makhluk Illahi lain dalam Tari Wanara Parisuka.....	165

6.4 Mitos Akhir Dunia dalam Tari Wanara Parisuka.....	171
---	-----

BAB VII NILAI KARAKTER PERTUNJUKAN

TARI WANARA PARISUKA DI GOA KREO SEMARANG

DAN POTENSINYA TERHADAP PENDIDIKAN.....176

7.1 Nilai Karakter Tari Wanara Parisuka.....	180
7.1.1 Menghormati.....	180
7.1.2 Tanggung Jawab.....	183
7.1.3 Kerja Keras.....	187
7.1.4 Kreatif.....	189
7.1.5 Peduli Sosial.....	189
7.1.6 Cinta dan Kasih.....	192
7.1.7 Rasa Syukur.....	194
7.2 Potensi Nilai Karakter Tari Wanara Parisuka.....	197

BAB VIII NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Simpulan.....	204
Implikasi.....	209
Saran.....	211

DAFTAR PUSTAKA.....	214
---------------------	-----

WEBTOGRAFI.....	221
-----------------	-----

GLOSARIUM.....	222
----------------	-----

LAMPIRAN 1.....	239
-----------------	-----

LAMPIRAN 2.....	243
-----------------	-----

LAMPIRAN 3.....	253
-----------------	-----

LAMPIRAN 4.....	257
-----------------	-----

BIODATA.....	258
--------------	-----

SURAT PENELITIAN.....	259
-----------------------	-----

TABEL

TABEL 1 Rancangan Jadwal Kerja	55
TABEL 2 Penggunaan Tanah Kelurahan Kandri.....	68
TABEL 3 Penduduk menurut Kelompok Umur dan Agama yang di anut	92
TABEL 4 Uraian Ragam Gerak Tari Wanara Parisuka	127

GAMBAR

Gambar 1. Kerangka berpikir.....	42
Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data	52
Gambar 3 Peta Semarang Jawa Tengah	65
Gambar 4. Peta Wilayah Kelurahan Kandri.....	67
Gambar 4.2.1.1a Pintu Gerbang Utama Objek Wisata Goa Kreo.....	69
Gambar 4.2.1.1b Goa Kreo	70
Gambar 4.2.1.1c Goa Kreo	70
Gambar 4.2.1.1d Pintu Locket Masuk Goa Kreo.....	71
Gambar 4.2.1.1e Prasasti Legenda Goa Kreo	72
Gambar 4.2.1.2a Kirab Sesaji Rewanda.....	74
Gambar 4.2.1.2b Cucuk Lampah Sesaji Rewanda.....	75
Gambar 4.2.1.2c Tokoh Sunan Kalijagadan para Santri.....	76
Gambar 4.2.1.2d Gunung Guah dan sayur	77
Gambar 4.2.1.2e Gunung Segi Ketek	78
Gambar 4.2.1.2f Gunung Segi Ketek, buah & sayur.....	79
Gambar 4.2.1.2g Gunung Segi Ketek.....	80
Gambar 4.2.1.2h Berebut Gunung Segi Ketek	81
Gambar 4.2.1.2i Nasi Tumpeng	81
Gambar 4.2.1.2j Sesaji Gunung Buah dan Sayur	82
Gambar 4.2.1.2k Sesaji Gunung Kupat	83
Gambar 4.2.1.2l Kirab Sesaji Rewanda	85
Gambar 4.2.1.2m Replika Kayu Jati	86
Gambar 4.2.1.2n Nasi Tumpeng	87
Gambar 4.2.2 Peta Potensi Kelurahan Kandri	89
Gambar 4.2.4a Pertanian di daerah Goa Kreo.....	94
Gambar 4.2.4b Petani Durian.....	95
Gambar 4.2.4c Pohon Rambutan	95
Gambar 4.2.4d Hasil Perkebunan Penduduk Goa Kreo.....	96
Gambar 4.2.4e Buah Pisang Hasil Perkebunan Penduduk.....	97

Gambar 5.2 Penari Wanara Parisuka	114
Gambar 5.3 Papan POKDARWIS Suka Makmur	118
Gambar 5.4.a Bentuk Penyajian Tari Wanara Parisuka	121
Gambar 5.5 Nayogo Tari Wanara Parisuka.	120
Gambar 5.7a Kostum Tari wanara Parisuka	138
Gambar 5.7b Kaos Hitam Panjang.....	140
Gambar 5.7c Celana Hitam Panjang	142
Gambar 5.7d Kain Poleng Hitam Putih.....	143
Gambar 5.7e Cara Pemakaian Kain Poleng Hitam Putih.....	143
Gambar 5.7f Stagen Cinde	144
Gambar 5.7g Sabuk atau Slepe	145
Gambar 5.7h Binggel atau Gelang Kaki	145
Gambar 5.8a Tata Rias Wajah Tari Wanara Parisuka.....	146
Gambar 5.8b Tata Rias Wajah Tari Wanara Parisuka	147
Gambar 5.9 Pola Lantai Melingkar Tari Wanara Parisuka	148
Gambar 5.11 Penonton Tari Wanara Parisuka	151
Gambar 7.1.1 Penari Mengiring Replika Kayu Jati	181
Gambar 7.1.2a Tokoh Penunggu Goa Kreo	184
Gambar 7.1.2b Replika empat Kera Penunggu Goa Kreo	185
Gambar 7.1.3 Kerangka untuk Sesaji Gunungan	188
Gambar 7.1.5a Berebut Gunungan Sego Kethek	190
Gambar 7.1.5b Berebut Gunungan Sego Kethek	191
Gambar 7.1.6a Penari wanara Parisuka Berinteraksi dengan Penonton.....	193
Gambar 7.1.6b Penari wanara Parisuka Berinteraksi dengan Penonton.....	158

GLOSARIUM

Kata Asal	Arti
A	
<i>Ab Initio</i>	: sejak semula atau dari permulaan
<i>Ab Origine</i>	: asal mula
Absolut	: tidak terbatas atau mutlak
Adikodrati	: melebihi atau di luar kodrat alam
Adiluhung	: seni budaya yang bermutu tinggi atau bernilai tinggi
<i>Air design</i>	: desain atas
Aktivitas	: keaktifan, kegiatan
Agraris	: sektor pertanian
Ajaib	: ganjil, aneh, dan tidak dapat diterangkan dengan akal
Amoral	: Tidak bermoral
Analitis	: Bersifat analisis
Androgini	: percampuran sifat maskulin dan feminin
Animal Symbolicum	: Binatang yang mengetahui dan memahami simbol
Animisme	: Kepercayaan kepada makhluk halus atau ruh-ruh yang mendiami alam semesta
Animistik	: Bentuk kata sifat dari animism
Antropogonis	: ilmu yang mempelajari manusia
<i>Applied Art</i>	: Seni Rupa terapan
Aransemen	: penyesuaian komposisi music dengan nomor suara penyanyi atau instrument lain yang didasarkan pada sebuah komposisi yang telah ada sehingga esensi musiknya tidak berubah
Arkhaus	: Berhubungan dengan masa dahulu atau berciri kuno dan tua

Arruan	:Seorang pemimpin pemerintahan sekaligus sebagai pemimpin keagamaan setelah mereka menetap di suatu tempat
Artefak	: Benda-benda hasil karya manusia dan masyarakat
Artistik	: Mempunyai nilai seni atau bersifat seni
<i>Apodiktik</i>	:pandangan dari beberapa kemungkinan-kemungkinan
<i>Apttern</i>	: pola
Ansembling	: Penggabungan komponen berbagai macam benda menjadi sebuah karya seni rupa
Arsip	: rekaman kegiatan peristiwa dalam berbagai bentuk media
Artistik	: mempunyai nilai seni
<i>Axis Mundi</i>	: Poros dunia

B

<i>Behavior</i>	: tingkah laku
<i>Bala</i>	: mala petaka, kemalangan
Bertuah	: menyatakan sesuatu tindakan
Beskap	: baju adat Jawa
Budalan mangkat	: berangkat, awalan
Budalan mulih	: berangkat selesai, pulang

C

Capit urang	: model mewiru/melipat kain jarik berukuran segi tiga dengan posisi di depan
<i>Celebration</i>	: perayaan
<i>Chaos</i>	: kekacauan
<i>Confirmability</i>	: kepastian

<i>Credibility</i>	: kepercayaan
Cucuk Lampah	: pemandu jalan menuju pelaminan pada proses pernikahan adat Jawa
<i>Cult Institutions</i>	: lembaga pemujaan
Cultural-specific	: Budaya yang bersifat khusus atau khusus

D

Deskriptif	: Bersifat deskripsi atau bersifat menggambarkan apa adanya
Deerminisme	: Paham yang menggap setiap kejadian atau tindakan, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani, merupakan konsekuensi kejadian sebelumnya da nada di luar kemauan
<i>Dependability</i>	: keberuntungan
Destinasi	: tempat wisata unggulan
Deus Otious	: Konsep tentang Tuhan yang menciptakan dunia dan kemudian membiarkan dunia tersebut berjalan seperti apa adanya
Dinamisme	: percaya roh leluhur, tempat-empat tertentu, pohon besar
Distrik Bua'	: Suatu wilayah atau kecamatan tertentu
Distorsi	: penyimpangan, ketidak sempurnaan
Dolanan	: bermain-main
Dongeng	: cerita tradisional secara turun-temurun

E

Efisiensi	:Ketepatan cara dalam menjalankan atau mengerjakan sesuatu
Ego	: rasa sadar akan diri sendiri, konsepsi individu tentang diri sendiri
Eksistensi	: keberadaan

Eksotik	: Sesuatu yang bersifat eksotis karena memiliki data tarik yang indah dan khas
Ekspresi	: ungkapan
Ekstensif	: Bersifat menjangkau secara luas
Ekstra kurikuler	: kegiatan di luar jam pelajaran sekolah
Ekspresif	: mengungkapkan gagasan perasaan
Ekstrinsik	: Berasal dari luar
Elit Modern	: Golongan pribumi Indonesia yang ada dasarnya adalah orang-orang yang menerima perubahan kebudayaan serta pemikiran dari Barat
Emik	: Pandangan warga masyarakat yang teliti
Empirik	: Sesuatu bersifat empiris, yaitu berdasarkan pengalaman, terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan
Esensial	: Hakiki
Etik	: Pandangan peneliti dengan berdasarkan teori
Etimologi	: cabang ilmu linguistic yang mempelajari asal-usul suatu kata
Etnis	: Suatu populasi yang memiliki identitas kekompakan berdasarkan kebudayaan tertentu
Estetis	: unsur keindahan
<i>Eyeliner</i>	: kosmetik untuk mempertegas garis atau bentuk mata

F

<i>Feeling</i>	: perasaan
Fenomenologi	: Studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena
<i>Free value</i>	: nilai gratis
Filosofi	: arti, mengandung makna

<i>Floor design</i>	: desain kaki, pola lantai
<i>Foto spot</i>	: foto dengan pemandangan atau background alam eksotis
Fundamental	: Mendasar atau pokok

G

Garap	: mengerjakan
Gereh	: ikan laut berjenis kecil dimasak dengan cara digoreng dengan tepung bumbu
Gending	: lagu
<i>Gratitude</i>	: rasa syukur
Gudangan	: sayuran digodok dengan diberi sambel urap atau sambal parutan kelapa

H

Habit	: segala sesuatu yang kita lakukan secara otomatis, bahkan kita melakukannya tanpa berpikir atau suatu aktifitas yang dilakukan terus menerus
Handycam	: sebuah perangkat teknologi kamera yang dapat merekam video ataupun mengambil gambar
Harmoni	:kerjasama sehingga menimbulkan suatu keseimbangan
<i>Hierofani</i>	: Penampakan Illahi dalam gejala-gejala material atau benda-benda tertentu
Hipoteisi	: Anggapan dasar
<i>Home stay</i>	: penginapan yang populer. Para pengunjung atau tamu menginap di kediaman penduduk setempat
<i>Homo Religious</i>	: Tipe manusia yang hidup dalam suatu alam yang skral

I

<i>Iconic Sign</i>	: Tanda ikon
Identifikasi	: satu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengambil alih ciri-ciri orang lain dan menjadikannya bagian yang terintegrasi dengan kepribadiannya sendiri
Ilusi	: Khayalan
Imanen	: Berada dalam kesadaran atau dalam akal pikiran
Imanensi	: Paham yang menekankan berpikir dengan diri sendiri atau subjektif
Implisit	: sesuatu hal yang samar-samar atau diterangkan tidak begitu jelas
<i>In Illo Tempore</i>	: Pada saat permulaan
Inferior	: Bermutu rendah
Inisiasi	: Sebuah perubahan dasar dalam kondisi esensial yang membebaskan manusia dari masa yang profane dan sejarah
Instrument	: suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variable
Internal	: untuk kalangan dalam
Interpretasi	: proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama
Intrinsik	: Berasal dari dalam
Irasional	: Tidak berdasarkan akal atau penalaran yang sehat
J	
Jenang	: makanan yang terbuat dari bahan beras dimasak menjadi adonan lembek
Jogetan	: menari

Jubah : baju panjang sampai di bawah lutut, ber lengan panjang, seperti yang dipakai oleh orang Arab, padri, atau hakim sebagai pakaian luar

K

Kadang papat limo pancer : kepercayaan orang Jawa tentang empat makhluk metafisika penjaga jiwa raga

Kada-kada : Bahasa

Kapa' : Hukum

Karakter : watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya

Keramat : Suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan

Ketek : kera atau monyet

Keyboard : alat music yang di tekan, terdiri tuts hitam dan putih

Kharismatik : Bersifat charisma

Kolektif : secara bersama-sama

Konseptual : merupakan sesuatu yang disusun secara terperinci terencana dengan matang, punya dasar teori yang kuat, latar belakang yang jelas, rencana yang baik , tujuan yang jelas manfaat yang baik

Kontribusi : sesuatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses

Koreografi :komposisi tari merupakan seni membuat/merancang struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan.

Kosmis : Mengenai kosmos atau berhubungan dengan alam semesta

Kosmos : Alam semesta

Kosmogoni : asal mula terjadinya benda langit dan alam semesta.

Kostum : pakaian secara umum, atau gaya pakaian tertentu pada orang, kelas masyarakat, atau periode tertentu

L

Lampah tigo : langkah kaki dalam menari Jawa

Leader : pemimpin

Legging : sepotong pakaian serbaguna yang terdapat di tiap lemari wanita, meski tidak semua wanita tahu cara memakainya dengan baik

Lembang : Suatu wilayah yang sepadan dengan desa

Liang : Lubang

Lighting : tata lampu

Lino : Dunia tempat manusia hidup

Mo Limo : (1) main (judi), (2) maling (mencuri), (3) madat (nyeret, minum candu). Kalau sekarang narkotik dan obat-obat adiktif yang disebut narkoba; termasuk putauw, ekstasi, shabu-shabu dsb. (4) Minum (minuman memabukkan), dan (5) madon (main perempuan: berzina, melacur)

Lingga-Yoni : Mayat hidup

Loncat Ulap : gerakan menari dengan meloncat dengan ulap-ulap tangan tangan di pelipis

M

Madat : menyukai sesama jenis laki-laki

Madon : menjajakan diri atau melacur

Makro : dalam lingkup kecil

Magis : Bersifat magi

Make up : peralatan kecantikan untuk mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik

Makrokosmos : Dunia secara keseluruhan

Manifestasi	: perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan atau pendapat:
Mangkat	: berangkat
<i>Manset</i>	: kaos yang berukuran pas dengan badan
Maro kentol	: ukuran untuk panjang atau pendeknya kain pada bagian kaki tari Jawa
Materiel	: Bersifat materi
Maya	: Tampak ada tetapi nyatanya tidak ada
Mbarang	: ngamen berkeliling dengan harapan mendapatkan uang
Meditasi	: praktik relaksasi yang melibatkan pelepasan pikiran dari semua hal yang menarik, membebani, maupun mencemaskan dalam hidup kita sehari-hari
Megalitik	: Bentuk-bentuk praktik kebudayaan yang dicirikan oleh pelibatan monument atau struktur yang tersusun dari batu-batu besar atau megalit sebagai penciri utamanya
Megot	: gerakan dalam tari dengan cara menggoyangkan pinggul
Melodi	: susunan nada yang diatur tinggi rendahnya, pola, dan harga nada sehingga menjadi kalimat lagu
Mereaktualisasi	: penyegaran dan pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat
Mikrokosmos	: Dunia kecil dalam dunia keseluruhan
Mimesis	: Bersifat meniru atau peniruan
Mitos	: suatu cerita tradisional mengenai peristiwa gaib dan kehidupan dewa-dewa
Mongoloid	: Istilah yang pernah digunakan untuk menunjukkan ras atau fenotipe umum dari sebagian besar penghuni Asia Utara, Asia Timur, Asia Tenggara, Madagaskar di lepas pantai timur Afrika, serta beberapa bagian India Timur Laut, Eropa Utara, Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Oseania
Monoisme	: Konsep metafisika dan teologi, bahwa hanya ada satu substansi dalam alam

<i>Moral feeling</i>	: perasaan tentang mental
Motif	: macam corak gambar
Multicultural	: Keragaman budaya
Muter	: berputar atau berkeliling

N

Napak tilas	: kegiatan yang bertujuan mendidik generasi muda umumnya untuk mengingat, meneruskan dan mewariskan nilai-nilai perjuangan para pahlawan, mengingat generasi muda tidak mengalami langsung perjuangan bangsa dalam merebut dan menegakkan kemerdekaan dan kedaulatan Bangsa
<i>Ngreho</i>	: menjaga, melindungi, menguasai
Notasi	: sistem penulisan karya musik
<i>Novelty</i>	: unsur kebaruan atau temuan dari sebuah penelitian

O

Orbitasi	: jarak yang ditempuh
Observasi	: aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian

P

Paleolitis	: zaman batu
Pamali	: pantangan yang tidak boleh dilakukan
Paradigmatik	: hubungan unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam tuturan dan bersifat vertikal
Parisuka	: bergembira atau bersenang-senang

Participant	: peserta
Persepsi	: pendapat masing-masing
Petan	: mencari kutu
Primordial	: sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya
Profan	: duniawi atau bersifat keseharian
Properti	: perlengkapan atau peralatan
Psikomotorik	: segala sesuatu yang berkaitan dengan ketrampilan

Q

R

Realis	: nyata
Replika	: tiruan
<i>Refleks Cultural</i>	: kebudayaan yang secara langsung dan spontan dilakukan
<i>Rejo</i>	: ramai
Relevansi	: berhubungan
Religius	: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
Religious-arkhais	: kepercayaan pada masyarakat masa lalu
Rempeyek	: makanan dari bahan kacang atau ikan kecil-kecil digoreng dengan tepung bumbu
Representasional	: gerakan-gerakan dalam tarian yang menggambarkan sesuatu dengan jelas
Resital	: pertunjukan musik (vokal atau instrumen) yang biasanya ditunjukkan karena seseorang atau suatu grup musik telah mempelajari beberapa lagu baru dan ingin menunjukkan kebolehannya di publik

Rewanda	:kera
Ritme	: variasi horizontal dan aksen dari suatu suara yang teratur.
Ritual	: serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis.
Ritus	: suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan, yang bersifat seremonial dan tertata
Roh	: unsur non-materi yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya kehidupan
S	
Sabetan	: gerakan penghubung dalam tarian Jawa
<i>Saka</i>	: tiang, peyangga
Salto	: gerakan atau bentuk latihan berupa gerakan berguling di udara
Sakral	: keramat, disucikan
Sanggar	: suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan seni
Sego	: nasi
Selop	: alas kaki tradisional Jawa
Semedi	: perilaku khas untuk berkomunikasi kepada sang pencipta
Sesaji	: persembahan
Simbol	: lambang yang mengandung makna atau arti
Sobek	: kondisi suatu benda yang rusak karena tekanan atau boresan
<i>Soft skill</i>	: kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal
Solusi	: penyelesaian atau pemecahan masalah

Sosiologi	: ilmu yang mempelajari tentang perilaku sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok
Signifikan	: sesuatu yang penting dan tidak bisa lepas dari hal lain
Siluet	: Bentuk menyeluruh
Singuit/pidih	: kosmetik berbentuk liquid berwarna
Spiritual	: kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif
Stratifikasi	: pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat)
Stagen	: semacam korset berbentuk kain panjang yang dililitkan ke perut
<i>Staging</i>	: pementasan
Struktur	: suatu tatanan yang membentuk suatu kelompok dalam masyarakat
Supranatural	: sebutan untuk kejadian yang tidak bisa dijelaskan dengan hukum alam, atau berada di atas dan di luar alam
Sutradara	: orang yang bertugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan manuskrip, pembuat film juga digunakan untuk merujuk pada produser film
T	
Tasbih	: mengucapkan “subhanallah (نوحس الله)”, dan sedangkan takbir mengucapkan “Allahu-akbar (الله (ربكأ))”
Teori	: serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah

Teater	: proses pemilihan teks atau naskah, penafiran, penggarapan, penyajian atau pementasan dan proses pemahaman atau penikmatan dari public atau audience
Teatrikal	: adegan sandiwara untuk menarik perhatian orang banyak dan biasanya dilakukan atau dipertontonkan di Panggung
Tempo	: ukuran kecepatan dalam birama lagu.
Temporer	: sementara waktu, waktu tertentu
Tumpeng	: cara penyajian nasi yang berdibentuk kerucut dan ditata bersama dengan lauk-pauknya
Tradisional	: aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu
<i>Transenden</i>	: merupakan cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta
<i>Transferability</i>	: keterpilihan
Tropis	: daerah di permukaan Bumi, yang secara geografis berada di sekitar ekuator
Tuturan	: bentuk komunikasi lisan seseorang kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari
U	
Ulap-ulap	: gerakan pada tari dengan posisi tangan ngrayung di pelipis posisi badan mendak dan tangan trap cetik
V	
Varian	: ukuran seberapa jauh sebuah kumpulan bilangan tersebar, macam pilihan
Verifikasi	: Proses menentukan kebenaran dari suatu pernyataan dengan menggunakan sebuah metode yang empirik

W

Wanara	: kera
Wingit	: suci, keramat
Wisatawan	: seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata
Wiru	: teknik melipat kain jarik pada masyarakat Jawa

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

**NILAI PENIDIKAN KARATER DALAM MITOS
PERTUNJUKAN TARI WANARA PARISUKA PADA
RITUAL SESAJI REWANDA
DI GOA KREO GUNUNGPATI SEMARANG**

Pedoman Observasi

Hal-hal yang diamati secara langsung, meliputi:

1. Lokasi penelitian
2. Kondisi geografis lokasi penelitian
3. Lembaga pemerintahan
4. Kehidupan beragama
5. Tempat-tempat upacara atau ritual keagamaan
6. Tempat-tempat peribadatan lainnya
7. Matapencarian
 - a) Pertanian
 - b) Peternakan
 - c) Buruh
 - d) Pekerjaan lainnya

8. Kondisi sosial-budaya masyarakat dusun Talungkacang Goa Kreo Semarang
 - a) Keseharian masyarakat
 - b) Pola perilaku masyarakat
 - c) Pendidikan masyarakat
 - d) Tempat tinggal masyarakat
9. Bentuk penyajian tari Wanara Pariska di Goa Kreo Semarang

Pedoman wawancara

Hal-hal yang akan digali melalui proses wawancara, antara lain:

1. Tokoh adat
 - a) Nama lengka :
 - b) Jenis kelamin :
 - c) Alamat :
 - d) Pendidikan :
 - e) Pekerjaan :

Hal-hal yang akan digali melalui wawancara dengan tokoh adat, meliputi:

- ↗ Adat istiadat
- ↗ Norma-norma yang berlaku dalam system adat istiadat
- ↗ Sistem keyakinan (keagamaan) masyarakat
- ↗ Sistem kekerabatan masyarakat
- ↗ Sistem interaksi masyarakat
- ↗ Pola perilaku masyarakat
- ↗ Sistem strata sosial masyarakat
- ↗ Tindakan sosial masyarakat
- ↗ Nilai-nilai kearifan lokal
- ↗ Pekerjaan masyarakat
- ↗ Penghasilan masyarakat
- ↗ Pendidikan masyarakat

- ↗ Kepercayaan masyarakat
- ↗ Sistem upacara atau ritual sesaji Rewanda
- ↗ Fungsi upacara ritual sesaji Rewanda
- ↗ Kesenian yang terdapat dalam ritual sesaji Rewanda
- ↗ Sejarah tari Wanara Parisuka
- ↗ Fungsi tari Wanara Parisuka dalam ritual sesaji Rewanda
- ↗ Bentuk penyajian tari Wanara Parisuka
- ↗ Kesakralan tari Wanara Parisuka
- ↗ Proses penciptaan tari Wanara Parisuka
- ↗ Media dan property yang digunakan dalam pertunjukan tari Wanara Parisuka
- ↗ Ritual yang dilaksanakan dalam prosesi pertunjukan tari Wanara Parisuka
- ↗ Pelaku-pelaku ritual dalam pertunjukan tari tari Wanara Parisuka
- ↗ Sesajen yang digunakan dalam prosesi pertunjukan tari Wanara Parisuka
- ↗ Fungsi sesajen yang digunakan dalam pertunjukan tari Wanara Parisuka

2. Wawancara dengan pencipta atau pelatih tari Wanara Parisuka:

- a) Nama lengkap:
- b) Jenis kelamin:
- c) Usia :
- d) Pendidikan:
- e) Pekerjaan :

Hal-hal yan digali melalui wawancara dengan Sudikan atau pelatih tari tari

Wanara Parisuka meliputi:

- ↗ Syarat dan ketentuan untuk mengikuti ritual sesaji Rewanda
- ↗ Persyaratan yang harus dipenuhi untuk pelaksanaan pertunjukan tari Wanara Parisuka
- ↗ Pantangan-pantangan dalam prosesi pertunjukan tari Wanara Parisuka
- ↗ Teknik dan proses penciptaan tari Wanara Parisuka
- ↗ Media dan properti pertunjukan tari Wanara Parisuka
- ↗ Waktu yang dipergunakan untuk penciptaan tari Wanara Parisuka

3. Wawancara dengan budayawan

- a) Nama lengkap :
- b) Jenis Kelamin :
- c) Usia :
- d) Pendidikan :
- e) Pekerjaan :

Hal-hal yang digali melalui wawancara dengan budayawan, meliputi:

- ↗ Sejarah kebudayaan masyarakat Gunugpati Goa Kreo Semarang
- ↗ Sejarah sesaji Rewanda
- ↗ Upacara atau ritual dalam sesaji Rewanda
- ↗ Perilaku dalam budaya ritual sesaji Rewanda
- ↗ Kesenian dalam budaya masyarakat Goa Kreo Semarang
- ↗ Kesenian yang termasuk bagian dari prosesi ritual
- ↗ Kesenian dalam upacara ritual sesaji Rewanda
- ↗ Kesenian yang di sakralkan dalam budaya masyarakat Goa Kreo Semarang
- ↗ Sejarah tari Wanara Parisuka dalam budaya masyarakat Goa Kreo Semarang
- ↗ Posisi tari Wanara Parisuka dalam kebudayaan masyarakat Goa Kreo Semarang
- ↗ Perkembangan tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang

Pedoman Dokumentasi

Hal-hal yang dikumpulkan melalui dokumentasi, meliputi:

1. Foto lokasi tari Wanara Parisuka
2. Foto tari Wanara Parisuka
3. Foto dan video pertunjukan tari Wanara Parisuka
4. Foto dan ritual sesaji Rewanda
5. Data-data tentang tari Wanara Parisuka
6. Dokumen/catatan, laporan penelitian, dan buku yang berkaitan dengan tari Wanara Parisuka

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Haryadi Dwi Prasetyo, S.Sn., M. Par (Kepala Seksi Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kota Semarang)

Peneliti: berkaitan dengan latar belakang penciptaan karya seni Tari Wanara Parisuka dan Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Semarang?

Informan: latar belakang dan ide cerita terciptanya Tari Wanara Parisuka berawal dari kegiatan masyarakat dusun Talunkacang yang selalu melakukan Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Semarang. Sejarah terjadinya Ritual Sesaji Rewanda adalah berawal dari peristiwa Sunan Kalijaga beserta santri pengikutnya mencari kayu Jati untuk bahan tiang Masjid Agung Demak yang masih kurang satu. Karena menurut cerita yang diyakini masyarakat setempat, ketika pohon Jati sudah akan ditebang selalu berpindah-pindah tempat. Sehingga menyulitkan para penebang kayu, di tengah para pengikut Sunan Kalijaga kesulitan menebang kayu Jati. Sunan Kalijaga bersemedi di sebuah goa untuk mencari petunjuk, bagaimana supaya kayu Jati tersebut segera bisa ditebang. Ditengah bersemedi, Sunan Kalijaga didatangi sekawanan kera berwarna; merah, putih, hitam dan kuning. Ke empat kera tersebut berdialog dengan Sunan Kalijaga untuk menawarkan diri membantu mengambil kayu jati yang terjepit di tebing hutan Kreo. Dari cerita yang diyakini tersebut terciptalah tari Wanara Parisuka sebagai simbol rasa terimakasih dan penghormatan kepada leluhur dan empat kera penunggu Goa Kreo. Ragam gerak tari Wanara Parisuka yang bergaya Surakarta.

2. Yayuk (Dinas Pariwisata Kota Semarang)

Peneliti: Berkaitan dengan Tari Wanara Parisuka di Goa Kreo pada Sesaji Rewanda dengan destinasi wisata unggulan Semarang?

Informan: seluruh kegiatan dan potensi budaya yang ada di kota Semarang sangat mendapat perhatian khusus dari pemerintah kota Semarang. Khususnya Sesaji Rewanda yang di adakan secara rutin setiap tahun, yaitu pada bulan Syawal

tepatnya seminggu setelah lebaran Idul Fitri, sangat tepat sekali dengan moment saling bersilaturahmi, sehingga sangat dimungkinkan untuk masyarakat berkunjung ke sanak saudara sambil berwisata ke Goa Kreo. Dengan adanya Tari Wanara Parisuka yang menjadi puncak dari acara Sesaji Rewanda di harapkan akan manambah daya tari wisatawan. Dari rangkaian seluruh acara Sesaji Rewanda, tari Wanara Parisuka adalah bagian yang sangat dinanti oleh para penonton, karena dibagian akhir mereka berinteraksi dengan penonton sambil menari bersama di atas panggung secara bersama-sama secara massal. Pemerintah kota Semarang khususnya Dinas Pariwisata sangat memberi dukungan secara penuh dengan terselenggaranya kegiatan tersebut, salah satunya dengan cara memberi program bantuan usaha kecil bagi masyarakat setempat. Berupa penanaman modal untuk usaha makanan khas daerah Goa Kreo, sehingga diharpek bisa meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

3. Sudikan (koordinator kelompok sadar wisata atau POKDARWIS)

Peneliti: Gambaran umum tentang Sesaji Rewanda berkaitan dengan tari Wanara Paisuka?

Informan: di kelurahan Kandri terdapat enam kepercayaan atau agama yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khong Hu Chu, dari beberapa ajaran agama tersebut mempunyai aturan dan ajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya. Salah satu contoh tentang ritual sesaji Rewanda yang berkaitan dengan menghormati jasa dan perjuangan Sunan Kalijaga dan para santri pengikutnya dalam membangun Masjid Agung di Demak. Hal ini Sunan Kalijaga adalah sosok panutan bagi kaum Islam di Jawa. Sesaji Rewanda mempunyai makna yang dalam di dalam masyarakat dusun Talunkacang Goa Kreo Semarang. Selain untuk menghormati para leluhur, muncul kepercayaan bahwa di sekitar Goa Kreo ada penunggu berupa kera.

Tari Wanara Parisuka merupakan tarian yang lain dari yang lain, maksudnya mempunyai keunikan tersendiri, dimana keunikannya terletak pada pementasannya pada saat tertentu, ide penggarapan tari juga muncul dari mitos yang dipercaya masyarakat setempat, bahwa roh leluhur penunggu

Goa Kreo adalah kera. Sehingga gerakan pada tari Wanara Parisuka banyak terdapat gerakan melompat, berlarian, menggaruk-garuk, bahkan jarang gerakan rampak atau bersama-sama. Tetapi sesekali nampak gerakan yang bersama-sama, pola lantai melingkar yang mempunyai makna kebersamaan dan gotong royong, hal ini sangat berkaitan dengan latar belakang cerita Sunan Kalijaga saat mengambil kayu Jati, yang terjepit di tebing dengan bantuan para santri dan sekawanan kera.

Tari wanara Parisuka merupakan tarian yang bertema binatang kera, yang melambangkan roh leluhur penghuni Goa Kreo, menceritakan tentang kegembiraan kera penunggu Goa Kreo yang mendengar kabar dari Sunan Kalijaga bahwa, suatu saat daerah ini akan menjadi rejo atau ramai, makmur, masyarakat tercukupi sandang pangan dan papan. Karena mendengar kabar menggembirakan tersebut, para kera penghuni Goa Kreo merasa senang sekali. Tari Wanara Parisuka mengandung arti wanara adalah kera, Parisuka berarti bersuka ria. Jadi tari Wanara Parisuka berarti tarian untuk mengungkapkan rasa gembira dan bersuka cita.

Sumber penciptaan tari Wanara Parisuka yaitu dari cerita Sunan Kalijaga saat bersemedi di dalam Goa di datangi 4 ekor kera, intinya berniat mengikuti perjalanan Sunan Kalijaga ke Demak. Tetapi Sunan Kalijaga tidak memperbolehkan, karena mereka dari bangsa hewan. Para kera tersebut di beri wasiat atau pesan bahwa disuruh menjaga Goa, hutan dan sungai yang berada di bawah tebing dan tidak diperbolehkan mengganggu masyarakat sekitarnya. Mendengar pesan Sunan Kalijaga ke empat kera tersebut sangat senang, bergembira ria.

Kostum untuk menari tari Wanara Parisuka termasuk sederhana mbak, karena hanya mengenakan kaos panjang hitam atau manset, celana panjang ketat hitam atau legging, kain poleng, sabuk atau slepe, sabuk cinde, gelang kaki atau binggel, kaos kaki hitam. Itu untuk yang penari kera berwarna hitam, tetapi berbeda lagi yang 4 kera berwarna; hitam, putih, kuning, dan merah.

4. Teguh (petugas parkir)

Peneliti: Tindakan-tindakan masyarakat dusun Talunkacang terkait dengan leluhur?

Informan: ketika saya menghayati tindakan-tindakan masyarakat dusun Talunkacang yang masih memegang teguh dan mengikuti ajaran leluhur, termasuk tindakan-tindakan yang berhubungan dengan kepercayaan, menurut saya pribadi, hal itu bukanlah suatu pencitraan, melainkan mengajarkan kita untuk menghargai dan patuh terhadap ajaran-ajaran tersebut karena kita lahir dari sana. Masyarakat dusun Talunkacang juga sangat menghargai seluruh isi alam semesta. Orang-orang dusun Talunkacang sangat menghormati makhluk-makhluk yang ada di bumi ini, baik itu manusia, tanaman, maupun hewan-hewan. Maka dari itu, tidak boleh membunuh sembarangan makhluk hidup

Masyarakat dusun Talunkacang meyakini bahwa, jika ada bencana (gagal panen, banjir, dll) yang menimpa dalam kehidupan sehari-hari, berarti ada orang yang telah melaku mungkin kan pelanggaran. Maka dari itu, jika terjadi hal tersebut, maka sesegera diadakan suatu musyawarah, berembuk dengan tetangga atau pemuka masyarakat. Sebagai contoh tanaman rusak, gagal panen, tanaman buah rusak terkena hama, banjir.

5. Raharto (karyawan swasta)

Peneliti: keterkaitan tari Wanara Parisuka terhadap ajaran agama Islam?

Informan: Kesenian yang ada di dusun Talunkacang sangat berpegang teguh pada tradisi yang ada, seperti tari Wanara Parisuka sendiri yang berkaitan erat dengan sejarah pembangunan masjid Agung Demak. Dan berakar pada ajaran agama Islam, jadi tarian Wanara Parisuka masih membawa unsur keIslaman. Berkaitan dengan sejarah Sunan Kalijaga saat kesulitan dalam mengambil kayu Jati untuk dijadikan tiang masjid, dengan bantuan para santri pengikut Sunan Kalijaga juga dibantu sekawanan kera penunggu Goa. Dan ketika membahas tentang tarian Wanara Parisuka ini termasuk tarian tradisi kerakyatan. Karena tarian ini menggambarkan gerak-gerak yang sederhana dan diulang-ulang, kostumnya juga tidak terlalu ribet,

muncul dan berkembang dilingkungan masyarakat biasa dengan segala kesederhanaannya. hanya di lakukan pada saat tertentu yaitu pada bulan Syawal. Jadi tarian yang ada di dusun Talunkacang Goa Kreo merupakan tarian tradisi kerakyatan dan termasuk tari ritual”.

6. Sumar (juru kunci Goa Kreo)

Peneliti: berkaitan dengan Ritual Sesaji Rewanda Sunan Kalijaga?

Informan: “Dalam ritual sesaji Rewanda, seluruh masyarakat ikut berpartisipasi dalam mempersiapkan segala ubo-rampe yang di butuhkan. Adapun sesaji yang di siapkan antara lain: gunung sego ketek, gunung ketupat, gunung buah dan sayur, nasi tumpeng, ayam ingkung. Yang diberikan kepada kera-kera penghuni Goa Kreo yaitu gunung buah dan sayuran, karena buah-buahan terutama buah pisang sangat menjadi kesukaan dari kera-keratersebut, yang dipercayai titisan roh leluhur penunggu Goa Kreo”.

Seluruh masyarakat dusun Talunkacang sangat menghormati jasa dan pengorbanan Sunan Kalijaga dan pengikutnya serta roh leluhur penunggu Goa Kreo, yang dipercayai berwujud kera-kera yang tinggal disekitar Goa Kreo. Segala sesuatu yang berkaitan dengan menjaga lingkungan, saling menghormati, di wujudkan dengan cara memberi persembahan sesaji Rewanda salah satunya berupa gunung Buah dan sayur itu tadi.

7. Jaidi (penata rias tari Wanara Parisuka)

Peneliti: berkenaan dengan tatarias kostum dan wajah tari Wanara Parisuka?

Informan: Tari Wanara Parisuka tidak menggunakan tata rias atau *make up* cantik atau putra gagah. Tetapi menggunakan tata rias karakter atau tokoh, yaitu kera atau Wanara, karena disesuaikan dengan tema tarian tari Wanara Parisuka menceritakan kera yang bersuka cita atau bersenang-senang. Menggunakan bedak putih pekat atau *singuit*, *pidih* hitam untuk memberi lukisan berkarakter kera pada wajah penari. Pertama-tama para penari bagian wajah di beri *singuit* atau *pidih* berwarna putih secara

merata, kemudian diberi gambar atau aksan corak berbentuk wajah kera. Menggunakan eyeliner atau menggunakan pidih yang berwarna hitam.

8. Fitri (penari, 9 tahun)

Peneliti: Berkaitan dengan gerakan dan pola lantai tari Wanara Parisuka

Informan: gerakan tari Wanara Parisuka secara keseluruhan mengutamakan kelincahan dan kegembiraan. Menirukan tingkah laku binatang kera, seperti melompat-lompat, berlarian, jalan megol atau megot, lompat menggaruk, berkerumil melingkar, bermain-main, *petan* atau mencari kutu antar sesama penari. Saat melakukan formasi atau pola lantai melingkar diperlukan kerjasama, karena jika bentuk lingkaran terlalu sempit nanti bertabrakan, karena jumlah penarinya banyak dan panggungnya sangat luas.

9. Rusmini (penonton)

Peneliti: Berkaitan dengan keberadaan tari Wanara Parisuka terhadap masyarakat?

Informan: tari Wanara Parisuka Goa Kreo Semarang ditampilkan pada saat acara ritual sesaji Rewanda. Masyarakat Goa Kreo sangat senang karena kita bisa mengetahui sejarah Goa Kreo, dan anak-anak juga bisa mengetahui pada zaman dahulu ada peristiwa penting di daerahnya. Keberadaan tari tersebut membuat para pengunjung sangat antusias, karena pada bagian akhir acara para penari mengajak berinteraksi dengan para penonton dengan cara menari bersama di atas panggung. Hal ini sangat menarik dan menimbulkan rasa senang baik kepada penari maupun para tamu atau penonton yang diajak menari bersama-sama. Secara bersamaan pada pertunjukan tari, para tamu undangan mendapat nasi ketek atau sego ketek, yang bermaksud memberi keberkahan untuk para masyarakat sekitar dan pengunjung.

10. Achmadi (Pengusaha Home Stay)

Peneliti: berkaitan dengan pengunjung objek wisata Goa Kreo pada saat moment Sesaji Rewanda?

Informan: pada saat menjelang lebaran para pengunjung ke objek wisata Goa Kreo sangat meningkat, yang pada hari-hari biasa jumlah pengunjung antara 200 orang, tapi ketika lebaran hingga acara Sesaji Rewanda tiap harinya bisa mencapai seribu lebih. Sehingga wahana atau pelaku bisnis seperti; Home Stay, Speed Boat, foto spot para pedagang yang ada disekitar objek wisata Goa Kreo ikut kebanjiran pengunjung. Membawa keberkahan bagi masyarakat sekitar, sehingga menambah semangat para pelaku bisnis di lokasi Goa Kreo untuk semakin meningkatkan pelayanan dan kreativitas dalam mempertahankan bahkan meningkatkan jumlah pengunjung wisatawan yang ada.

11. Majuri (penduduk)

Peneliti: Keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan Sesaji Rewanda dari persiapan hingga hari H?

Informan: masyarakat dusun Talunkacang sangat antusias sekali dalam menyambut acara Sesaji Rewanda. Mengadakan rapat atau musyawarah bersama dengan para Mulai dari persiapan yaitu; jauh-jauh hari para warga mengecat membersihkan lingkungan sekitar, jalan di cat, para lelaki mempersiapkan keperluan untuk arak-arakan. Seperti membuat kerangka dari bahan bambu untuk gunung *sego Ketek*, gunung buah dan sayuran, serta gunung ketupat. Hal semacam ini sangat berpengaruh dengan kerukunan dan kebesramaan antara masyarakat. Menjalin silaturahmi semakin mempererat sistem kekerabatan, dan kebudayaan adat setempat.

12. Ngatmen (Dokumentasi acara Ritual Sesaji Rewanda)

Peneliti: Keberadaan Wanara Parisuka di dalam Sesaji Rewanda hingga saat ini?

Informan: pengelolaan acara tahunan Sesaji Rewanda yang di dalamnya ada Tari Wanara Parisuka mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mulai dari publikasi yang dahulu hanya melalui kabar dari mulut ke mulut, pendokumentasian yang sudah mulai canggih mengikuti perkembangan zaman.

Hingga sekarang sudah menggunakan media sosial untuk mempermudah publikasi maupun informasi yang lainnya. Dalam perkembangannya acara seperti ini sangat membutuhkan dibutuhkan ketanggapan dari berbagai pihak, karena jika berjalan sendiri-sendiri akan sedikit menyulitkan. Dengan pengelolaan yang semakin maju seperti sekarang ini, tentunya sangat memudahkan dalam mengevaluasi kegiatan dari tahun ke tahun. Dengan cara menyimpan setiap file moment kegiatan Sesaji Rewanda atau acara-acara penting lainnya yang berkaitan dengan objek wisata Goa Kreo. Acara Sesaji Rewanda sudah mulai dilirik dan mendapat perhatian khusus dari pihak luar, yaitu tentang berkaitan dengan penelitian ilmiah, agenda destinasi wisata touris mancanegara dan yang lainnya. Dengan pendokumentasian yang baik, harapannya bisa membantu data-data yang diperlukan dalam segala keperluan dan tentunya yang bertujuan untuk mengemangkan dan mensosialisasikan semua kegiatan dalam seluruh rangkaian acara Sesaji Rewanda setiap tahunnya di objek wisata Goa Kreo Semarang.

Lampiran 4

BIODATA PENELITI



Nama : Yunik Ekowati

N I M : 0204517035

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Menikah

Warga Negara : Indonesia

Ayah : Sukamto

Ibu : Murdiyeni

Tempat,Tanggal Lahir: Sragen, 10 Juni 1979

Alamat Rumah : Jatisari RT. 003/001, Mijen, Semarang Kota

Alamat Asal : Dusun Butuh RT.15/03, Kelurahan Karangudi, Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen Jawa Tengah

Program Studi : Pendidikan Seni S2, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Telepon : +6281325415850

Email : panjikirani@gmail.com

Akun Media Sosial : Viko Gandhes

Riwayat Pendidikan :

Periode	Sekolah/Instansi/Universitas	Jurusan
---------	------------------------------	---------

1986-1992	SD negeri 1 Karangudi	-
1992-1995	SMP Negeri 2 Sragen	-
1995-1998	SMU Negeri 1 Sambungmacan Sragen	IPS
1998-2003	Universitas Negeri Semarang	PEND. SEDRATASIK (TARI)
2017	Universitas Negeri Semarang	PENDIDIKAN SENI

Karya Tulis

:

- 
 “Dilema Guru dalam Program Lima Hari Sekolah”, 2017 Koran Jawa Pos, Penulis
- 
 “Mutiara Di Tengah Alaska (Kisah Perjalanan di Sebuah Sekolah Pinggiran)”, 2018, Jakarta: PT. Mediaguru Digital Indonesia, ISBN: 978-602-5905-97-1, Penulis
- 
 “Dunia yang Hilang Di Sangiran (Menyoal Kubah Sangiran dan Misteri yang Melingkupinya)”, 2018, Jakarta: PT. Mediaguru Digital Indonesia, ISBN: 978-602-482-903-2, Penulis
- 
 “Berkarya Tari Asyik Dengan Historic Sites”, 2019 Koran Jawa Pos, Penulis
- 
 “Metode Youtube dan Dance Skript Dalam Pembelajaran Tari”, 2019 Koran Jawa Pos, Penulis

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia berawal sejak dari dalam kandungan, mulai terbentuknya segumpal darah menjadi daging, ditiupkan roh ke dalam gumpalan daging tersebut, setelah sembilan bulan sepuluh hari saatnya janin terlahir ke dunia fana. Proses pertumbuhan mulai sejak didalam perut ibu, manusia sejatinya sudah mengalami pertumbuhan, hingga akhirnya tidak bisa terlepas dari gerak anggota tubuh, meskipun sangat sederhana. Diiringi dengan pergerakan anggota tubuh manusia, baik berupa gerakan tangan, kaki mendendang, gerakan mulut sang bayi yang menangis. Gerak merupakan hal yang paling mendasar dalam seni tari. Sejak manusia lahir ke dunia, sejak itulah keberadaan seni tari sudah mulai ada meskipun masih sangat sederhana berupa gerak wadak atau apa adanya sesuai kebutuhan.

Seni tari adalah suatu gerakan anggota tubuh manusia yang berirama, dilakukan di suatu tempat dan waktu tertentu untuk mengekspresikan suatu perasaan dan menyampaikan pesan tertentu. Pendapat tersebut sesuai dengan pemaparan tentang banyak aktifitas seni yang memang mempunyai kepribadian dan prinsip hidup untuk bisa diteladani, seperti Wali Sanga. Para Sunan yang merupakan khalifah atau panutan bagi penganut Islam di tanah Jawa. Melalui pembelajaran seni, bisa tertanam sikap sopan santun, lemah lembut, saling menghargai dan melatih siswa untuk menjadi *leader* atau pemimpin (Ekowati, 2018:76-77).

Berbicara mengenai seni tari, di daerah dusun Talun Kacang Goa Kreo Gunungpati Semarang terdapat salah satu seni tari yang berkembang di tengah kemajuan zaman modern seperti sekarang yaitu tari Wanara Parisuka. Adapun alasan penulis mengangkat tentang tari Wanara Parisuka adalah dimana tarian disajikan setiap tahun pada bulan syawal, tepatnya satu minggu setelah hari raya Iedulfitri. Penyajiannya masuk kedalam rangkaian Ritual Sesaji Rewanda di objek wisata Goa Kreo Gunungpati Semarang, yang merupakan aset budaya pemerintah daerah setempat. Sejak munculnya Ritual Sesaji Rewanda perkiraan tahun 1450 M, hingga sekarang baru muncul di tahun 2012 yaitu tari Wanara Parisuka dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam tarian tersebut.

Tari Wanara Parisuka yang berada di dalam rangkaian acara ritual sesaji Rewanda menjadi kebanggaan masyarakat daerah Goa Kreo, diajarkan disekolah dasar pada kegiatan ekstrakurikuler di SD sekitar Goa Kreo, dan pemerintah kota Semarang mengukuhkan sebagai kebudayaan masyarakat setempat yang terbukti dengan adanya Prasasti tertanda tangan Walikota saat itu Soekawi Sutarip dan salah satu *destinasi* wisata unggulan di kota Semarang.

Rangkaian acara ritual Sesaji Rewanda sangat erat kaitannya dengan cerita mitos yang terkandung didalam sejarah berdirinya masjid Agung Demak. Adapun didalam tari Wanara Parisuka juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat, dan baik untuk kehidupan masyarakat dusun Talun Kacang Goa Kreo Gunungpati Semarang.

Penelitian sebelumnya tentang tari Wanara Parisuka, sudah pernah dilakukan yaitu; memfokuskan kajian pada musik garap tari Wanara Parisuka.

Sedangkan pada penelitian ini fokus pada kajian tentang; bentuk penyajian, mitos dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam tari Wanara Parisuka.

Goa Kreo merupakan suatu tempat wisata di daerah Semarang, yang sangat terkenal dengan cerita berkaitan dengan sejarah Sunan Kalijaga dan pembangunan masjid Agung Demak. Tempat Goa tersebut konon kabarnya adalah merupakan tempat beristirahat dan meditasi Sunan Kalijaga untuk memohon petunjuk dalam upayanya mengambil pohon jati yang dijadikan *saka* atau tiang masjid Agung Demak. Bentuk goa yang tidak begitu besar, hanya cukup sekitar tiga orang berdiri dan tingginya bagian depan kurang lebih dua meter. Panjang atau kedalaman goa sekitar sepuluh meter.

Letak Goa Kreo sangat unik, berada di atas tebing dengan jalan setapak disebelahnya adalah tebing curam. Sekarang sudah beralih fungsi menjadi bendungan untuk menampung genangan air pada saat musim penghujan, yaitu Bendungan Jatibarang. Sebelum menuju tempat Goa Kreo, para pengunjung objek wisata terlebih dahulu melewati tangga atau jalan menurun dan kemudian terhubung melalui jembatan yang dibawahnya terdapat bendunagan air Jatibarang. Objek wisata Goa Kreo merupakan salah satu *destinasi* wisata unggulan terkenal di kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana bentuk penyajian tari Wanara Parisuka dalam Ritual Sesaji

Rewanda di Goa Kreo Gunungpati Semarang?

1.2.2 Bagaimana mitos tari Wanara Parisuka dalam Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Gunungpati Semarang?

1.2.3 Bagaimana nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam mitos tari Wanara Parisuka dalam Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Gunungpati Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1.3.1 Menjelaskan bentuk penyajian tari Wanara Parisuka dalam Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Gunungpati Semarang

1.3.2 Menganalisis mitos tari Wanara Parisuka dalam Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Gunungpati Semarang

1.3.3 Menganalisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam mitos tari Wanara Parisuka pada Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Gunungpati Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Penelitian Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan untuk dapat memperoleh pengayaan dari materi atau pengembangan teori dan konsep tentang tari, khususnya aspek

bentuk penyajian dari karya seni tari Wanara Parisuka, dilihat dari segi mitos dan pendidikan karakter. Kemudian, penelitian ini akan memberikan ‘sumbangan’ (kontribusi) terhadap ilmu pengetahuan khususnya tentang pendidikan, yaitu tari Wanara Parisuka dalam Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Gunungpati Semarang dikaji melalui mitos. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan penulisan dan penelitian tentang bentuk penyajian tari, mitos, dan nilai karakter yang serupa dan permasalahan yang terkait dengan tari Wanara Parisuka dalam Ritual Sesaji Rewanda yang sesuai dengan objek kajian.

1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut

1.4.2.1 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai tari Wanara Parisuka dalam Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Gunungpati Semarang yang berkaitan dengan aspek perkembangan dari mitos.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya masyarakat di Kota Semarang Jawa Tengah, tentang bagaimana suatu kesenian yang berupa tari Wanara Parisuka di dalam ritual sesaji Rewanda di pertunjukan, sehingga bisa dikatakan bahwa tari Wanara Parisuka di dalam Ritual sesaji Rewanda memiliki bentuk penyajian, mitos, dan nilai karakter. Hasil penelitian ini juga

diharapkan memberi inspirasi kepada masyarakat dalam melestarikan budaya setempat.

1.4.2.3 Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi lembaga-lembaga pendidikan baik dalam konteks pendidikan formal maupun non formal, lembaga kesenian atau praktisi seni, untuk dijadikan pedoman dalam menentukan sikap terhadap pentingnya menjaga dan mengembangkan kebudayaan tradisional, terutama yang berkaitan dengan kesenian. Kemudian dapat dijadikan sebagai salah satu pengembangan materi pembelajaran seni budaya atau muatan lokal sebagai upaya pelestarian kesenian daerah setempat.

1.4.2.4 Bagi Dinas Pariwisata

Hasil penelitian ini dapat dijadikan aset bagi pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata kota Semarang Jawa Tengah, sebagai wacana mempertahankan kesenian lokal. Hal ini penting dilakukan dalam rangka memberikan gagasan-gagasan kepada pihak yang bertanggung jawab untuk melestarikan tari Wanara Parisuka dalam Ritual Sesaji Rewanda ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIK, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kepustakaan tentang penelitian yang relevan dengan masalah yang akan dikaji, yang telah dilakukan oleh peneliti lain, tulisan yang bersifat konseptual, dan buku yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai bagaimana aspek tari Wanara Parisuka dalam Ritual Sesaji Rewanda. Kajian pustaka peneliti, dapat diuraikan seperti berikut.

Pertama, Afriadi, P. Sumaryanto, T & Wadiyo (2018) dalam *Jurnal Catharsis, Vol. 7, No. 8* yang berjudul *Cultural Communication of Didong Jalu in Takengon, Central Aceh Regency* membahas tentang Bentuk Didong Jalu Performance Bentuk kinerja Didong Jalu adalah sangat sederhana, baik dalam proses musik mengatur dan dalam melakukan itu. Teori yang digunakan untuk menentukan bentuk Kinerja Didong Jalu adalah Sal Murgiyanto teori yang membagi bentuk oerformance di3 (tiga) bagian, awal, inti, akhir (final).

Relevansi dari tulisan ini dengan kajian penelitian ini adalah terkait dengan sebuah karya seni yang sarat bagian-bagian dalam bentuk pertunjukan seni tari, yang terdiri bagian awal, inti, penutup/akhir. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, yaitu tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Gunungpati Semarang, serta konsep penciptaan tarinya. Sementara fokus penelitian ini lebih mengarah pada bentuk kinerja musik Didong Jalu dengan menggunakan teori Sal Murgiyanto.

Kedua, Finta (2014) dalam *Jurnal Seni Tari* yang berjudul *Rekonstruksi tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal*, membahas tentang Membahas tentang proses rekonstruksi yang terjadi dapat dilihat dari gerak, iringan, rias dan busan serta tema. Gerak pada Tari Kuntul Tegal setelah mengalami rekonstruksi lebih lincah dan dengan tempo yang lebih cepat serta.

Relevansi dari tulisan ini dengan kajian penelitian ini adalah terkait dengan pembahasan tentang rekonstruksi gerak tari. Aspek-aspek komposisi yang meliputi gerak, ruang dan waktu. Hasil rekonstruksi Tari Kuntul Tegal ialah perkembangan kualitatif yaitu menghasilkan tari kreasi baru yang berpijak pada tradisi dan gerak yang dihasilkan lincah, dinamis dan menarik perhatian masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, yaitu tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Gunungpati Semarang, serta konsep penciptaan tarinya. Sementara fokus penelitian ini lebih mengarah pada bentuk penyajian tari Wanara Parisuka, dalam ritual sesaji Rewanda, mitos yang terkandung di dalam tari Wanara Parisuka. Perbedaan yang lain juga terletak pada pendekatan yang berbeda.

Ketiga, Handayani, C (2006) dalam *Jurnal Harmonia Vol. VII No. II* yang berjudul *Bangkitnya Kembali Kesenian Tradisional Rakyat sebagai Warisan Budaya nenek Moyang Masyarakat di bukit Menoreh Bumi Sabhara Budhara*, membahas tentang Membahas tentang rasa heroism yang tinggi dalam usaha melestarikan kesenian tradisiona. Jenis kegiatan kesenian rakyat yang ada di kabupaten Magelang khususnya di kecamatan Borobudur yang sering dipentaskan adalah teater rakyat yang bertemakan kepahlawanan, mitos, legenda.

Relevansi dari tulisan ini dengan kajian penelitian ini adalah terkait dengan sebuah karya seni yang sarat dengan pembahasan pada tema tari kepahlawanan, mitos, dan legenda. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, yaitu tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Gunungpati Semarang, serta konsep penciptaan tarinya. Sementara fokus penelitian ini lebih mengarah pada bentuk penyajian tari Wanara Parisuka, dalam ritual sesaji Rewanda, mitos yang terkandung di dalam tari Wanara Parisuka. Perbedaan yang lain juga terletak pada pendekatan yang berbeda.

Keempat, Laina dan Qoliqina (2014) dalam Jurnal Pajajaran Fakultas Hukum Vol. 1 No. 3 dengan judul Perlindungan bagi 'Kustodian' Ekspresi Budaya Tradisional Nadran Menurut Hukum Internasional dan Implementasinya dalam Hukum Hak Kekayaan Intelektual di Indonesia, membahas tentang Upacara nyadran merupakan bagian dari ekspresi budaya tradisional yang potensia yang dikaitkan dengan mitos masyarakat Jawa.

Relevansi dari tulisan ini dengan kajian peneliti adalah terkait dengan mitos masyarakat Jawa. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, yaitu tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Gunungpati Semarang, serta konsep penciptaan tarinya. Sementara fokus penelitian ini lebih mengarah pada bentuk penyajian tari Wanara Parisuka, dalam ritual sesaji Rewanda, mitos yang terkandung di dalam tari Wanara Parisuka.

Kelima, Nuur, Putri (2014) dalam Jurnal Seni Tari Vol. 3 No. 2, dengan judul "Kajian Koreografi dalam Sajian Tari Wanara Parisuka Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang". Hasil penelitian menjelaskan

bahwa proses penciptaan tari Wanara Parisuka berdasarkan eksplorasi ragam gerak kera ekor panjang di Goa Kreo. Bentuk tari Wanara Parisuka mencakup ragam gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana/kostum, dan properti. Kajian ini menjadi acuan peneliti dalam melihat proses penciptaan tari dan koreografi tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang. Hal ini menguatkan kajian peneliti bahwa tari Wanara Parisuka merupakan tarian kerakyatan.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah lebih ditekankan pada koreografi tari Wanara Parisuka dan proses penciptaannya. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada bentuk penyajian, mitos, dan nilai karakter yang terkandung di dalam tari Wanara Parisuka Goa Kreo Semarang.

Keenam, Pradewi, S dan Lestari, W. (2012) dari Jurnal Harmonia Vol. 1, No. 1 yang berjudul Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal, membahas tentang usaha pelestarian kesenian Opak Abang acara tahunan yang berkembang di daerah Kendal, yang dikaitkan dengan mitos pada unsur kesenian didalamnya.

Relevansi dari tulisan ini dengan kajian peneliti adalah terkait dengan sebuah adat istiadat mitos yang terdapat dalam objek kesenian tersebut. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, yaitu tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Gunungpati Semarang, serta konsep penciptaan tarinya. Sementara fokus penelitian ini lebih mengarah pada bentuk penyajian tari Wanara Parisuka, dalam ritual sesaji Rewanda, mitos yang terkandung di dalam tari Wanara Parisuka. Perbedaan yang lain juga terletak pada pendekatan yang berbeda.

Ketujuh, Susanto, I. Widodo & Haryono, S (2017) dalam Jurnal Harmonia vol. 3 yang berjudul Karawitan Tari Wanara Parisuka Di Objek Wisata Goa Kreo Kota Semarang: Kajian Garap Gendhing Tari Garapan Baru. Membahas tentang garap gendhing tari Wanara Parisuka di Objek Wisata Goa Kreo Kota Semarang berjenis tari Garapan baru, menguraikan sekilas tentang sumber cerita konsep garapan tari Wanara Parisuka didasarkan pada legenda Goa Kreo yang dipahami secara *tutur tinular* (dari mulut ke mulut) yaitu goa yang dahulu digunakan untuk semedi Sunan Kalijaga pada saat membawa kayu jati ke Demak.

Relevansi dari tulisan ini dengan kajian peneliti adalah terkait dengan karya tari Wanara Parisuka dengan iringan musik yang diteliti sebelumnya, sehingga bisa menjadi pijakan untuk peneliti mengungkap mitos dalam tarian Wanara Parisuka. Adapun perbedaan terletak pada fokus kajiannya, yaitu dalam tulisan tersebut pada garap gendhing tari Wanara Parisuka, serta konsep penciptaannya. Sementara fokus kajian dalam penelitian ini lebih mengarah pada bentuk pertunjukan, mitos dan nilai karakter tari Wanara Parisuka .

Kedelapan, Sobali dan Indriyanto (2017) dalam jurnal Harmonia, Vol. 6, No. 2,1-7 yang berjudul Nilai Estetis Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes, membahas tentang Keindahan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dapat dilihat dari segi bentuk, isi, dan penampilan. Masalah yang dikaji adalah nilai estetika dengan kajian pokok, bentuk pertunjukan, isi pertunjukan dan penampilan

pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.

Relevansi dari tulisan ini dengan kajian peneliti adalah terkait dengan sebuah karya seni yang sarat akan mitos, yang terdapat dalam objek kesenian tersebut. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, yaitu tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Gunungpati Semarang, serta konsep penciptaan tarinya. Sementara fokus penelitian ini lebih mengarah pada bentuk penyajian tari Wanara Parisuka, dalam ritual sesaji Rewanda, mitos yang terkandung di dalam tari Wanara Parisuka. Perbedaan yang lain juga terletak pada pendekatan yang berbeda.

Kesembilan, Wahyu, W dan Utina, T.,U. (2017) dalam *Jurnal Harmonia*, Vol. 6 , No.2 yang berjudul *Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Di Desa Wisata*, membahas tentang bentuk tari Matirto Suci Dewi Kandri dimunculkan melalui elemen dasar tari (gerak, ruang, dan waktu) dan elemen pendukung tari (musik, tema, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata lampu/cahaya dan suara, serta properti). Makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri muncul melalui gerak, musik, tema, tata rias, tata busana, dan properti.

Relevansi dari tulisan ini dengan kajian penelitian ini adalah terkait dengan sebuah karya seni yang sarat makna simbolis dalam seni tari dalam *ritual upacara Nyadran*, yang terdapat dalam objek kesenian tersebut. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, yaitu tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Gunungpati Semarang, serta konsep penciptaan tarinya. Sementara fokus penelitian ini lebih

mengarah pada bentuk penyajian tari Wanara Parisuka, dalam ritual sesaji Rewanda, mitos yang terkandung di dalam tari Wanara Parisuka. Perbedaan yang lain juga terletak pada pendekatan yang berbeda.

Kesepuluh, Ayu, A., K. (2013) dalam Jurnal Thaqāfiyyāt, vol. 14, No. 1 jurusan Bahasa dan Sastra Arab yang berjudul Nyadran Sebagai Realitas yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade. Membahas tentang modernis percaya bahwa manusia hanya dapat membangun dirinya benar-benar ketika dia berlatih desakralisasi terhadap dirinya sendiri dan pindah ke sesuatu yang profan, sementara tradisional mempertahankan bahwa mereka terbuka untuk sesuatu yang sakral dan bahkan harus mencapai tahap hierophanny yang mengungkapkan kesucian dan keabadian. Artikel ini mencoba untuk menjelaskan pemikiran Eliade pada tradisi di Jawa, yaitu Nyadran salah satu ritual keagamaan atau cara untuk menghormati dan merayakan roh-karena menyajikan manifestasi dari suci atau apa Eliade panggilan sebagai hierophanny.

Relevansi dari tulisan ini dengan kajian peneliti adalah terkait dengan teori mitos yang digunakan sebuah adat istiadat yang terdapat dalam objek kesenian tersebut. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, yaitu tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Gunungpati Semarang, serta konsep penciptaan tarinya. Sementara fokus penelitian ini lebih mengarah pada bentuk penyajian tari Wanara Parisuka, dalam ritual sesaji Rewanda, mitos yang terkandung di dalam tari Wanara Parisuka. Perbedaan yang lain juga terletak pada pendekatan yang berbeda.

Kesebelas, Iswidayati, Sri. (2007) dalam Jurnal Harmonia, Vol.VII, No.2, Mei-Agustus dengan judul Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya, membahas tentang membahas tentang fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya adalah: (1) untuk mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna serta menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka hadapi; (2) sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kesetiakawanan sosial di antara para anggota agar ia dapat saling membedakan antara komunitas yang satu dan yang lain ; dan (3) sebagai sarana pendidikan yang paling efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu.

Relevansi dari tulisan ini dengan kajian peneliti adalah terkait dengan teori mitos yang digunakan sebuah adat istiadat yang terdapat dalam objek kesenian tersebut. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, yaitu tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Gunungpati Semarang, serta konsep penciptaan tarinya. Sementara fokus penelitian ini lebih mengarah pada bentuk penyajian tari Wanara Parisuka, dalam ritual sesaji Rewanda, mitos yang terkandung di dalam tari Wanara Parisuka. Pembahasan yang terkait dengan mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, dalam hal ini fungsi dalam ritual Sesaji Rewanda Tari Wanara Parisuka.

Keduabelas, Suherman & Sunarto (2017) dalam jurnal Catharsis, Vol. 6, No. 2, dengan judul Perwujudan, Mitos dan Nilai Karakter Patung Tau Tau di Toraja di Sulawesi Selatan, membahas tentang patung Tau Tau di Toraja yang masih bergaya primitif monumental, dengan estetika yang mitis-religius, mitos

tentang Daeta-Daeta dan mitos tentang akhir kehidupan manusia, berisi nilai-nilai karakter, seperti sikap hormat, tanggung jawab, kebijaksanaan, cinta dan kasih sayang, kerja keras, integritas, dan rasa syukur.

Relevansi dari tulisan ini dengan kajian peneliti adalah terkait dengan sebuah karya seni tari Wanara Parisuka yang sarat akan mitos dan nilai karakter, yang terdapat dalam objek kesenian tersebut.

Ketigabelas, Cahyono (2006) dalam Jurnal Harmonia, Vol. VII, No. 1 dengan judul *Pola Pewarisan Nilai-nilai Kesenian Tayub*. Menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Tayub, dengan system pewarisan yang tradisional, dan menggunakan metode atau cara pewarisan yang bersifat tradisional, berlaku pada lingkungan keluarga. Selain itu, peneliti juga mengungkapkan bahwa, orang tua (pendidikan informal) memiliki peran yang sangat penting dalam proses pewarisan kesenian tersebut.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti, lebih ditekankan aspek pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan para pelaku kesenian Tayub atau penari tledek tersebut. Hal ini menguatkan kajian peneliti dalam konteks pendidikan karakter dan atau pembentukan sikap dan tingkah laku masyarakat dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang.

Keempat belas, Hartono dan Lestari (2002) dalam Jurnal Harmonia, Volume 3 Nomor 2, yang berjudul Nilai Budi Pekerti dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta, membahas tentang bentuk dan ragam tari tradisional gaya Yogyakarta, kemudian mengaitkannya dengan nilai budi pekerti. Hasil penelitiannya adalah menyimpulkan bahwa tari tradisional klasik gaya

Yogyakarta memiliki makna simbolik dan sarat akan nilai-nilai yang dapat ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pembentuk kepribadian, kedisiplinan, ketaqwaan dan ketaatan pada aturan.

Relevansi dari tulisan ini dengan kajian peneliti adalah terkait dengan sebuah karya seni yang sarat akan nilai budi pekerti, yang terdapat dalam objek kesenian tersebut. Kesamaan dari cara menemukan nilai karakter melalui mitos dalam sebuah objek, kemudian memaparkannya, menggunakan cerita rakyat. Dalam kajian penelitian ini pada Tari wanara Parisuka pada Ritual Sesaji Reanda di Goa Kreo Semarang.

Kelima belas, diambil dari artikel Jazuli (2005), yang memuat dalam *Jurnal Harmonia*, Vol. 7, No. 3, dengan Judul “*Mandala Pendidikan Seni*”. Kajiannya berisi tentang *novelty* nilai-nilai pendidikan seni. Temuan konsep-konsep penting dalam pendidikan seni sebagai nilai merupakan salah satu media alternatif dalam pembentukan karakter, khususnya dalam melihat isu-isu kemerosotan di era itu. Oleh karena itu, kajian ini menawarkan sebuah konsep pendidikan melalui seni dan olah seni sebagai proses pendidikan yang kaya akan nilai-nilai hidup, yang sangat urgent bagi pembentukan karakter masyarakat. Penelitian tersebut menguatkan konsep-konsep pendidikan seni sebagai pendidikan yang kaya akan nilai-nilai penting, khususnya dengan memanfaatkan seni tradisi sebagai media pendidikan karakter.

Keenam belas, Jelantik (2016) dalam *Jurnal Mudra*, Vol. 31, No. 2, dengan judul *Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah*, membahas tentang pendidikan seni sebagai strategi membentuk watak

atau karakter anak di sekolah, agar menjadi pelestari, pencipta, dan pengembang seni dan budaya, serta membahas konsep karakter, pendidikan seni, dan pendidikan karakter dalam pendidikan seni budaya.

Relevansi dari tulisan ini dengan kajian peneliti adalah terkait dengan pembahasan mengenai pendidikan budi pekerti yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak didik, akan tetapi dalam tari Wanara Parisuka pendidikan yang terjadi adalah dalam proses pendidikan informal, bukan pendidikan formal.

Ketujuh belas, Pramutomo (2009) dalam *jurnal Asintya Vol. 1, No. 2*, dengan judul *Mulikulturalisme dalam Budaya Seni Pertunjukan Tari di Yogyakarta*. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, masyarakat Yogyakarta merupakan masyarakat yang sangat beragam, baik dari perspektif agama, etnik, suku dan atau status sosial. Oleh karena itu, praktik-praktik multikulturalisme sebagai upaya menjaga keberagaman tersebut banyak dijumpai, termasuk dalam seni pertunjukan. Relevansi dari tulisan ini dengan kajian peneliti adalah terkait dengan kondisi masyarakat yang beragam, baik dari agama, etnis, suku, dan atau status sosial. Sesuai dengan kondisi masyarakat Semarang saat ini.

Kedelapan belas, Sayono, Nafi'ah dan Wijaya (2015) dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya, Volume 9 Nomor 2*, yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Gagak Rimang*, membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng Gagak Rimang serta penanaman nilai karakter pada masyarakat di Desa Jipang. Hasil penelitian dalam tulisan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dongeng Gagak Rimang, yaitu: Religius,

Mandiri, Demokrasi, Cinta Tanah Air, Tanggung jawab, Menjaga hawa nafsu, Kesabaran, Cinta Tanah Air, dan Peduli lingkungan.

Relevansi dari tulisan jurnal di atas dengan penelitian yang akan dikaji, yaitu terdapat pada pembahasan tentang nilai pendidikan karakter yang tertanam dalam dongeng, seperti tari Wanara Parisuka yang terdapat dalam ritual sesaji Rewanda yang memiliki kaitan dengan pendidikan budi pekerti. Penulis mencoba untuk mengkaji dan mengungkapkan pendidikan budi pekerti apa saja yang terdapat dalam tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Gunungpati Semarang, karena tarian tersebut merupakan salah satu media seni untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Kesembilan belas, Sugiarto (2013), menulis artikel dalam *Jurnal Sabda Vol.8* dengan judul *Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Berbasis Multikultural*. Jurnal ini menjelaskan peran pendidikan seni (apresiasi dan kreasi) dalam pemanfaatan budaya lokal (kesenian tradisi), sebagai media yang sangat tepat dalam membentuk karakter bangsa sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Selain itu jurnal ini juga mengungkap isu pelaksanaan pembelajaran berbasisi multikultural dapat membentuk karakter peserta didik dalam menjaga nilai toleransi, saling menghargai, bekerja sama, tidak diskriminatif, dan terus berpikir positif tanpa kekerasan. Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang.

Kedua puluh, Sutiyono (2013) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III Nomor 3*, yang berjudul *Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai*

Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah: Sebuah Fenomena dan Realitas, membahas tentang pendidikan budi pekerti dan fenomenanya dan pengetrapan pendidikan budi pekerti, serta pembentukan karakter yang berhadapan dengan realitas. Hasil penelitian ini yaitu penerapan nilai-nilai budi pekerti harus dimasukkan ke dalam kurikulum yang terwujud dalam mata pelajaran. Pendidikan budi pekerti diharapkan mampu membentuk karakter anak bangsa dan menjadi pondasi (tiang) utama sebagai upaya mencerdaskan generasi penerus bangsa.

Relevansi dari tulisan ini penelitian ini adalah terkait dengan pembahasan mengenai pendidikan budi pekerti yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak didik, akan tetapi dalam tari Wanara Parisuka pendidikan yang terjadi adalah dalam proses pendidikan informal, bukan pendidikan formal. Tujuan dari pendidikan budi pekerti sebagai pembentuk karakter yang dibahas dari jurnal ini sesuai dengan tujuan dari tari Wanara Parisuka yang akan dikaji peneliti, yaitu adanya tujuan pembentukan moral bagi anak sejak usia dini.

Kedua puluh satu, Triyanto (2015), menulis artikel dalam *jurnal Imajinasi Vol. 9. No 1*, dengan judul *Perkeramikan Mayong Lor Jepara Hasil Enkulturasinya Dalam keluarga Komunitas Perajin*. Hal terpenting dari hasil penelitian tersebut adalah proses pewarisan berlangsung dalam waktu yang panjang, dengan melibatkan enkulturasi atau proses secara turun temurun. Relevansinya dengan penelitian ini adalah proses pewarisan dan upaya-upaya mempertahankan kesenian tradisi sejak awal kemunculan hingga saat ini.

Kedua puluh dua, Wadiyo (2006), menulis artikel dalam *Jurnal Harmoni Vol. VII, No 2*, dengan judul *Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial*. Hasil

penelitian menjelaskan bahwa seni memiliki potensi besar dalam membangun hubungan-hubungan sosial, dan atau interaksi-interaksi antar individu, kelompok, dan masyarakat, dalam bingkai kebersamaan. Proses interaksi dalam kesenian dapat dilakukan melalui dua tahap sederhana, yaitu proses komunikasi dan kontak sosial, atau dengan kata lain proses intraksi sosial, dapat berlangsung antara apresiator dan seniman, yang akan menimbulkan aksi dan reaksi. Kajian ini menjadi acuan peneliti dalam melihat proses interaksi yang berlangsung pada kelompok POKDARWIS atau kelompok sadar wisata Goa Kreo, baik antar penarinya, maupun interaksi antar kelompok masyarakat pendukung lainnya di wilayah Semarang.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa substansi dari kajian terdahulu yang relevan di atas adalah mengenai objek formal yang menggunakan beragam teori dan konsep dari perkembangan dan mitos seni dalam tari Wanara Parisuka Sesaji Rewanda. Pembahasan mengenai nilai karakter juga menjadi acuan penulis, karena memiliki konsep-konsep pengajaran dan penanaman nilai yang sama dengan pendidikan budi pekerti, yang membedakan dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah objek materialnya yaitu kajian garap gendhing tari Wanara Parisuka dan proses pendidikan yang berlangsung dalam kegiatan upacara sesaji rewanda. Kajian relevan dari penelitian terdahulu sangat bermanfaat bagi penulisan dan penelitian ini yang bisa dijadikan sebagai referensi. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada “Tari Wanara Parisuka dalam Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Gunungpati Semarang Kajian: bentuk penyajian,

Mitos dan nilai pendidikan karakter”. Atas dasar ini, dapat dikemukakan bahwa penelitian ini memiliki orisinalitas dan kebaruan.

Dari seluruh hasil penelitian di atas, *novelty* dan *state of the art* atau kebaruan dan keorisinalitasan penelitian ini menunjukkan pada penemuan konsep pendidikan seni tari, khususnya tari Wanara Parisuka dalam Ritual Sesaji Rewanda yang berpotensi, dimanfaatkan sebagai mitos dan media pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Kajian relevan di atas, dapat dijabarkan untuk memudahkan dalam penggambaran relevansi penelitian menggunakan tabel seperti berikut

No	Peneliti, Tahun Penelitian dan Judul Penelitian	Substansi/Isi	Relevansi
1.	Afriadi, P. Sumaryanto, T.& Wadiyo (2018) “ <i>Cultural Communication of Didong Jalu in Takengon, Central Aceh Regency</i> ”	Membahas tentang kinerja Didong jalu diamati digunakan 2 konsep yang disajikan oleh Sal Murgiyanto, melibatkan (a) bagian awal, (b) bagian inti, (c) bagian akhir; (d) irama, (e) melodi. Kinerja Didong jalu sebagai komunikasi budaya dapat dilihat dengan jelas dari elemen yang mempengaruhi sistem komunikasi yang disajikan oleh alo Liliweri, Didong jalu sebagai komunikator, komunikasi, pesan, media, Efek, atmosphere, dan gangguan.	Pembahasan terkait dengan konsep bentuk penyajian seni terdiri bagian awal, inti, dan akhir. Komunikasi budaya pada Tari Wanara Parisuka
2.	Finta, A (2014) “ <i>Rekonstruksi Tari Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian</i> ”	Membahas tentang proses rekonstruksi yang terjadi dapat dilihat dari gerak, iringan, rias dan busan serta	Pembahasan tentang rekonstruksi gerak tari

	<i>Kabupaten Tegal</i> ".	tema. Gerak pada Tari Kuntul Tegal setelah mengalami rekonstruksi lebih lincah dan dengan tempo yang lebih cepat serta.	
3.	Handayani, C (2006) " <i>Bangkitnya Kembali Kesenian Tradisional Rakyat sebagai Warisan Budaya nenek Moyang Masyarakat di bukit Menoreh Bumi Sabhara Budhara</i> ".	Membahas tentang rasa heroism yang tinggi dalam usaha melestarikan kesenian tradisiona. Jenis kegiatan kesenian rakyat yang ada di kabupaten Magelang khususnya di kecamatan Borobudur yang sering dipentaskan adalah teater rakyat yang bertemakan kepahlawanan, mitos, legenda.	Pembahasan pada tema tari kepahlawanan, mitos, dan legenda.
4.	Laina dan Qoliqina (2014) " <i>Perlindungan bagi 'Kustodian' Ekspresi Budaya Tradisional Nadran Menurut Hukum Internasional dan Implementasinya dalam Hukum Hak Kekayaan Intelektual di Indonesia</i> ".	Membahas tentang Upacara Nyadran merupakan bagian dari ekspresi budaya tradisional yang potensia yang dikaitkan dengan mitos masyarakat Jawa	Pembahasan tentang mitos masyarakat Jawa.
5.	Nuur, P. Hasan, M. (2014) " <i>Kajian Koreografi tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang</i> "	Proses penciptaan tari Wanara Parisuka berdasarkan eksplorasi ragam gerak kera ekor panjang di Goa Kreo. Bentuk tari Wanara Parisuka mencakup ragam gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana/kostum, dan properti. Kajian ini menjadi acuan peneliti dalam melihat proses penciptaan tari dan koreografi tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang.	Relevansinya dengan penelitian ini adalah lebih ditekankan pada koreografi tari Wanara Parisuka dan proses penciptaannya. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada bentuk penyajian, mitos, dan nilai karakter yang terkandung di dalam tari Wanara Parisuka Goa Kreo Semarang.

6.	Pradewi, S. Lestari, W (2012) <i>“Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal”</i> .	Membahas tentang usaha pelestarian kesenian Opak Abang acara tahunan yang berkembang di daerah Kendal, yang dikaitkan dengan mitos pada unsur kesenian didalamnya.	Pembahasan mengenai keterkaitan mitos dengan unsur kesenian di dalamnya.
7.	Susanto, I., Widodo&Haryono, S (2017) <i>” Karawitan Tari Wanara Parisuka Di Objek Wisata Goa Kreo Kota Semarang: Kajian Garap Gendhing Tari Garapan Baru”</i> .	Membahas tentang <i>garap gendhing</i> Tari <i>Wanara Parisuka</i> di Objek Wisata Goa Kreo Kota Semarang berjenis Tari <i>Garapan</i> Baru. Sesuai dengan <i>garapan</i> bagian Tari, <i>garap gending</i> juga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : awal, tengah dan akhir.	Pembahasan mengenai tari Wanara Parisuka.
8.	Sobali, A dan Indriyanto (2017) <i>“Nilai Estetis Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes”</i> .	Membahas tentang keindahan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dapat dilihat dari segi bentuk, isi, dan penampilan.	Pembahasan, nilai estetis, dan mitos yang ada di dalam seni tari.
9.	Wahyu, W. Tani, U. (2017) <i>“Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Di Desa Wisata”</i>	Membahas tentang bentuk tari Matirto Suci Dewi Kandri dimunculkan melalui elemen dasar tari (gerak, ruang, dan waktu) dan elemen pendukung tari (Iter, tema, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata lampu/cahaya dan suara, serta 23lternat)	Pembahasan tentang tari berdasarkan mitos
10.	Ayu, A., K. (2013) <i>“Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade”</i> . <i>Jurnal Thaqafiyat, Vol. 14, No. 1, 145-160</i>	Menjelaskan pemikiran Eliade pada tradisi di Jawa, yaitu Nyadran-salah satu ritual keagamaan atau cara untuk menghormati dan merayakan roh-karena menyajikan manifestasi dari	Pembahasan yang terkait dengan sebuah karya seni tari Wanara Parisuka yang sarat akan mitos

		suci atau apa Eliade panggilan sebagai hierophanny.	
11.	Iswidayati, Sri. (2007) <i>“Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya”</i>	Membahas tentang fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya adalah: (1) untuk mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna serta menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka hadapi; (2) sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kesetiakawanan sosial di antara para anggota agar ia dapat saling membedakan antara komunitas yang satu dan yang lain ; dan (3) sebagai sarana pendidikan yang paling efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya,norma-norma sosial dan keyakinan tertentu.	Pembahasan yang terkait dengan mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, dalam hal ini fungsi dalam ritual Sesaji Rewanda Tari Wanara parisuka
12.	Suherman & Sunarto (2017) <i>“Perwujudan, mitos dan karakter nilai patung Tau Tau di Toraja di Sulawesi Selatan”</i> .	Membahas tentang patung Tau Tau di Toraja yang masih bergaya 24lternati monumental, dengan estetika yang mitis-religius, mitos tentang Daeta-Daeta dan mitos tentang akhir kehidupan manusia, berisi nilai-nilai karakter, seperti sikap hormat, tanggung jawab, kebijaksanaan, cinta dan kasih 24ltern, kerja keras, integritas, dan rasa syukur	Pembahasan terkait dengan sebuah karya seni tari Wanara Parisuka yang sarat akan mitos dan nilai karakter, yang terdapat dalam objek kesenian tersebut
13.	Cahyono (2006), <i>“Pola Pewarisan Nilai-nilai</i>	Menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam	Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian

	<i>Kesenian Tayub</i> ”.	kesenian Tayub, dengan system pewarisan yang tradisional, dan menggunakan metode atau cara pewarisan yang bersifat tradisional, berlaku pada lingkungan keluarga. Selain itu, peneliti juga mengungkapkan bahwa, orang tua (pendidikan informal) memiliki peran yang sangat penting dalam proses pewarisan kesenian tersebut.	yang dilakukan peneliti, lebih ditekankan aspek pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan para pelaku kesenian Tayub atau penari tledek tersebut. Hal ini menguatkan kajian peneliti dalam konteks pendidikan karakter dan atau pembentukan sikap dan tingkah laku masyarakat dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang.
14.	Hartono dan Lestari (2002) yang berjudul “ <i>Nilai Budi Pekerti dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta</i> ” dalam <i>Jurnal Harmonia</i> ”, Volume 3 Nomor 2,	Membahas tentang bentuk dan ragam tari tradisional gaya Yogyakarta, kemudian mengaitkannya dengan nilai budi pekerti	Keterkaitan dengan sebuah karya seni yang sarat akan nilai budi pekerti, yang terdapat dalam objek kesenian tersebut
15.	Jazuli (2005), “ <i>Mandala Pendidikan Seni</i> ”. <i>Jurnal Harmonia</i> , Vol. 6, No. 3, September-Desember, 1-10.	Kajiannya berisi tentang <i>novelty</i> nilai-nilai pendidikan seni. Temuan konsep-konsep penting dalam pendidikan seni sebagai nilai merupakan salah satu media alternatif dalam pembentukan karakter, khususnya dalam melihat isu-isu kemerosotan di era itu. Oleh karena itu, kajian ini menawarkan sebuah konsep pendidikan melalui seni dan olah seni sebagai proses pendidikan yang kaya akan nilai-nilai hidup, yang sangat urgent bagi pembentukan karakter masyarakat.	Penelitian tersebut menguatkan konsep-konsep pendidikan seni sebagai pendidikan yang kaya akan nilai-nilai penting, khususnya dengan memanfaatkan seni tradisi sebagai media pendidikan karakter.

16.	Jelantik (2016) <i>“Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah” jurnal Mudra, Vol. 31, No.2</i>	Membahas tentang pendidikan seni sebagai strategi membentuk watak atau karakter anak di sekolah, agar menjadi pelestari, pencipta, dan pengembang seni dan budaya, serta membahas konsep karakter, pendidikan seni, dan pendidikan karakter dalam pendidikan seni budaya	Pembahasan mengenai pendidikan budi pekerti yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak didik, akan tetapi dalam tari Wanara Parisuka pendidikan yang terjadi adalah dalam proses pendidikan informal, bukan pendidikan formal
17.	Pramutomo (2009) <i>“Multikulturalisme dalam Budaya Seni Pertunjukan Tari di Yogyakarta”</i> .	Mengungkapkan bahwa, masyarakat Yogyakarta merupakan masyarakat yang sangat beragam, baik dari perspektif agama, etnik, suku dan atau status sosial. Oleh karena itu, praktik-praktik multikulturalisme sebagai upaya menjaga keberagaman tersebut banyak dijumpai, termasuk dalam seni pertunjukan. Masyarakat Semarang saat ini.	Relevansi dari tulisan ini dengan kajian peneliti adalah terkait dengan kondisi masyarakat yang beragam, baik dari agama, etnis, suku, dan atau status sosial. Sesuai dengan kondisi
18.	Sayono, Nafi'ah dan Wijaya (2015) dalam <i>Jurnal Sejarah dan Budaya, Volume 9 Nomor 2</i> , yang berjudul <i>“Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Gagak Rimang”</i> .	Membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng Gagak Rimang serta penanaman nilai karakter pada masyarakat di Desa Jipang. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dongeng Gagak Rimang, yaitu: Religius, Mandiri, Demokrasi, Cinta Tanah Air, Tanggung jawab, Menjaga hawa nafsu, Kesabaran, Cinta Tanah Air, dan Peduli lingkungan	Pembahasan tentang nilai pendidikan karakter yang tertanam dalam dongeng, seperti tari Wanara Parisuka yang terdapat dalam ritual sesaji Rewanda yang memiliki kaitan dengan pendidikan budi pekerti
19.	Sugiarto (2013), <i>“Nilai-nilai Karakter dalam</i>	Jurnal ini menjelaskan peran pendidikan seni (apresiasi	Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan

	<i>Pembelajaran Apresiasi Berbasis Multikultural”</i>	dan kreasi) dalam pemanfaatan budaya 271ter (kesenian tradisi), sebagai media yang sangat tepat dalam membentuk karakter bangsa sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Selain itu jurnal ini juga mengungkap isu pelaksanaan pembelajaran berbasis multicultural dapat membentuk karakter peserta didik dalam menjaga nilai toleransi, saling menghargai, bekerja sama, tidak diskriminatif, dan terus berpikir positif tanpa kekerasan.	peneliti terletak pada nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang.
20.	Sutiyono (2013) <i>“Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah: Sebuah Fenomena dan Realitas”</i>	Membahas tentang pendidikan budi pekerti dan fenomenanya dan pengetrapan pendidikan budi pekerti, serta pembentukan karakter yang berhadapan dengan realitas	Pembahasan mengenai pendidikan budi pekerti yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak didik, akan tetapi dalam tari Wanara Parisuka pendidikan yang terjadi adalah dalam proses pendidikan informal, bukan pendidikan formal
21.	Triyanto (2015), <i>“Perkeramikan Mayong Lor Jepara Hasil Enkulturasasi Dalam keluarga Komunitas Perajin”</i> .	Hal terpenting dari hasil penelitian tersebut adalah proses pewarisan berlangsung dalam waktu yang panjang, dengan melibatkan enkulturasasi atau proses secara turun temurun.	Relevansinya dengan penelitian ini adalah proses pewarisan dan upaya-upaya mempertahankan kesenian tradisi sejak awal kemunculan hingga saat ini.
22.	Wadiyo (2006) <i>“Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial”</i> .	Hasil penelitian menjelaskan bahwa seni memiliki potensi besar dalam membangun hubungan-hubungan sosial, dan atau interaksi-interaksi	Kajian ini menjadi acuan peneliti dalam melihat proses interaksi yang berlangsung pada kelompok POKDARWIS

		antar individu, kelompok, dan masyarakat, dalam bingkai kebersamaan. Proses interaksi dalam kesenian dapat dilakukan melalui dua tahap sederhana, yaitu proses komunikasi dan kontak sosial, atau dengan kata lain proses intraksi sosial, dapat berlangsung antara apresiator dan seniman, yang akan menimbulkan aksi dan reaksi.	atau kelompok sadar wisata Goa Kreo, baik antar penarinya, maupun interaksi antar kelompok masyarakat pendukung lainnya di wilayah Semarang.
--	--	--	--

Tabel 1. Matriks Kajian Relevan.
(Yunik, 2018)

2.2 Landasan Teoretik

2.2.1 Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah wujud, struktur, susunan, dan tatanan yang ada dalam seni pertunjukkan, mulai digelar, mulai dari awal sampai akhir acara. Bentuk penyajian merupakan serangkaian aktivitas masyarakat dalam menampilkan hasil karya oleh sutradara dalam teater, koreografer dalam tari, oleh komposer dalam musik, dan seniman pencipta lainnya. Bentuk di dalam sebuah tari diartikan sebagai wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu. Elemen-elemen dalam tari akan secara bersama-sama mencapai vitalitas estetis (Hadi, 2007:24).

Menurut pendapat James R. Brandon yang terdapat dalam Soedarsono (Soedarsono, 2003:7), menyampaikan bahwa awal seni pertunjukan di Asia Tenggara berada pada periode prasejarah antara 2500 SM sampai 100 M. sekitar tahun 100 M sampai tahun 1000 kebudayaan India masuk ke pulau-pulau

Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, serta dimana saja di Asia Tenggara kecuali Laos, Vietnam Utara, Philipina dan pulau-pulau di sebelah timur Indonesia.

Kata pertunjukan sepadan dengan kata *Performance* (Inggris), *performance* berasal dari kata kerja “*to perform*” menurut Merriam (1964: 227) memiliki arti kata sebagai berikut. Pertama, sebagai padanan kata “*to do*” yang artinya mengerjakan atau melakukan sesuatu, kedua, artinya kemampuan atau efektivitas menyelesaikan sesuatu kerja atau pekerjaan, terakhir berarti mengambil bagian dalam sebuah pertunjukan seni drama, musik atau tari lazim dipahami sebagai “*theatrical*” atau teatrikal.

Pada sebagian besar seni pertunjukan di Asia Tenggara, musik dan tari adalah pasangan yang tak terpisahkan. Soedarsono (2003:170) menerangkan bahwa musik mengatur nada dan menyajikan kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata seperti misalnya untuk memperkuat keadaan-keadaan emosional. Sedangkan pola gerak tari menyajikan sebuah struktur visual sebuah adegan yang dapat dikaitkan. Musik dan tari melakukan fungsi-fungsi yang khas di dalam struktur dramatik dari sebuah pertunjukkan seni dan keduanya digunakan dalam cara-cara yang kompleks namun sangat disistematisasi.

Jazuli (2001:72) menyampaikan bahwa jenis dan bentuk pertunjukan berkaitan dengan materi pertunjukkan. Jenis pertunjukan meliputi teater, tari, musik, sedangkan bentuknya dapat berupa tradisional, kreasi atau pengembangan, dan modern atau kontemporer. Kontek tempat pertunjukan dapat dipahami dalam arti lokasi dan gedung, termasuk bentuk panggung pertunjukan. Idealnya tempat

pertunjukan harus berada pada lingkungan yang memungkinkan untuk berkembang secara ekonomis maupun artistik.

Kemudian Susetyo (2007: 4), membagi seni pertunjukan menjadi dua yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi musik terdiri dari: (1) ritme; (2) melodi; (3) harmoni; (4) struktur; (5) syair; (6) tempo; (7) instrument; (8) aransemen. Selanjutnya, bentuk penyajian terdiri dari: (1) urutan penyajian; (2) tata panggung; (3) tata rias; (4) tata busana; (5) tata suara; (6) tata lampu; dan (7) formasi. Selanjutnya Soedarsono (2010:273-274) juga menerangkan karakteristik seni pertunjukan yang dikemas untuk masyarakat wisata, yaitu sebagai berikut: (1) tiruan dari aslinya; (2) versi singkat atau padat; (3) dikesampingkan nilai-nilai sakral, magis dan simbolisnya; (4) penuh variasi; (5) disajikan dengan menarik; dan (6) murah harganya menurut kocek wisatawan.

Seni pertunjukan juga disebut sebagai seni waktu yang sifatnya sesaat dibutuhkan suatu perwujudan bentuk yang jelas dan cepat ditangkap maksudnya oleh penonton, pertunjukkan yang baik dimana penyaji mampu menampilkan sebuah karya dengan ide dan konsep gagasan yang jelas, serta tidak bertele-tele dalam penyampaiannya. Bentuk pertunjukan yang disajikan, di dalamnya bersifat kompleks, seperti yang diungkapkan oleh Hadi (2012:30), berikut ini

...kehadiran secara total atau menyeluruh memerlukan berbagai fasilitas, dan melibatkan berbagai macam bidang seni lainnya secara sesaat. Misalnya dalam seni pertunjukkan tari maupun teater memerlukan fasilitas ruang seperti proscenium, pendhapa, bentuk ruang arena dan sebagainya, beserta perlengkapannya seperti properti panggung, kemudian alat musik, fasilitas rias kostum dan fasilitas lainnya.

Bentuk pertunjukan ini berupa bagian umum dari teks tari yang dapat dinikmati melalui audio ataupun visual yang memerlukan persiapan dalam memenuhi fasilitas-fasilitasnya. Bentuk pertunjukan di dalam sebuah tari memerlukan kehadiran atau bantuan dari berbagai pendukung lainnya. Seperti iringan, kostum, tata rias dan lainnya. Kalimat ini didukung oleh pendapat Jazuli (1994:9) bahwa, “elemen-elemen pendukung atau perlengkapan sajian tari antara lain: gerak, pelaku, instrument, tata busana (kostum), tata rias, tata pentas (panggung), tata lampu, tata suara, properti dan penonton atau penikmat”.

Pertunjukan tari tidak bisa terlepas dari karakteristik dari tarian yang di bawakan. Menurut Malarsih (2017:137) menyebutkan bahwa *what is being seen as style is the characteristic that is shown by the specific identity of individual or regional or era*. Apa yang dilihat pada gaya adalah karakteristik yang ditunjukkan oleh spesifik identitas individu. Para koreografer menciptakan sebuah tari berdasarkan yang dimiliki. Bentuk penyajian merupakan satu kesatuan yang utuh tanpa harus dipisah-pisahkan dari pendukung satu dengan yang lainnya, sebab masing-masing pendukung dari sebuah penyajian seni memiliki fungsi dan tujuan dalam kedudukan sebuah pertunjukkan. Oleh sebab itu, bentuk pertunjukan merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami teks di dalam sebuah tari.

2.2.2 Seni Tari

Seni Tari sebagai salah satu cabang kesenian merupakan ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua. Manusia dengan tubuhnya merasakan

ketegangan dan ritme alam sekitarnya kemudian mengekspresikan respon-respon perasaan kepada alam sekitarnya. Setiap bentuk tari akan selalu terikat dengan tata nilai budaya yang membentuknya. Tari adalah suatu bentuk pertanyaan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak, ruang dan waktu Jazuli (2016:33-34).

Menurut Soerjodiningrat (Hadi, 2007:32) *ingkang kawastanan djoged inggih poeniko ebahing sajada sarandhuning badhan, kasarengan oengeling gangsa, katata pikantoek wiramaning gendhing djoemboehing pasemon kalijan pikadjenging djoged* (yang disebut tari adalah gerak anggota seluruh anggota badan bersamaan dengan bunyi suara gamelan, ditata sesuai dengan irama gending, kesesuaian ekspresi dengan maksud tari). Anya Peterson (2007:4) mengungkapkan bahwa tari adalah gerak yang berpola.

Atas dasar pola garapannya tari-tarian di Indonesia dapat dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Yang termasuk dalam kelompok tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan serta perubahan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi pakem atau telah ada. Tari tradisional masih bisa dibagi lagi berdasarkan atas nilai artistik garapannya menjadi tiga bagian, yaitu tari sederhana, tari rakyat dan tari klasik yang biasanya dahulu juga disebut sebagai tari istana Soedarsono (2008:29).

Tari-tarian tradisional dalam perspektif sejarah dan arkheologi, merupakan artefak-artefak yang mengandung informasi-informasi tentang masa lalu yang berhubungan pola kehidupan masyarakat beserta perilaku-perilaku yang menyertainya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui gerakan-gerakan yang biasa

dilakukan, dan menjadi ciri khas kelompok suku bangsa yang bersangkutan. Tari dalam konteks kehidupan komunal manusia, oleh karena itu berhubungan sangat erat dengan persoalan ciri khas atau identitas (Sumaryono, 2005:51). Tarian tradisi adalah tarian yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat biasa atau suatu komunitas, sehingga kemudian menciptakan suatu identitas budaya masyarakat yang bersangkutan. Tari tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata “tradisi” sedangkan kata tradisi berasal dari bahasa latin “tradisio” yang artinya mewariskan. Tarian ini lahir disetiap daerah dengan versi yang berbeda-beda dan sesuai dengan kebutuhan tema masing-masing” (Suwardi, 2005:107).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, tari tradisional adalah tari yang mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya dan tari tradisional adalah merupakan tarian yang turun-temurun terus di wariskan dari generasi kegenerasi berikutnya dengan tidak mengurangi nilai-nilai, norma-norma yang terkandung didalamnya, dan tari tradisional sebagai simbol-simbol yang telah disetilirisasikan dari pola kehidupan masyarakat terdahulu dan sekarang sebagai identitas daerah yang dapat diperlihatkan atau dikenal.

2.2.3 Aspek Dasar Tari

Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu atau media yang paling tua di dalam kehidupan manusia untuk menemukan keinginan atau menyatakan refleksi spontanitas di dalam jiwa manusia. Gerak yang tercipta melalui saran pada diri atau tubuh manusia secara unsur pokok merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak (Rokhiatmoko, 2012:75).

Jazuli (2001:5) menjelaskan bentuk adalah struktur menunjukkan system pada pengucapan yang di dalamnya terkandung faktor-faktor yang kait mengait saling bergantung satu dengan yang lainnya dalam mewujudkannya satu kesatuan yang utuh. Gerakan tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia, ekspresi tari segala pengalaman emosional manusia oleh karena itu, semua anggota tubuh seperti kepala, badan, tangan, dan kaki mempunyai tugas dan fungsi dalam segala gerak tari (Soedarsono, 1982:2).

2.2.3.1 Gerak

Pemahaman analisis tentang gerak adalah menganalisis proses perwujudan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari. Dalam tari pengertian “gerak” adalah dasar ekspresi, maka dari itu gerak kita temui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yaitu gerakan tubuh atau (*ebahing sadaya sarandhuning badhan*) gerakan seluruh tubuh (Hadi, 2007:25). Menurut Jazuli (1994:5) gerak tari adalah gerak yang berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan). Dengan bergerak maka akan terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh.

La Mery (dalam Malarsih, 2004:9) menuliskan bahwa gerak tari terbentuk karena adanya rangkaian beberapa sikap yakni sikap kaki, badan, tangan, dan kepala. Rangkaian sikap dapat tersusun dua atau lebih bahkan empat sikap tersebut dapat dirangkaikan sesuai dengan gerak kaki yang diinginkan. Gerak tari

sering pula saling bergantian melakukan sikap kaki, badan, tangan atau kepala. Gerak yang dilakukan secara beriringan antara gerak kaki, badan, tangan, dan kepala.

Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggerakan tari lazim disebut stilirisasi atau distorsi. Berdasarkan bentuk gayanya, secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu *representasional* dan tari *non representasional*. Tari *representasional* adalah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Sedangkan tari *non representasional* adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu secara jelas. Baik tari-tarian *representasional* maupun *non representasional* dalam garapan gerakannya terkandung dua jenis gerak, yaitu gerak maknawi dan gerak murni atau *pure movemen* (Soedarsono, 2008:42).

Gerak merupakan unsur yang paling mendasar dalam tari yang dilakukan melalui tahapan, proses ekspresif dan estetis pada anggota tubuh manusia. Gerak dalam tari selalu melibatkan unsur anggota tubuh manusia sebagai media dasar, seperti gerakan bagian kepala, tangan, badan, pinggul dan kaki. Ruang dalam tari dapat terbentuk melalui pergerakan atau perpindahan gerak tubuh yang dilakukan oleh penari, serta ruang dalam gerak penari itu sendiri termasuk hembusan nafas.

Penari menggerakkan anggota tubuhnya, membuat komposisi, merubah gerakannya, berlari, melompat, dan sebagainya, tentu didalamnya melibatkan peranan waktu. Kehadiran bentuk tari akan nampak pada desain gerak yang ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya serta kesesuaian dengan maksud dan tujuan tarinya (Jazuli, 1994: 4). Bentuk pertunjukkan dalam konteks tari merupakan aktivitas tari, dapat dilakukan baik secara individu atau

kelompok dalam ruang dan waktu tentang aspek-aspek dari pertunjukan tari (Cahyono, 2014:3).

2.2.3.2 Ruang

Analisis struktur keruangan sebagai salah satu aspek analisis koreografi, pemahamannya memiliki hubungan dengan kekuatan-kekuatan motor pengetahuan, yaitu struktur ritmis dari pola gerakan yang terjadi dalam ruang tari. Gerakan yang disebabkan oleh motor pegerak membentuk aspek-aspek ruang, sehingga menjadi hidup sebagai elemen estetis, dan pengamat dibuat sadar tentang ruang karena pola gerakan yang terjadi. Hubungan antara ruang waktu dan kekuatan gerak, merupakan hal yang esensial dari sifat tari. Sehingga (Hadi, 2007:52) mengemukakan, ruang merupakan suatu yang tidak bergerak dan diam, sampai gerakan yang terjadi didalamnya mengintroduksi waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang yang dinamis dan gerakan.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang adalah tempat berpijaknya penari, berpindahnya penari satu ke tempat penari yang lainnya dia atas panggung, ruang juga sebagai isi dalam gerak, ruang menjadi fleksibel berdasarkan penggunaan oleh penari itu sendiri.

2.2.3.3 Waktu

Struktur waktu dianalisis sebagai faktor pengorganisir dalam setiap kegiatan. tari dan juga kreativitas lain, terjadi dalam struktur waktu, berada didalamnya dan bekerja didalamnya. Seorang penari dalam proses koreografi harus

sadar, karena sebenarnya ia sedang dalam proses penciptaan sebuah desain atau struktur waktu. Dalam gerakan, aspek waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, dan juga sebagai alat untuk hubungan secara kontinyu, serta mengalihkan secara dinamis, sehingga menambah keteraturan tari.

Ritme sering diartikan dengan irama, meskipun secara mendasar berbeda, terutama pada seni tari. Ritme selalu terkait dengan aspek waktu dan hanya dapat dirasakan, tidak bisa dipegang dan diraba. Ritme tampak jelas dialami dalam seni tari dan musik. Ritme dalam seni rupa sering dikaitkan dengan pengulangan (repetition) yang bisa muncul dari warna, bidang, garis, dan tekstur (Jazuli, 2014:35).

Dari paparan di atas sudah dapat di simpulkan bahwa, waktu adalah memperkuat hubungan disetiap rangkaian gerak, dari gerak suatu gerak lainnya. Masing-masing gerak memiliki aspek tempo, ritme sendiri dan dilihat secara keseluruhan dengan durasi yang tepat.

2.2.3.4 Iringan Tari

Apabila elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dari musik adalah nada, ritme dan melody. Dari zaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari, disana ada musik. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah artner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Secara lapangan memang ada jenis-jenis tarian yang tidak diiringi menggunakan instrument alat musik, hanya menggunakan suara iringan internal. Yaitu iringan

musik yang berasal dari dalam tubuh penari itu sendiri, seperti teriakan, tepukan tangan, hentakan kaki. Tapi perlu diingat bahwa tepuk tangan itu sendiri adalah sudah mengandung ritme yang merupakan salah satu elemen dari musik.

Menurut Sumaryono (2005:96) mengemukakan bahwa, baik musik yang dibuat baru maupaun pada pola musik tradisi, secara garis besarnya terangkum di dalam dua kerangka yang disebut musik internal dan musik eksternal, yaitu; 1) Musik internal adalah iringan musik yang berasal dari tubuh penari itu sendiri, seperti tarikan napas, suara-suara penari, efek gerakan-geraka berupa tepukan tangan, hentakan kaki, bunyi-bunyian yang berasal dari kostum yang dikenakan; 2) musik eksternal adalah bunyi-bunyian atau iringan musik yang berasal dari benda diluar tubuh penari itu sendiri, misalnya instrument alat musik keyboard, gendang, gamelan, angklung, suling dan lain-lain.

Tidak semua musik sesuai sebagai pengiring tari, wilayah musik untuk tari saja dibatasi oleh tiga hal yaitu; melodi, ritme, dan dramatik. Dengan demikian sebgaiian besar musik literature tidak termasuk didalmnya, juga komposisi musik intelektual yang digunakan sebagai ilustrasi sebuah teori: komposisi, besar sebagai mana yang luar biasa kerumitan dan volumenya dan sedemikian lengkapnya sehingga hanya akan sia-sia dan tak selayaknya untuk mengiringinya.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa iringan musik tari adalah sesuatu rangkaian nada yang telah disusun dengan indah untuk mendampingi suatu tarian, baik yang musik internal maupun eksternal yang dapat membuat tarian lebih memiliki warna tersendiri ketika ditarikan. Serta mampu menciptakan suasana yang diinginkan dalam pertunjukan tari tersebut.

2.2.3.5 Tata Rias dan Tata Busana

Rias dan busana tidak hanya semata-mata dilihat dari aspek keserasian atau kegemerlapannya saja. Rias dan busana dalam suatu tarian juga tidak hanya sekedar dipakai dan untuk menutupi bagian tubuh penari akan tetapi tata rias wajah dan busana penari harus sesuai dengan tokoh atau karakter yang akan dibawakan dalam suatu tarian. Hal ini sangat difahami karena tema sering dimaknakan atau disimbolkan oleh aspek rias dan busananya. Tata rias realis, lebih berfungsi mempertegas atau mempertebal garis-garis wajah, agar penari tetap menunjukkan wajah aslinya tapi sekaligus mempertegas ekspresi dari karakter tarian yang hendak dibawakan.

Keberadaan kostum dalam sebuah pertunjukan tarian bersifat mutlak, karena pada dasarnya tarian dapat terungkap dengan sempurna, jika seluruh unsur pendukung hadir di dalamnya. Salah satu unsur pendukung yang penting dalam suatu tarian adalah tata busana atau kostum. Warna dalam sebuah busana tari juga memiliki makna tertentu. Makna ini dapat berupa makna yang menggambarkan keceriaan, keberanian, kesucian dan lain-lain. Jazuli, (1994:17) menyatakan bahwa warna seringkali memiliki makna simbolik bagi masyarakat tertentu yang memakainya. Arti simbolis bila dihubungkan dalam kepentingan tari dapat dibedakan menjadi lima, yakni; 1) warna merah merupakan simbol keberanian, 2) warna biru merupakan simbol kesetiaan dan mempunyai kesan ketentraman, 3) warna kuning merupakan simbol keceriaan dan berkesan gembira, 4) warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan dan kematangan jiwa, 5) warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa tata rias dan tata busana merupakan salah satu pelengkap yang wajib ada pada sebuah penampilan pertunjukan sebuah tarian. Tata busana dan tata rias juga dijadikan simbol maupun identifikasi sebuah karya maupun identitas dari mana tarian berasal, tata rias selalu diselaraskan dengan warna masing-masing yang memiliki ciri khas ataupun makna yang berbeda berdasarkan dari daerah asal yang mengkonotasikan sebagai apa.

2.2.4 Konsep Mitos

Sebagai penunjang pemahaman tentang mitos, dalam kerangka teoritik ini diuraikan tentang konsep-konsep tentang mitos secara umum, dengan merujuk pada konsep-konsep mitos yang dikemukakan oleh para pakar dalam bidang sosiologi dan antropologi, yang secara garis besar dapat diuraikan seperti berikut. Secara etimologi, istilah “mitos” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*muthos*” yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam pengertian lebih luas lagi mitos dapat berarti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama (Dhavamony, 1995:147). Mitos dalam bahasa Yunani yang berarti kata “*tuturan*” cerita dewa, sehingga cerita atau kumpulan unsur-unsur cerita yang dianggap sebagai pengungkapan dan oleh karena itu melambangkan secara implisit, aspek-aspek tertentu yang terletak mendalam dalam eksistensi manusia dan trans-manusia Wheel Wright dalam Winfried North (1986:381).

Menurut Deni Setiyawan (2017:15) mitos sering kali dipandang sesuatu yang suci, *wingit* atau *bertuah*. Mitos dapat dipergunakan sebagai alat pembenaran atau sumber kebenaran dari suatu peristiwa atau kejadian, dan menjadi alat legitimasi kekuasaan bagi pihak tertentu. Di sisi lain Mircea Eliade (2002:93-94) dalam bukunya *Sakral and Profane* mengatakan bahwa, mitos adalah sejarah mengenai sesuatu yang terjadi dimasa lalu (*in illo tempore*), yang berhubungan dengan sejarah sakral, yaitu peristiwa kuno yang terjadi pada permulaan waktu (*ab initio*). Sejarah yang dimaksud dalam hal ini, bukanlah merupakan sejarah dalam artian temporer, akan tetapi merupakan sesuatu cerita tentang apa yang dilakukan oleh dewa-dewa atau makhluk setengah dewa pada permulaan waktu. Oleh karena mitos berkaitan dengan aktivitas dewa-dewa atau makhluk setengah dewa, maka mitos menunjukkan kesakralan, serta menyikapi kesakralan mereka.

Membahas tentang mitos, Susanto (1987:7-90) dalam bukunya Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade merumuskan beberapa tipe mitos menurut pandangan Eliade, yang diantaranya adalah: 1) mitos kosmogoni, 2) mitos asal-usul, 3) mitos tentang dewa-dewa dan makhluk Illahi, 4) mitos androgoni, 5) mitos akhir dunia. Mengenai tipe mitos, kiranya dipertegas lagi oleh Dhavamony (1995:154-162) dalam bukunya Fenomenologi Agama, yang merumuskan enam macam mitos yaitu; 1) mitos penciptaan, 2) mitos kosmogonik, 3) mitos asal-usul, 4) mitos-mitos mengenai para dewa dan makhluk adikodrati lainnya, 5) mitos-mitos yang berkaitan dengan terjadinya manusia, 6) mitos- mitos yang berkaitan dengan tranformasi.

Dalam bukunya yang berjudul *Myth And Reality*, Mircea Eliade (1965:5) menyampaikan bahwa:

“...myth narrates a sacred history; it relates an event that took place in primordial Time, the fabled time of the “beginnings”. In other words, myth tells how, through the deeds of Supernatural Beings, a reality came into existence, be it the whole of reality, the cosmos, or only a fragment of reality an island, a species of plant, a particular kind of human behavior, an institution”.

“...mitos menceritakan sejarah suci; Ia berhubungan event yang berlangsung dalam waktu primordial, saat dongeng "awal". Dengan kata lain, mitos menceritakan bagaimana, melalui perbuatan makhluk *supranatural*, kenyataan datang ke keberadaan, baik itu seluruh realitas, *kosmos*, atau hanya sebuah *fragmen* dari realitas sebuah pulau, spesies tanaman, jenis tertentu perilaku manusia, sebuah institusi”.

Hal ini sangat berkaitan objek kajian pada tari Wanara Parisuka yang ada hubungannya dengan cerita sejarah dan mitos yang dipercaya oleh masyarakat dusun Talun Kacang sekitar Goa Kreo Semarang. Menurut Mircea Eliade (2002:28) ritual merupakan setiap aktivitas yang bertanggung jawab dalam mencapai tujuan tertentu bagi dunia kuno. Semua tarian pada awalnya merupakan tarian suci, karena tarian tersebut mempunyai model ekstrahuman. Jadi bisa disimpulkan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan seni tari dan mempunyai sejarah cerita, baik yang berkaitan dengan supra natural atau yang lainnya dan diyakini masyarakat setempat sangat erat kaitannya dengan ritual dan mitos.

Mitos ini menceritakan sejarah yang suci, yaitu *primordial event* yang berlangsung di awal waktu, *ab initio*. Tetapi untuk berhubungan sejarah Suci adalah ekuivalent untuk mengungkapkan misteri. Mitos merupakan sejarah apa

yang terjadi di *illo tempore, resital* yang para dewa atau makhluk-makhluk *semidivine* lakukan pada awal waktu. Untuk menceritakan mitos adalah untuk menyatakan apa terjadi *ab origine*. Setelah diberitahu, yang mengungkapkan, mitos menjadi *apodiktik* kebenaran; itu membentuk sebuah kebenaran yang mutlak. Mitos menyatakan munculnya situasi kosmis yang baru atau acara primordial (Mircea,1956:95).

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa mitos bukan hanya sekedar cerita atau dongeng belaka, melainkan suatu cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu bagi kelompok masyarakat, terutama masyarakat religious. Cerita-cerita yang diangkat dalam mitos adalah cerita-cerita tentang apa yang dilakukan oleh para dewa-dewa atau makhluk setengah dewa pada permulaan waktu, sehingga dapat dikatakan bahwa mitos merupakan sejarah mengenai apa yang terjadi dimasa lalu. Mitos-mitos tersebut dapat berupa mitos kosmogoni, mitos asal-usul, mitos dewa-dewa dan makhluk Illahi, mitos androgini, mitos akhir dunia, mitos kosmogonik, mitos yang berkaitan dengan tranformasi. Sebagai pernyataan atas kebenaran yang lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asli, mitos dapat dihayati melalui ritus, dengan fungsinya sebagai jaminan atas efisiensi sebuah ritus, serta menjadi contoh model bagi seluruh tindakan manusi religius dunia.

2.2.5 Pendidikan Karakter

Ada beberapa pendapat yang menganggap bahwa istilah "karakter" memiliki kaitan dan bahkan memiliki kesamaan dengan kepribadian

(personalitas). Demikian karena karakter dan kepribadian diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya (Mu'in, 2011:162-165). Kendati demikian, karakter dalam hal ini terdiri atas nilai-nilai operatif, yaitu nilai-nilai berfungsi dalam praktiek. Karakter yang mengalami pertumbuhan yang kemudian membuat suatu nilai budi pekerti; sebuah watak batin yang diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara bermoral (Lickona, 2013:72). Pengertian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Aristoteles (dalam Wibowo, 2012:33) menyatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Mengenai pendidikan karakter, bukanlah suatu yang baru dalam dunia pendidikan. Hal ini diperkuat oleh anggapan yang menganggab bahwa pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan watak (Mu'in, 2011:297). Pendidikan watak dalam hal ini, beranjak dari konsep pendidikan di sekolah yang diajukan John Dewey (dalam Goble, 1991:270). Bagi John Dewey, pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah, sehingga hal itu merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan. Di sisi lain, menurut Wibowo (2012:25) pendidikan karakter mulai dikenal ketika seorang paedagogik asal Jerman, yaitu FW Foester (1869-1966), memperkenalkan pendidikan karakter dengan mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi.

Menurut Lickona (2016:69) ada dua nilai utama dalam pendidikan karakter. Kedua nilai itu adalah sikap hormat dan bertanggung jawab, yang kemudian

mewakili moralitas utama yang berlaku secara universal. Selain itu, dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, nilai pendidikan karakter meliputi: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan watak, akhlak, dan kepribadian manusia agar dapat menjadi pribadi yang mampu memainkan peran dan fungsinya sebagai makhluk individu yang hidup dalam kelompok sosial bermoral, serta diharapkan bisa memanusiakan manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan juga bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan moral.

2.3 Krangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir
(Yunik, Juli 2018)

Bersarkan model bagan kerangka berpikir yang telah digambarkan, dapat dijelaskan bahwa pada tahap awal dibahas terlebih dahulu tentang kebudayaan masyarakat Talun Kacang kelurahan Kandri kecamatan Gunungpati Semarang. Selanjutnya dalam kebudayaan masyarakat dusun Talun Kacang Kelurahan Kandri Goa Kreo Gunungpati Semarang, terwujudlah Ritual Sesaji Rewanda, yaitu ritual pemberian sesaji yang diberikan kepada para kera penunggu Goa Kreo, dengan melihat dua unsur pendukungnya yaitu kebutuhan ritual dan sumber daya masyarakat desa Talun Kacang Goa Kreo itu sendiri. Dalam Ritual Sesaji Rewanda inilah terdapat beberapa bentuk kesenian sebagai elemen penting, yang salah satunya adalah tari Wanara Parisuka. Kemudian dalam tahap selanjutnya pembahasan difokuskan pada kajian tentang tari Wanara Parisuka yang meliputi: bentuk penyajian tari Wanara Parisuka sebagai karya seni tari; mitosnya sebagai element penting Ritual Sesaji Rewanda; dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam mitos tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Gunungpati Semarang Jawa Tengah.

Pertama, tentang bentuk penyajian tari Wanara Parisuka sebagai karya seni tari, dengan menggunakan beberapa konsep yang relevan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan tari Wanara Parisuka di dalam acar Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Semarang, ditinjau dari gerak, ruang, waktu, iringan musik tari, tata rias dan tata busana.

Kedua, mitos tari Wanara Parisuka dalam Ritual Sesaji Rewanda yang diuraikan secara deskriptif analitik, dengan merujuk pada data-data yang ditemukan di lapangan (emik), yang dielaborasi dengan konsep-konsep dan

pisau bedah yang relevan ada (etik). Untuk menelusuri dan mengungkap jenis mitos-mitos yang ada di dalam Tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang.

Kemudian *Ketiga*, tentang pendidikan karakter yang terdapat di dalam tari Wanara Parisuka itu sendiri, dengan menggunakan beberapa konsep pendidikan karakter yang relevan sebagai pisau bedah untuk menelusuri dan mengungkapkan nilai-nilai karakter dan pendidikan karakter, dalam pertunjukan tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Gunungpati Semarang sebagai objek material dalam penelitian ini. Dari ketiga fokus kajian tersebut ditemukan hasil dalam penelitian ini, yaitu bentuk penyajian, mitos, dan nilai-nilai pendidikan karakter tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Gunungpati Semarang.

BAB VIII PENUTUP

8.1 Simpulan

Pertama, tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang hadir dalam Ritual Sesaji Rewanda *napak tilas* atau penghormatan terhadap Sunan Kalijaga beserta pengikutnya dan roh penunggu Goa Kreo yang disebut Sesaji Rewanda. Upacara atau Ritual Sesaji Rewanda merupakan tindakan keagamaan yang mengandung unsur-unsur magis-religius dan sosial yang tinggi, sehingga dalam prosesnya terdapat tindakan-tindakan magis-religius yang bersifat simbolis. Salah satunya adalah tari Wanara Parisuka yang diciptakan sebagai simbol penghormatan pada Sunana Kalijaga beserta pengikutnya, yang kemudian tampil dalam wujud simbol seni. Karena diyakini sebagai simbol perjuangan para leluhur dan penunggu Goa Kreo, tari Wanara Parisuka dalam Ritual Sesaji Rewanda di tempatkan pada suatu wilayah sekitar Goa Kreo. Tari Wanara Parisuka merupakan hasil atau wujud kreativitas masyarakat religius-arkhais penduduk dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang dalam mengungkapkan kekuatan-kekuatan *supranatural* ke dalam bentuk simbol seni.

Tari Wanara Parisuka penting dalam upacara atau Ritual Sesaji Rewanda, karena tari tersebut diyakini sebagai simbol roh kera penunggu Goa Kreo, serta menjadi salah satu penentu “kemewahan” ritual sebagai cerminan dari rangkain Ritual Sesaji Rewanda. Dalam hal ini tari Wanara Parisuka menjadi “syarat sah” upacara atau Ritual Sesaji Rewanda. Tanpa tari Wanara Parisuka, Ritual Sesaji

Rewanda, dianggap tidak sempurna. Tari Wanara Parisuka hadir dalam Ritual Sesaji Rewanda.

Tari Wanara Parisuka dan upacara atau Ritual Sesaji Rewanda saling membutuhkan dan juga saling menguntungkan satu sama lain. Saling membutuhkan karena tari Wanara Parisuka hadir berkat adanya kebutuhan ritual, sementara ritual itu sendiri tidak lengkap tanpa adanya tari Wanara Parisuka. Kemudian, saling menguntungkan karena kehadiran tari Wanara Parisuka dalam prosesi Ritual Sesaji Rewanda mendorong kesadaran religiusita masyarakat religius-arkhais dusun Talun Kacang. Dengan adanya pengalaman religius dalam ritual itu, maka terciptalah pengalaman estetik yang pada akhirnya menciptakan karya seni “adiluhung”, yaitu Tari Wanara Parisuka.

Kedua, tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang sebagai karya seni yang adiluhung merupakan simbolisasi ekspresi estetik-religius terkait pengalaman akan Yang *Transenden* atau Yang Kudus, yang dipahami masyarakat religius-arkhais dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang, sehingga tari Wanara Parisuka tersebut bukanlah tari yang bersifat *profane* semata, melainkan bersifat sakral. Melalui proses *orientatio*, Yang *Transenden* atau Yang Kudus termanifestasikan ke dalam tari tersebut, dan dengan demikian ia memuat peristiwa *hierofani*, sebagai tarian sakra, tari Wanara Parisuka merupakan simbolisasi dari mitos-mitos yang hidup dalam alam pikiran mitis masyarakat religius-arkhais dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang, karena pada dasarnya mitos hanya bercerita tentang sejarah yang sakral. Dengan kata lain, tari Wanara Parisuka menjadi simbol

hadirnya mitos-mitos yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat religius-arkhais dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang.

Mitos-mitos dalam tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang pada dasarnya bersumber dan didasari oleh keyakinan masyarakat setempat bahwa, Sunan Kalijaga pada saat bersemedi di goa didatangi sekawanan kera berbulu merah, putih, hitam dan kuning bermaksud untuk membantu, mengangkat kayu Jati yang di gunakan untuk bahan membangun masjid Agung Demak, yang terjepit pada tebing. Tari Wanara Parisuka sebagai manifestasi dari reaktualisasi mitos-mitos itu, kemudian hadir dalam Ritual Sesaji Reawanda sebagai tarian sakral, karena mengandung makna religius. Adapun mitos-mitos yang terdapat dalam tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang, antara lain: mitos kosmogonis tentang *napak tilas* dan berkitan struktur alam terjadinya suatu tempat yaitu Goa Kreo, mitos asal-usul (antropogonis) tentang perjuangan Sunan Kalijaga beserta pengikutnya, mitos-mitos makhluk adikodrati yaitu tentang empat kera penunggu Goa Kreo, mitos Androgini yaitu penari yang bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, dan mitos akhir dunia yaitu mitos tentang berakhirnya kehidupan manusia baik berupa kerusakan atau ketidak sesuaian di dalam kehidupan.

Ketiga, sebagai karya seni tari yang adiluhung, tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang, mengandung nilai-nilai karakter yang kuat, baik dari segi ide atau gagasan penciptaannya, maupun dari segi latar belakang penciptaannya yaitu mitos-mitos yang hidup dalam alam pikir religius-arkhais masyarakat dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang. Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam tari

Wanara Parisuka tersebut memiliki potensi yang sangat besar untuk diimplementasikan ke dalam pendidikan karakter, dan dengan demikian, tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang dapat menjadi sarana atau media pendidikan karakter bagi manusia atau masyarakat Goa Kreo secara khusus, dan warga masyarakat Indonesia secara umumnya. Adapun nilai-nilai karakter dalam tari Wanara Parisuka, antara lain: sikap hormat kepada Sunan Kalijaga dan roh leluhur kera yang dianggap sebagai panutan dan pemberi berkah.

Tanggung jawab terhadap memberikan isyarat kepada seluruh masyarakat Goa Kreo agar tetap mempertahankan kedudukan, semangat perjuangan dari para leluhur mereka, kerja keras membutuhkan banyak tenaga, pikiran, waktu, serta ide-ide kreatif dalam menciptakan dan mempersiapkan Ritual Sesaji Rewanda, kreatif mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru, peduli sosial memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain dan mau berbagi, cinta kasih saling menyayangi, menghargai dan hidup rukun antar sesama, di simbolkan melalui penari mengajak para penonton menari bersama saat pertunjukan tari Wanara Parisuka berlangsung, dan rasa syukur sebagai bagian penghormatan kepada jasa dan pengorbanan Sunan Kalijaga beserta pengikutnya.

Berdasarkan empat simpulan dari permasalahan dalam penelitian ini, dapat ditemukan simpulan secara umum bahwa, tari Wanara Parisuka Goa Kreo

Semarang merupakan karya seni tari yang termasuk kedalam kategori seni tari kerakyatan, bersifat tarian sakral. Di dalam tarian itu terkandung nilai estetis dan nilai religi yang saling jalin-menjalin, sehingga tarian tersebut berwujud bukan hanya sebagai tari yang estetik, yang bersifat *profane* semata, melainkan juga tarian estetik yang sakral. Selain itu, tari Wanara Parisuka Goa Kreo Semarang termuat unsur mitos, sehingga menjadi model paradigmatik untuk membangun moralitas warga masyarakat.

Dapat menjadi sarana pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter masyarakat menjadi karakter yang kuat. Dari sini, dapat dipahami bahwa, tarian tersebut memiliki posisi yang *urgen* dan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat religius-arkhais masyarakat dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang. Tari Wanara Parisuka Goa Kreo Semarang, menjadi salah satu identitas budaya masyarakat religius-arkhais dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang.

Pada tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang nilai estetik tersendiri karena tari tersebut tidak terlepas dari unsur intrinsik dan ekstrinsiknya yang menyatu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Tari tersebut memiliki bentuk kasat mata sebagai hasil kreativitas masyarakat religius-arkhais dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang dalam mengolah dan memvisualisasikan pengalaman, ide-ide atau gagasan-gagasan spiritual-religiusnya. Disamping itu, nilai estetik tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang sebagai karya seni tari kerakyatan, juga tidak terlepas dari unsur-unsur dasar.

8.2 Implikasi

Penelitian tentang tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang yang difokuskan pada kajian tentang bentuk penyajian sebagai karya seni tari, mitos, dan pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, memberi pemahaman bahwa, tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang merupakan karya seni tari syarat akan nilai-nilai, baik nilai religi maupun nilai budaya. Hal ini kemudian mengandaikan pemahaman bahwa, tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang bukanlah suatu tarian yang *free value* (bebas nilai) sehingga, dapat menginspirasi para generasi penerus bangsa untuk tetap menjaga kelestarian kesenian etnis-tradisi semacam ini, terutama di dalam era globalisasi yang telah mengalami “krisis kesadaran” pada wilayah pelestarian budaya atau kesenian lokal.

Adapun implikasi penelitian ini terhadap dunia pendidikan, baik pendidikan formal, maupun non formal sebagai hasil yang dicapai dalam penelitian ini tentunya dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi untuk menyusun bahan ajar pelajaran seni budaya, serta beberapa program pendidikan lainnya, terutama pendidikan seni. Sementara dalam pendidikan non formal, hasil penelitian ini dapat memberi pemahaman bagi warga masyarakat dusun Talun Kacang pada khususnya, dan masyarakat Indonesia secara umum, bahwa kesenian yang berbasis etnis tradisi merupakan kesenian yang penting untuk dijaga dan dilestarikan karena, kesenian tersebut merupakan peninggalan budaya yang menjadi salah satu bukti sejarah peradaban bangsa.

Hal yang terpenting adalah, sebagaimana berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang dapat menjadi

sarana atau media penanaman nilai-nilai karakter bagi manusia dan masyarakat, dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tari tersebut ke dunia pendidikan karakter, baik melalui pendidikan formal, maupun melalui pendidikan non-formal. Dengan menjadikan tari Wanara Parisuka sebagai sarana atau media pendidikan karakter, suatu keniscayaan akan terbangun karakter warga masyarakat yang kuat, sehingga apa yang menjadi kekhawatiran akan tercipta “kehancuran” dalam sistem tatanan kehidupan sosial masyarakat dapat teratasi.

8.3 Saran

Berdasarkan dari hasil yang dicapai dalam penelitian tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang tersebut, maka dari itu dapat diketahui bahwa, betapa pentingnya menjaga dan melestarikan salah satu bentuk karya seni tari yang adiluhung di dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang ini. Tari tersebut merupakan salah satu bukti kekayaan budaya atau kesenian Nusantara, yang bukan hanya sekedar tarian biasa tanpa arti dan makna, melainkan sebuah tari yang memiliki nilai estetik sendiri, serta dengan kandungan nilai-nilai lain yang ada di dalamnya, seperti nilai spiritual-religius, nilai budaya, dan nilai-nilai karakter yang kuat.

Selain itu, tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang telah menjadi bukti sejarah peradaban masyarakat dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang, yang sekaligus menjadi bukti kekayaan budaya atau kesenian bangsa Indonesia. Dengan demikian, sekiranya sangatlah penting untuk diperhatikan, dijaga, dan dilestarikan agar tarian tersebut tidak terlupakan dan punah, mengingat,

modernisasi yang semakin meluas hingga ke pelosok-pelosok negeri, termasuk di Semarang sendiri, menciptakan tari Wanara Parisuka itu, kini sudah hampir kehilangan arti dan makna orisinalnya, serta perannya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang. Hal tersebut tentunya membutuhkan kerja sama antara beberapa pihak, baik dari pihak pemerintah, para penggiat budaya atau budayawan, masyarakat dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang itu sendiri sebagai pemilik produk budaya tersebut, serta pihak-pihak lain yang memiliki kesadaran terkait hal-hal semacam itu.

Sepertinya, peran pemerintah menjadi sangat urgen dalam hal ini, karena pemerintahlah yang menentukan segala macam kebijakan. Terutama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pariwisata yang menjadi sentral pelestarian budaya melalui proses apresiasi dalam lingkungan pendidikan formal. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pariwisata perlu memperkenalkan lebih dalam tentang tari Wanara Parisuka tersebut, dengan cara memasukkan produk budaya lokal tersebut ke dalam materi atau bahan ajar di sekolah-sekolah formal. Demikian juga, dengan para seniman atau budayawan yang menjadi sentral dalam memperkenalkan, serta memberi pengetahuan yang banyak ke khalayak tentang tari Wanara Parisuka melalui kajian-kajiannya. Dan yang paling penting lagi adalah bagi masyarakat dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang itu sendiri sebagai pemilik tari Wanara Parisuka, agar sekiranya memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya melestarikan produk budaya yang telah dititipkan oleh nenek moyang atau para leluhur mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soedjito. 2014. *Babad Tanah Jawi*. Jogjakarta: Laksana
- Afriadi, P. Sumaryanto, T., F & Wadiyo. 2018. "Cultural Communication of Didong Jalu in Pekalongan, Central Aceh Regency". *Catharsis*, Vol. 7, Vol. 1, 94-100.
- Anas. Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia
- Antama, B. Wahyu, L. 2012. "Fungsi Musik dalam Kesenian Kuntulan Kuda Kembar di Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Sebagai Sarana Integrasi Sosial". *Jurnal Catharsis*, 1 Februari, 6-10.
- Ayu, A., K. 2013. "Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade". *Jurnal Thaqafiyat UIN*, Vol. 14, No. 1, 145-160.
- Ayu, F., D. 2014. "Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Kendal". *Harmonia*, Vol.3, No. 1, 1-8.
- Bernard Raho. 2007. *Teori sosiologi modern*. Kota: Prestasi Pustaka.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cahyono, Agus. 2006. "Pola Pewarisan Nilai-nilai Kesenian Tayub". *Jurnal Harmonia Vol 2. No1*. Januari-April 2006.
- _____. 2014. *Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan Etnokoreologi*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. 31 (1): 22-36
- Caldwell, Sarah. 2001. *Myth and Religion in Mircea Eliade. Book Reviews*, Vol. 3, No. 1. California: Universitas Negeri California. diunduh pada tanggal 8 November 2018
- Csikszentmihalyi, M. 2007. *Creativity Flow And The Psychology of Discovery And Invention*. Australia: Harper Collins Publishers.
- Damsar. 2011. *Sosiologi Pendidikan, diterjemahkand*. Jakarta: Kencana.
- Darmiyati Z. Zuhdan K dkk. 2012. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dedy.Tjetjep. Udi. 2016. "Guritan: Makna Syair dan Proses Perubahan Fungsi pada masyarakat Melayu di Bersemah Kota Pagaram". *Jurnal Catharsis*, 5 Januari 2016. diunduh 16 April 2019
- Dhavamony. 1995. *Fenomenologi Agama*. Diterjemahkan oleh Kelompok Studi Agama "Driyakar", A. Sudiarja (et al.), Yogyakarta: Kanisius.
- Dyah, R., A., K. Lestari, W. dkk (2017:107-114). "Perunjukan Kesenian Patol Di Sarang Kabupaten Rembang", *Catharsis*, Vol. 4, Vol. 2, 107-114. diunduh 9 April 2018

- Ekowati, Yunik. 2018. *Mutiara Di Tengah Alaska*. Jakarta: PT Media Guru Digital Indonesia.
- _____. 2019. *Negeri Yang Hilang Di Sangiran*. Surabaya: Pustaka Media Guru
- _____. Sunarto & Malarsih. 2019. *Dialectics Dance Ritual in Wanara Parisuka in Talun Kacang Kreo Cave Semarang Central Java*. *Catharsis: Journal of Arts Education*. 8 (1).24- 30. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>.diunduh 18 Juni 2019.
- Eliade, Mircea. 1956. *The Sacred And The Profane*. America: The United States of America
- _____. 1965. *Myth And Reality*. America: Incorporated Publishers
- _____. 1974. *Myth, Dreams and Mysteries, the Encounter Between Contemporary Faiths and Archaic Reality*. diterjemahkan oleh Philip Mairet. London: Collins.
- _____. 2002. *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi Kosmos dan Sejarah*. Yogyakarta: Ikon Teraletera.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Ellwood, Rober. 1999. "The Politics of Myth: A Study of C. G. Jung, Mircea Eliade, and Joseph Campbell". *Journal Uchicago, State University of New York Press*, 173-175
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen*. Narasi: Jogjakarta
- Gustav. Jung, Carl dalam Buntje Harbunangin. 2016. *Seni Dalam Sorotan Psikologi Analitis Jung*. Jakarta: Antara Publishing.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: perpustakaan Nasional: KDT
- Handayani, C. 2006. "Bangkitnya Kembali Kesenian Tradisional Rakyat Sebagai Warisan Budaya Nenek Moyang di Bukit Menoreh Bhumi Sabhara Budhara", *Harmonia*, Vol. 7, No. 2, Mei-Agustus, 1-12.
- Hartono, & Lestari, W. (2002). "Nilai Budi Pekerti dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 3 (2).
- _____. Wantoro. 2018. "Efektivitas dan Motivasi Pembelajaran Koreografi bagi Mahasiswa PG PAUD". *Imaji Vol. 16, No. 2, Oktober 2018: 128 – 137*.diunduh pada tanggal 21 Maret 2019.
- Husaini, Usman. 2006. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irving M. Zeitlin. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: UGM Pres.

- Iswidayati, S. 2007. "Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya". *Harmonia*, Vol. 8, No. 2, Mei-Agustus, 180-184.
- Jazuli, M. 2001. *Diktat Teori Kebudayaan*. Semarang IKIP Semarang Press.
- _____. 2005. "Mandala Pendidikan Seni". *Jurnal Harmonia*. Vol VI, No 3 Januari-Desember, 1-10.
- _____. 2008. *Telaah Teori Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang
- _____. 2010. "Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa SD/MI Semarang". *Harmonia*, Vol. 10, No. 2, 1-18
- _____. 2014. *Manageman Seni Pertunjukan Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- _____. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Varisma Indonesia
- Jelantik. 2016. "Membangun Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya Di Sekolah". *Mudra*, Vol. 31, No. 2, 178-186.
- Kealiinohomoku, J. 1997. "Dance, Myth and Ritual in Time and Space", *Dance Research Journal Miami Florida*, Vol. 29, No. 1, pp. 65-72. <http://www.jstor.org/stable/1478237>.
- Koenjtaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 2009. *Pengatur Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kusumastuti, Eny dan Hartono. 2017. "Kuda Debog Dance for Childrens Social Development". *Jurnal Pon te Multidisciplinart Jurnal of Science and Research*. 73(6) : 355-371. Diunduh di www.pontejurnal.net tanggal 31 Juli 2017.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera.
- Lickona, Thomas. 1991; Berkowitz & Bier. 2005. *What Work in Character Education: A Researctch-driven Guide for Educators*. Washington DC: Character Education Partnership.
- _____. 2004. *Character Matters*. New York: Somon & Schuster
- _____. 2012. *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pinta dan Baik*. diterjemahkan oleh Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Lowenfeld, V. Dan Brittain W.L. 1982. *Creative and Mental Growth*. New York: Macmillan.
- Malarsih. 2004. *Aplikasi Teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown dan Talcot Parson Pada Penyajian tari Gambyong Tayub Di Blora Jawa Tengah*. *Jurnal Harmonia Volume 5. No. 1. 1-11*

- _____.2007. *Peranan Komunitas Mangkunegaran dalam Memperkembangkan Tari Gaya Mangkunegara. Jurnal Harmonia Volume VII. No. 1.* Hal:1-9. Semarang: FBS UNNES.
- _____, Rohendi Tjetjep Rohendi, Sumaryanto Totok, Hartono, dkk. 20017. *Mangkunegaran Dance Style in the custom and Traditional of Pura Mangkunegaran. Harmonia: Journal of Arts Research and Education 17(2)*, 136-143
- Mangunhardjono. 1983. "Homo Religious Menurut Mircea Eliade" dalam M. sastrpratedja (ed.). *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Pengantar Filsafat.* Jakarta:PT Gramedia
- Martiyastuti, Wahyu Wahidah dan Usrek Tani Utina. 2017. "Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali Di Desa Kandri" *Jurnal Seni Tari.* 6 (2):(2):1-10. Diunduh di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/17644/9056.net> tanggal 28 April 2018
- Marwiyah. 2015. Busanan Panggung di Tinjau dari Tata Rias Karakter dan Tata Rias Fantasi. *Jurnal Teknoboga, Vol. 1, No. 1 Juni 2014*
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropologi of Music.* Cicago: Northwestern University Press
- Muchklas. Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Rifa'i. 2011. *Sosiologi Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhlisin, Muhammad. 2015. *Runtuhnya Majapahit dan Berdirinya Kerajaan-Kerajaan Islam di Bumi Jawa.* Yogyakarta: Araska
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: konstruksi Teoritik dan Praktik.* Yogyakarta: AKGroup.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif.* Jakarta: Gp Press Group
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa Ideologi Di Indonesia.* Yogyakarta: LKiS
- Mulyono, Sri. 1989. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang.* Jakarta: PT Pertja
- Munandar, S.C.U. 1983. "Kreativitas Sebagai Aktualisasi Diri: suatu Tinjauan Psikologis" dalam S. Takdir Alisjahbana (Ed). Jakarta: dian Rakyat.
- Naa, Fan, N., M. Tjetjep. Hartono. 2017. "Ekstrakurikuler Belajar tari dengan Dasar Kearifan Lokal". *Jurnal Catharsis, 6 Pebruari 2017*
- Narawati, T. 2013. "Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis dan Kegunaannya dalam Pendidikan Seni". *Proceeding of the Internasional Seminar on Language and Arts FBS Universitas Negeri Padang.* diunduh 10 Mei

2019.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/isla/article/download/4005/3209>.
- Nimas. Sunarto. 2016. Kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Kajian fungsi & Konflik). *Jurnal Catharsis*, Vol.5, No. 1, 9-17. diunduh 16 Maret 2019. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Noth, Winfried. 1985. *Semiotik Handbook of Semiotics (Advences in Semiotics)*. Indiana: University Press
- Nuur, P., W. Hasan, M. 2014. “Kajian Koreografi Tari wanara Parisuka Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”. *Jurnal Seni Tari*, Vol.13, No. 2, 3-9.
- Pariwisata dan Dinas Kebudayaan kota Semarang. 2010. *Upacara Tradisional Sesaji Rewanda di Goa Kreo*. Semarang: Dinas Kebudayaan
- Pemerintah Kota Semarang. 1979. *Sejarah Kota Semarang*. Semarang: Kodya Semarang
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Diunduh di <https://www.jogloabang.com/pendidikan/perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter> tanggal 16 April 2019.
- Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal
- Peterson. Anya, Royce. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI
- Pradewi, S. Iestari, W. 2012. “Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal”. *Jurnal Seni Tari*, Vol. 1, No. 2, 1-12.
- Pramutomo. 2007. *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- _____. 2009. “Multikulturalisme Dalam Budaya Seni Pertunjukan Tari Di Yogyakarta”. *Asintya*, Vol. 1, No. 2, Desember, 159-164.
- Purwanto, Heri. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Putra. Totok dkk. 2018. Cultural Communication of Didong Jalu in Takengon, Central Aceh Regency. *Jurnal Catharsis*, Vol. 7, No. 1, 94-100. <http://journal.unnes.ac.id/sju.index.php/catharsis>.diunduh pada tanggal 16 April 2019.
- Putri, N., W., Bisri, M. 2014. “Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”. *Jurnal, Seni Tari*, Vol, 3, No. 2, 1-9. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9606>.diunduh 4 Juni 2019.

- Rakanita, D., A. Wahyu, L. Hartono. 2015. "Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang". *Jurnal Catharsis*, 4 Februari, 107-114.
- Rafianti, L. Zolla, Q., S. 2014. "Perlindungan Bagi Kustodiari Ekspresi Budaya Tradisional Nyadran Menurut Hukum Internasional dan Implementasinya dalam Hukum Hak Kekayaan Intelektual di Indonesia". *Jurnal Ilmu Hukum Padjajaran*, Vol. 1, No. 3, 498-521.
- Read, Herbert, 1970, *Art and Sociaty*, New York: Shocken Book
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima
- _____. 2014. *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- _____. 1989. *Kreativitas dalam Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang
- Rokhiatmoko. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali.
- Salma, Maeva. 2018. *Maestro Media Komunikasi Museum Basuki Abdullah*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan Strategi, dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga Group.
- Sastrakartika. Tt. "Serat Kridwayanggo," Transkrip Purwasuparta
- Sayono, J., Nafi'ah, U., & Wijaya, D., N. 2015. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Gagak Rimang". *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya*, 9(2), 236–256.
- Sedyawati, E. Sal Murgiyanto, dkk 1986. *Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- _____. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, Deni. J. 2017. *Kostum Mengurai Ragam Visual dan Makna Pakaian Karnaval Jogja Fashion Week dan Cosplay*. Jogja: Cv.Alif Gemilang Pessindo.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra
- Soedjatmoko, et al.,ed. 1965. *An Introduction to Indonesian Historiography*. Ithaca: University Press.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.

- _____. 1990. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana Yogyakarta.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajahmada Universitas Press.
- _____. 2006. *Trilogy Seni: Pendiptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sugiarto, E. 2013. “Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Berbasis Multikultural”. *Jurnal Sabda Vol. 8 tahun 2013*. Semarang: UNDIP
- Suherman. Sunarto. 2017. “Embodimen, Myth and Carakters Value Sculpurs of Tau Tau Toraja in South Sulawesi”. *Catharsis, Vol. 6, No. 2, 161-173*.
- Sumandiyo. Hadi, Y 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Bandung: P4STI.
- _____. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Kontek*. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari Press.
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang : UNNES PRESS
- Sumaryono. 2012. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.
- Sunarto. 2016. “Filsafat Seni Nusantara”.dalam *Jurnal Imaji. Vol. 14, No. 1. Hal 81-89*.
- _____. 2016. “Pendidikan Seni dan Estetika dalam Pendidikan Seni: Konteks Pendidikan, Budaya, dan Perkembangan Jiwa atau Psikologi anak”.dalam Suherman (ed). *Esai-esai Pendidikan dan Sains*. Sebuah Diktat (tidak diterbitkan) yang disajikan dalam mata kuliah Estetika, Program Studi Pendidikan Seni S2, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. April 2016.
- _____. 2016. *Konsep Seni dalam Estetika Ekspresivisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarto & Suherman. 2017. *Apresiasi Seni Rupa*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Surati. Hanggoro,P (2017). “Koreografi Tari Orek-Orek Di Sanggar Tari Budaya Lasem Kabupaten Rembang”, *Jurnal Seni Tari, Vol.1, No. 1, 1-7*.diunduh 26 April.
- Sutiyono. 2013. “Penerapan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah: Sebuah Fenomena dan realita”. *Jurnal Pendidikan Karakter UNY, Vol, 3, No. 3, 309-320*.
- Susanto, I. Widodo & Slamet, H. 2017. “Karawitan Tari Wanara Parisuka Di Objek Wisata Goa Kreo Kota Semarang: Kajian Tari Garapan Baru”.

- Jurnal Seni Musik*. 3 (6) (2017). Diunduh di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm.net> tanggal 1 Mei 2018.
- Susanto, Harry. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. 2006. “Memeluk Agama, Menemukan kebebasan: Mircea Eliade tentang Manusia Arkhais”.dalam I Wibowo & B. Herry Priyono (ed). *Sesudah Filsafat: Esai-esai untuk Franz Magnis-Suseno*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutiyono. 2012. *Paradigma Pendidikan Seni Di Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Susetyo, Bagus. 2007. *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang: jurusan Sندرتراسيك FBS Unnes
- Suyono, Agus. 2006. “Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub”. *Jurnal Harmonia*, 22 (1):22-31. Semarang: Pendidikan Sندرتراسيك UNNES.
- Triyanto. 2008. “Estetika Nusantara: Sebuah Perspektif Budaya”.dalam *Jurnal Imajinasi*. Vol. 2, No 8. Hal. 27-35.
- _____. 2015. “Perkeramikan Mayong Lor Jepara Hasil Enkulturasi Dalam Keluarga Komunitas Perajin”. *Jurnal Harmonia Vol IX, No 1. 1 Januari 2015*
- _____. 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Underhill, Evelyn. 1962. *Worship*. London: The Fontana Library
- Utomo, Wedy. 1986. *Goa Kreo*. Semarang: Dharma
- Wadiyo. 2006. “Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial”. *Harmonia*, Vol. 7, No. 2, Mei-Agustus, 1-9.
- Wahyu, W. Tani, U., U. 2017. “Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Di Desa Wisata”. *Jurnal Seni Tari*, Vol. 6, No. 2 ,1-10.diunduh 26 April 2018.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widaryanto. 2009. *Koreografi*. Bandung: STSI Jurusan Tari.

WEBTOGRAFI

<http://kandri.semarangkota.go.id/pages/geografis-wilayah-dan-penduduk>

<http://satudata.semarangkota.go.id/adm/file/20170802082337JUMLAHPENDUDUKKOTASEMARANG.xlsx>

<http://kandri.semarangkota.go.id/pages/geografis-wilayah-dan-penduduk>

<http://satudata.semarangkota.go.id/adm/file/20170802082337JUMLAHPENDUDUKKOTASEMARANG.xlsx>

GLOSARIUM

A

<i>Ab Initio</i>	sejak semula atau dari permulaan
<i>Ab Origine</i>	asal mula
Absolut	tidak terbatas atau mutlak
Adikodrati	melebihi atau di luar kodrat alam
Adiluhung	seni budaya yang bermutu tinggi atau bernilai tinggi
<i>Air design</i>	desain atas
Aktivitas	keaktifan, kegiatan
Agraris	sektor pertanian
Ajaib	ganjil, aneh, dan tidak dapat diterangkan dengan akal
Amoral	Tidak bermoral
Analitis	Bersifat analisis
Androgini	percampuran sifat maskulin dan feminin
Animal Symbolicum	Binatang yang mengetahui dan memahami simbol
Animisme	Kepercayaan kepada makhluk halus atau ruh-ruh yang mendiami alam semesta
Animistik	Bentuk kata sifat dari animism
Antropogonis	ilmu yang mempelajari manusia
Apodiktik	memperlihatkan sesuatu secara pasti dibedakan dari pandangan yang hanya kemungkinan saja
Applied Art	Seni Rupa terapan
Aransemen	penyesuaian komposisi music dengan nomor suara penyanyi atau instrument lain yang didasarkan pada sebuah komposisi yang telah ada sehingga esensi

	musiknya tidak berubah
Arkhaais	Berhubungan dengan masa dahulu atau berciri kuno dan tua
Arruan	Seorang pemimpin pemerintahan sekaligus sebagai pemimpin keagamaan setelah mereka menetap di suatu tempat
Artefak	Benda-benda hasil karya manusia dan masyarakat
Artistik	Mempunyai nilai seni atau bersifat seni
<i>Apodiktik</i>	Pandangan dari beberapa kemungkinan-kemungkinan
<i>Apttern</i>	Pola
Anssembling	Penggabungan komponen berbagai macam benda menjadi sebuah karya seni rupa
Arsip	rekaman kegiatan peristiwa dalam berbagai bentuk media
Artistik	mempunyai nilai seni
Axis Mundi	suatu kesadaran universal yang menghubungkan semua yang ada dan hubungan ini kosmik antara surge dan neraka, tinggi dan rendah dan suatu dimensi yang berbeda.
B	
<i>Behavior</i>	tingkah laku
<i>Bala</i>	mala petaka, kemalangan
Bertuah	menyatakan sesuatu tindakan
Beskap	baju adat Jawa
Budalan mangkat	berangkat, awalan
Budalan mulih	berangkat selesai, pulang

C

Capit urang	model mewiru/melipat kain jarik berukuran segitiga dengan posisi di depan
<i>Celebration</i>	perayaan
<i>Chaos</i>	kekacauan
<i>Confirmability</i>	kepastian
<i>Credibility</i>	kepercayaan
Cucuk Lampah	pemandu jalan menuju pelaminan pada prosesi pernikahan adat Jawa
<i>Cult Institutions</i>	lembaga pemujaan
Cultural-specific	Budaya yang bersifat khusus atau khusus

D

Deskriptif	Bersifat deskripsi atau bersifat menggambarkan apa adanya
Deerminisme	Paham yang menganggap setiap kejadian atau tindakan, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani, merupakan konsekuensi kejadian sebelumnya dan ada di luar kemauan
<i>Dependability</i>	keberuntungan
Destinasi	tempat wisata unggulan
Deus	Konsep tentang Tuhan yang menciptakan dunia dan kemudian membiarkan dunia tersebut berjalan seperti apa adanya
Dinamisme	percaya roh leluhur, tempat-empat tertentu, pohon besar
Distrik Bua'	Suatu wilayah atau kecamatan tertentu
Distorsi	penyimpangan, ketidak sempurnaan
Dolanan	bermain-main

Dongeng	cerita tradisional secara turun-temurun
E	
Efisiensi	Ketepatan cara dalam menjalankan atau mengerjakan sesuatu
Ego	rasa sadar akan diri sendiri, konsepsi individu tentang diri sendiri
Eksistensi	keberadaan
Eksotik	Sesuatu yang bersifat eksotis karena memiliki data tarik yang indah dan khas
Ekspresi	ungkapan
Ekstensif	Bersifat menjangkau secara luas
Ekstra kurikuler	kegiatan di luar jam pelajaran sekolah
Ekspresif	mengungkapkan gagasan perasaan
Ekstrinsik	Berasal dari luar
Elit Modern	Golongan pribumi Indonesia yang ada dasarnya adalah orang-orang yang menerima perubahan kebudayaan serta pemikiran dari Barat
Emik	Pandangan warga masyarakat yang teliti
Empirik	Sesuatu bersifat empiris, yaitu berdasarkan pengalaman, terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan
Esensial	Hakiki
Etik	Pandangan peneliti dengan berdasarkan teori
Etimologi	cabang ilmu linguistic yang mempelajari asal-usul suatu kata
Etnis	Suatu populasi yang memiliki identitas kekompakan berdasarkan kebudayaan tertentu
Estetis	unsur keindahan

<i>Eyeliners</i>	kosmetik untuk mempertegas garis atau bentuk mata
F	
<i>Feeling</i>	perasaan
Fenomenologi	Studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena
<i>Free value</i>	nilai gratis
Filosofi	arti, mengandung makna
<i>Floor design</i>	desain kaki, pola lantai
<i>Foto spot</i>	foto dengan pemandangan atau background alam eksotis
Fundamental	Mendasar atau pokok
G	
Garap	mengerjakan
Gereh	ikan laut berjenis kecil dimasak dengan cara digoreng dengan tepung bumbu
Gending	lagu
<i>Gratitude</i>	rasa syukur
Gudangan	sayuran digodok dengan diberi sambel urap atau sambal parutan kelapa
H	
Habit	segala sesuatu yang kita lakukan secara otomatis, bahkan kita melakukannya tanpa berpikir atau suatu aktifitas yang dilakukan terus menerus
Handycam	sebuah perangkat teknologi kamera yang dapat merekam video ataupun mengambil gambar
Harmoni	kerjasama sehingga menimbulkan suatu keseimbangan
<i>Hierofani</i>	Penampakan Illahi dalam gejala-gejala material atau

	benda-benda tertentu
Hipoteisi	Anggapan dasar
<i>Home stay</i>	penginapan yang populer. Para pengunjung atau tamu menginap di kediaman penduduk setempat
<i>Homo Religious</i>	Tipe manusia yang hidup dalam suatu alam yang skral
I	
<i>Iconic Sign</i>	Tanda ikon
Identifikasi	satu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengambil alih ciri-ciri orang lain dan menjadikannya bagian yang terintegrasi dengan kepribadiannya sendiri
Ilusi	Khayalan
Imanen	Berada dalam kesadaran atau dalam akal pikiran
Imanensi	Paham yang menekankan berpikir dengan diri sendiri atau subjektif
Implisit	sesuatu hal yang samar-samar atau diterangkan tidak begitu jelas
<i>In Illo Tempore</i>	Pada saat permulaan
Inferior	Bermutu rendah
Inisiasi	Sebuah perubahan dasar dalam kondisi esensial yang membebaskan manusia dari masa yang profane dan sejarah
Instrument	suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variable
Internal	untuk kalangan dalam
Interpretasi	proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat

	menggunakan simbol-simbol yang sama
Intrinsik	Berasal dari dalam
Irasional	Tidak berdasarkan akal atau penalaran yang sehat
J	
Jenang	makanan yang terbuat dari bahan beras dimasak menjadi adonan lembek
Jogetan	menari
Jubah	baju panjang sampai di bawah lutut, berlengan panjang, seperti yang dipakai oleh orang Arab, padri, atau hakim sebagai pakaian luar
K	
Kadang papat limo pancer	kepercayaan orang Jawa tentang empat makhluk metafisika penjaga jiwa raga
<i>Kada-kada</i>	Bahasa
<i>Kapa'</i>	Hukum
Karakter	watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya
Keramat	Suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan
<i>Kethek</i>	kera atau monyet
Keyboard	alat music yang di tekan, terdiri tuts hitam dan putih
Kharismatik	Bersifat charisma
Kolektif	secara bersama-sama
Konseptual	merupakan sesuatu yang disusun secara terperinci terencana dengan matang, punya dasar teori yang kuat, latar belakang yang jelas, rencana yang baik, tujuan yang jelas manfaat yang baik

Kontribusi	sesuatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses
Koreografi	komposisi tari merupakan seni membuat/merancang struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan.
Kosmis	Mengenai kosmos atau berhubungan dengan alam semesta
Kosmos	Alam semesta
Kosmogoni	asal mula terjadinya benda langit dan alam semesta.
Kostum	pakaian secara umum, atau gaya pakaian tertentu pada orang, kelas masyarakat, atau periode tertentu
L	
Lampah tigo	langkah kaki dalam menari Jawa
<i>Leader</i>	pemimpin
<i>Legging</i>	sepotong pakaian serbaguna yang terdapat di tiap lemari wanita, meski tidak semua wanita tahu cara memakainya dengan baik
Lembang	Suatu wilayah yang sepadan dengan desa
Liang	Lubang
<i>Lighting</i>	tata lampu
Lingga-Yoni	sumber energy maskulin dan feminin
Loncat Ulap	gerakan menari dengan meloncat dengan ulap-ulap tangan tangan di pelipis
M	
Madat	menyukai sesam jenis laki-laki
Madon	menjajakan diri atau melacur

Makro	dalam lingkup kecil
Magis	Bersifat magi
<i>Make up</i>	peralatan kecantikan untuk mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik
Makrokosmos	Dunia secara keseluruhan
Manifestasi	perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan atau pendapat
Mangkat	berangkat
<i>Manset</i>	kaos yang berukuran pas dengan badan
<i>Maro kentol</i>	ukuran untuk panjang atau pendeknya kain pada bagian kaki tari Jawa
Materiel	Bersifat materi
Maya	Tampak ada tetapi nyatanya tidak ada
Mbarang	Ngamen berkeliling dengan harapan mendapatkan uang
Meditasi	praktik relaksasi yang melibatkan pelepasan pikiran dari semua hal yang menarik, membebani, maupun mencemaskan dalam hidup kita sehari-hari
Megalitik	Bentuk-bentuk praktik kebudayaan yang dicirikan oleh pelibatan monument atau struktur yang tersusun dari batu-batu besar atau megalit sebagai penciri utamanya
<i>Megot</i>	gerakan dalam tari dengan cara menggoyangkan pinggul/megol
Melodi	susunan nada yang diatur tinggi rendahnya, pola, dan harga nada sehingga menjadi kalimat lagu
Mereaktualisasi	penyegaran dan pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat

Mikrokosmos	Dunia kecil dalam dunia keseluruhan
Mimesis	Bersifat meniru atau peniruan
Mistisisme	paham yang memberikan ajaran tentang serba mistis
Mitos	suatu cerita tradisional mengenai peristiwa gaib dan kehidupan dewa-dewa
Mo Limo	(1) main (judi), (2) maling (mencuri), (3) madat (nyeret, minum candu). Kalau sekarang narkotik dan obat-obat adiktif yang disebut narkoba; termasuk putauw, ekstasi, shabu-shabu dsb. (4) Minum (minuman memabukkan), dan (5) madon (main perempuan: berzina, melacur)
Mongoloid	Istilah yang pernah digunakan untu menunjukkan ras atau fenotipe umum dari sebagian besar penghuni Asia Utara, Asia Timur, Asia Tenggara, Madagaskar di lepas pantai timur Afrika, serta beberapa bagian India Timur Laut, Eropa Utara, Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Oseania
Monoisme	Konsep metafisika dan teologi, bahwa hanya ada satu subtansi dalam alam
Moral feeling	perasaan tentang mental
Motif	macam corak gambar
Multicultural	Keragaman budaya
<i>Muter</i>	berputar atau berkeliling
N	
Napak tilas	kegiatan yang bertujuan mendidik generasi muda umumnya untuk mengingat, meneruskan dan mewariskan nilai-nilai perjuangan para pahlawan, mengingat generasi muda tidak mengalami langsung perjuangan bangsa dalam merebut dan menegakkan kemerdekaan dan kedaulatan Bangsa
<i>Ngreho</i>	menjaga, melindungi, menguasai

Notasi	sistem penulisan karya musik
<i>Novelty</i>	unsur kebaruan atau temuan dari sebuah penelitian
O	
Orbitasi	jarak yang ditempuh
Observasi	aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian
P	
Paleolitik	zaman batu
Pamali	pantangan yang tidak boleh dilakukan
Paradigmatik	hubungan unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam tuturan dan bersifat vertikal
Parisuka	bergembira atau bersenang-senang
Participant	peserta
Persepsi	pendapat masing-masing
Petan	mencari kutu
Primordial	sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya
Profan	duniawi atau bersifat keseharian
Properti	perlengkapan atau peralatan
Psikomotorik	segala sesuatu yang berkaitan dengan ketrampilan
Q	
R	
Realis	nyata

Replika	tiruan
<i>Refleks Cultural</i>	kebudayaan yang secara langsung dan spontan dilakukan
<i>Rejo</i>	ramai
Relevansi	berhubungan
Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
Religious-arkhais	kepercayaan pada masyarakat masa lalu
Rempeyek	makanan dari bahan kacang atau ikan kecil-kecil digoreng dengan tepung bumbu
Representasional	gerakan-gerakan dalam tarian yang menggambarkan sesuatu dengan jelas
Resital	pertunjukan musik (vokal atau instrumen) yang biasanya ditunjukkan karena seseorang atau suatu grup musik telah mempelajari beberapa lagu baru dan ingin menunjukkan kebolehannya di publik
Rewanda	monyet/kera
Ritme	variasi horizontal dan aksentasi dari suatu suara yang teratur.
Ritual	serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis.
Ritus	suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan, yang bersifat seremonial dan tertata
Roh	unsur non-materi yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya kehidupan
S	
Sabetan	gerakan penghubung dalam tarian Jawa

<i>Saka</i>	tiang, peyangga
Salto	gerakan atau bentuk latihan berupa gerakan berguling di udara
Sakral	keramat, disucikan
Sakramen	upacara atau ritus dalam agama Kristen yang menjadi mediasi simbol yang terlihat/manifestasi dari Tuhan
Sanggar	suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan seni
Sego	nasi
Selop	alas kaki tradisional Jawa
Semedi	perilaku khas untuk berkomunikasi kepada sang pencipta
Semidivine	semi tengah, pertengahan antara
Sesaji	persembahan
Simbol	lambang yang mengandung makna atau arti
Sobek	kondisi suatu benda yang rusak karena tekanan atau boresan
<i>Soft skill</i>	kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal
Solusi	penyelesaian atau pemecahan masalah
Sosiologi	ilmu yang mempelajari tentang perilaku sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok
Signifikan	sesuatu yang penting dan tidak bisa lepas dari hal lain
Siluet	Bentuk menyeluruh
Singuit/pidih	kosmetik berbentuk likuit berwarna

Sinkretisme	proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran agama/kepercayaan
Spiritual	kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif
Stratifikasi	pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat)
Stagen	semacam korset berbentuk kain panjang yang dililitkan ke perut
<i>Staging</i>	pementasan
Struktur	suatu tatanan yang membentuk suatu kelompok dalam masyarakat
Supranatural	sebutan untuk kejadian yang tidak bisa dijelaskan dengan hukum alam, atau berada di atas dan di luar alam
Sutradara	orang yang bertugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan manuskrip, pembuat film juga digunakan untuk merujuk pada produser film
T	
Tasbih	mengucapkan “subhanallah (نحسب الله)”, dan sedangkan takbir mengucapkan “Allahu-akbar (الله أكبر)”
Teori	serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah
Teater	proses pemilihan teks atau naskah, penafiran, penggarapan, penyajian atau pementasan dan proses pemahaman atau penikmatan dari public atau

	audience
Teatrikal	adekan sandiwara untuk menarik perhatian orang banyak dan biasanya dilakukan atau dipertontonkan di Panggung
Tempo	ukuran kecepatan dalam birama lagu.
Temporer	sementara waktu, waktu tertentu
Tumpeng	cara penyajian nasi yang berbentuk kerucut dan ditata bersama dengan lauk-pauknya
Tradisional	aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu
<i>Transenden</i>	merupakan cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta
<i>Transferability</i>	keterpilihan
Tropis	daerah di permukaan Bumi, yang secara geografis berada di sekitar ekuator
Tuturan	bentuk komunikasi lisan seseorang kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari
U	
Ulap-ulap	gerakan pada tari dengan posisi tangan ngrayung di pelipis posisi badan mendak dan tangan trap cetik
V Varian	
Verifikasi	ukuran seberapa jauh sebuah kumpulan bilangan tersebar, macam pilihan
W	Proses menentukan kebenaran dari suatu pernyataan dengan menggunakan sebuah metode yang empirik
Wanara	
	kera
<i>Watu Tenger</i>	batu penanda untuk melakukan tempat ritual
Wingit	suci, keramat

Wisatawan	seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata
Wiru	teknik melipat kain jarik pada masyarakat Jawa

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

NILAI PENIDIKAN KARATER DALAM MITOS
PERTUNJUKAN TARI WANARA PARISUKA PADA
RITUAL SESAJI REWANDA
DI GOA KREO GUNUNGPATI SEMARANG

Pedoman Observasi

Hal-hal yang diamati secara langsung, meliputi:

1. Lokasi penelitian
2. Kondisi geografis lokasi penelitian
3. Lembaga pemerintahan
4. Kehidupan beragama
5. Tempat-tempat upacara atau ritual keagamaan
6. Tempat-tempat peribadatan lainnya
7. Matapencaharian
 - a) Pertanian
 - b) Peternakan
 - c) Buruh
 - d) Pekerjaan lainnya
8. Kondisi sosial-budaya masyarakat dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang
 - a) Keseharian masyarakat
 - b) Pola perilaku masyarakat
 - c) Pendidikan masyarakat
 - d) Tempat tinggal masyarakat
9. Bentuk penyajian tari Wanara Pariska di Goa Kreo Semarang

Pedoman wawancara

Hal-hal yang akan digali melalui proses wawancara, antara lain:

1. Tokoh adat
 - a) Nama lengkap :
 - b) Jenis kelamin :
 - c) Alamat :
 - d) Pendidikan :
 - e) Pekerjaan :

Hal-hal yang akan digali melalui wawancara dengan tokoh adat, meliputi:

- ↗ Adat istiadat
- ↗ Norma-norma yang berlaku dalam system adat istiadat
- ↗ Sistem keyakinan (keagamaan) masyarakat
- ↗ Sistem kekerabatan masyarakat
- ↗ Sistem interaksi masyarakat
- ↗ Pola perilaku masyarakat
- ↗ Sistem strata sosial masyarakat
- ↗ Tindakan sosial masyarakat
- ↗ Nilai-nilai kearifan lokal
- ↗ Pekerjaan masyarakat
- ↗ Penghasilan masyarakat
- ↗ Pendidikan masyarakat
- ↗ Kepercayaan masyarakat
- ↗ Sistem upacara atau ritual sesaji Rewanda
- ↗ Fungsi upacara ritual sesaji Rewanda
- ↗ Kesenian yang terdapat dalam ritual sesaji Rewanda
- ↗ Sejarah tari Wanara Parisuka
- ↗ Fungsi tari Wanara Parisuka dalam ritual sesaji Rewanda
- ↗ Bentuk penyajian tari Wanara Parisuka
- ↗ Kesakralan tari Wanara Parisuka
- ↗ Proses penciptaan tari Wanara Parisuka

- ↗ Media dan property yang digunakan dalam pertunjukan tari Wanara Parisuka
- ↗ Ritual yang dilaksanakan dalam prosesi pertunjukan tari Wanara Parisuka
- ↗ Pelaku-pelaku ritual dalam pertunjukan tari tari Wanara Parisuka
- ↗ Sesajen yang digunakan dalam prosesi pertunjukan tari Wanara Parisuka
- ↗ Fungsi sesajen yang digunakan dalam pertunjukan tari Wanara Parisuka

2. Wawancara dengan pencipta atau pelatih tari Wanara Parisuka:

- a) Nama lengkap:
- b) Jenis kelamin:
- c) Usia :
- d) Pendidikan:
- e) Pekerjaan :

Hal-hal yan digali melalui wawancara dengan Sudikan atau pelatih tari tari Wanara Parisuka meliputi:

- ↗ Syarat dan ketentuan untuk mengikuti ritual sesaji Rewanda
- ↗ Persyaratan yang harus dipenuhi untuk pelaksanaan pertunjukan tari Wanara Parisuka
- ↗ Pantangan-pantangan dalam prosesi pertunjukan tari Wanara Parisuka
- ↗ Teknik dan proses penciptaan tari Wanara Parisuka
- ↗ Media dan properti pertunjukan tari Wanara Parisuka
- ↗ Waktu yang dipergunakan untuk penciptaan tari Wanara Parisuka

3. Wawancara dengan budayawa

- a) Nama lengkap :
- b) Jenis Kelamin :
- c) Usia :
- d) Pendidikan :
- e) Pekerjaan :

Hal-hal yang digali melalui wawancara dengan budayawan, meputi:

- ↗ Sejarah kebudayaan masyarakat Gunugpati Goa Kreo Semarang
- ↗ Sejarah sesaji Rewanda
- ↗ Upacara atau ritual dalam sesaji Rewanda

- ↗ Perilaku dalam budaya ritual sesaji Rewanda
- ↗ Kesenian dalam budaya masyarakat Goa Kreo Semarang
- ↗ Kesenian yang termasuk bagian dari prosesi ritual
- ↗ Kesenian dalam upacara ritual sesaji Rewanda
- ↗ Kesenian yang di sakralkan dalam budaya masyarakat Goa Kreo Semarang
- ↗ Sejarah tari Wanara Parisuka dalam budaya masyarakat Goa Kreo Semarang
- ↗ Posisi tari Wanara Parisuka dalam kebudayaan masyarakat Goa Kreo Semarang
- ↗ Perkembangan tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang

Pedoman Dokumentasi

Hal-hal yang dikumpulkan melalui dokumentasi, meliputi:

1. Foto lokasi tari Wanara Parisuka
2. Foto tari Wanara Parisuka
3. Foto dan video pertunjukan tari Wanara Parisuka
4. Foto dan ritual sesaji Rewanda
5. Data-data tentang tari Wanara Parisuka
6. Dokumen/catatan, laporan penelitian, dan buku yang berkaitan dengan tari Wanara Parisuka

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Nama : Haryadi Dwi Prasetyo, S.Sn,. M. Par
 Umur : 43 tahun
 Instansi : Dinas Pariwisata Kota Semarang
 Jabatan : Kepala Seksi Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kota Semarang

Peneliti: berkaitan dengan latar belakang penciptaan karya seni Tari Wanara Parisuka dan Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Semarang?

Informan: latar belakang dan ide cerita terciptanya Tari Wanara Parisuka berawal dari kegiatan masyarakat dusun Talun Kacang yang selalu melakukan Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Semarang. Sejarah terjadinya Ritual Sesaji Rewanda adalah berawal dari peristiwa Sunan Kalijaga beserta santri pengikutnya mencari kayu Jati untuk bahan tiang Masjid Agung Demak yang masih kurang satu. Karena menurut cerita yang diyakini masyarakat setempat, ketika pohon Jati sudah akan ditebang selalu berpindah-pindah tempat. Sehingga menyulitkan para penebang kayu, di tengah para pengikut Sunan Kalijaga kesulitan menebang kayu Jati. Sunan Kalijaga bersemedi di sebuah goa untuk mencari petunjuk, bagaimana supaya kayu Jati tersebut segera bisa ditebang. Ditengah bersemedi, Sunan Kalijaga didatangi sekawanan kera berwarna; merah, putih, hitam dan kuning. Ke empat kera tersebut berdialog dengan Sunan Kalijaga untuk menawarkan diri membantu mengambil kayu jati yang terjepit di tebing hutan Kreo. Dari cerita yang diyakini tersebut terciptalah tari Wanara Parisuka sebagai simbol rasa terimakasih dan penghormatan kepada leluhur dan empat kera penunggu Goa Kreo. Ragam gerak tari Wanara Parisuka yang bergaya Surakarta.

2. Nama : Yayuk
 Umur : 46 tahun
 Instansi : Dinas Pariwisata Kota Semarang
 Jabatan : Tata Usaha

Peneliti: Berkaitan dengan Tari Wanara Parisuka di Goa Kreo pada Sesaji Rewanda dengan destinasi wisata unggulan Semarang?

Informan: seluruh kegiatan dan potensi budaya yang ada di kota Semarang sangat mendapat perhatian khusus dari pemerintah kota Semarang. Khususnya Sesaji Rewanda yang di adakan secara rutin setiap tahun, yaitu pada bulan Syawal tepatnya seminggu setelah lebaran Idul Fitri, sangat tepat sekali dengan moment saling bersilaturahmi, sehingga sangat dimungkinkan untuk masyarakat berkunjung ke sanak saudara sambil berwisata ke Goa Kreo. Dengan adanya Tari Wanara Parisuka yang menjadi puncak dari acara Sesaji Rewanda di harapkan akan manambah daya tari wisatawan. Dari rangkaian seluruh acara Sesaji Rewanda, tari Wanara Parisuka adalah bagian yang sangat dinanti oleh para penonton, karena dibagian akhir mereka berinteraksi dengan penonton sambil menari bersama di atas panggung secara bersama-sama secara massal. Pemerintah kota Semarang khususnya Dinas Pariwisata sangat memberi dukungan secara penuh dengan terselenggaranya kegiatan tersebut, salah satunya dengan cara memberi program bantuan usaha kecil bagi masyarakat setempat. Berupa penanaman modal untuk usaha makanan khas daerah Goa Kreo, sehingga diharap bisa meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

3. Nama : Sudikan

Umur : 43 tahun

Instansi : POKDARWIS Suko Makmur Wisata Kandri

Jabatan : Koordinator kelompok sadar wisata atau POKDARWIS

Peneliti: Gambaran umum tentang Sesaji Rewanda berkaitan dengan tari Wanara Paisuka?

Informan: di kelurahan Kandri terdapat enam kepercayaan atau agama yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khong Hu Chu, dari beberapa ajaran agama tersebut mempunyai aturan dan ajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya. Salah satu contoh tentang ritual sesaji Rewanda yang berkaitan dengan menghormati jasa dan perjuangan Sunan Kalijaga dan para santri pengikutnya dalam membangun Masjid Agung di Demak. Hal ini Sunan Kalijaga adalah sosok panutan bagi kaum Islam di Jawa. Sesaji Rewanda mempunyai makna yang

dalam di dalam masyarakat dusun Talun Kacang Goa Kreo Semarang. Selain untuk menghormati para leluhur, muncul kepercayaan bahwa di sekitar Goa Kreo ada penunggu berupa kera. Tari Wanara Parisuka merupakan tarian yang lain dari yang lain, maksudnya mempunyai keunikan tersendiri, dimana keunikannya terletak pada pementasannya pada saat tertentu, ide penggarapan tari juga muncul dari mitos yang dipercaya masyarakat setempat, bahwa roh leluhur penunggu Goa Kreo adalah kera. Sehingga gerakan pada tari Wanara Parisuka banyak terdapat gerakan melompat, berlarian, menggaruk-garuk, bahkan jarang gerakan rampak atau bersama-sama. Tetapi sesekali nampak gerakan yang bersama-sama, pola lantai melingkar yang mempunyai makna kebersamaan dan gotong royong, hal ini sangat berkaitan dengan latar belakang cerita Sunan Kalijaga saat mengambil kayu Jati, yang terjepit di tebing dengan bantuan para santri dan sekawanan kera. Tari wanara Parisuka merupakan tarian yang bertema binatang kera, yang melambangkan roh leluhur penghuni Goa Kreo, menceritakan tentang kegembiraan kera penunggu Goa Kreo yang mendengar kabar dari Sunan Kalijaga bahwa, suatu saat daerah ini akan menjadi rejo atau ramai, makmur, masyarakat tercukupi sandang pangan dan papan. Karena mendengar kabar menggembirakan tersebut, para kera penghuni Goa Kreo merasa senang sekali. Tari Wanara Parisuka mengandung arti wanara adalah kera, Parisuka berarti bersuka ria. Jadi tari Wanara Parisuka berarti tarian untuk mengungkapkan rasa gembira dan bersuka cita. Sumber penciptaan tari Wanara Parisuka yaitu dari cerita Sunan Kalijaga saat bersemedi di dalam Goa di datangi 4 ekor kera, intinya berniat mengikuti perjalanan Sunan Kalijaga ke Demak. Tetapi Sunan Kalijaga tidak memperbolehkan, karena mereka dari bangsa hewan. Para kera tersebut di beri wasiat atau pesan bahwa disuruh menjaga Goa, hutan dan sungai yang berada di bawah tebing dan tidak diperbolehkan mengganggu masyarakat sekitarnya. Mendengar pesan Sunan Kalijaga ke empat kera tersebut sangat senang, bergembira ria. Kostum untuk menari tari Wanara Parisuka termasuk sederhana mbak, karena hanya mengenakan kaos panjang hitam atau manset, celana panjang ketat hitam atau legging, kain poleng, sabuk atau slepe, sabuk cinde, gelang kaki

atau binggél, kaos kaki hitam. Itu untuk yang penari kera berwarna hitam, tetapi berbeda lagi yang 4 kera berwarna; hitam, putih, kuning, dan merah.

4. Nama : Teguh
 Umur : 45 tahun
 Instansi : Objek Wisata Goa Kreo
 Jabatan : Petugas parkir

Peneliti: Tindakan-tindakan masyarakat dusun Talun Kacang terkait dengan leluhur?

Informan: ketika saya menghayati tindakan-tindakan masyarakat dusun Talun Kacang yang masih memegang teguh dan mengikuti ajaran leluhur, termasuk tindakan-tindakan yang berhubungan dengan kepercayaan, menurut saya pribadi, hal itu bukanlah suatu pencitraan, melainkan mengajarkan kita untuk menghargai dan patuh terhadap ajaran-ajaran tersebut karena kita lahir dari sana.

Masyarakat dusun Talun Kacang juga sangat menghargai seluruh isi alam semesta. Orang-orang dusun Talun Kacang sangat menghormati makhluk-makhluk yang ada di bumi ini, baik itu manusia, tanaman, maupun hewan-hewan. Maka dari itu, tidak boleh membunuh sembarangan makhluk hidup

Masyarakat dusun Talun Kacang meyakini bahwa, jika ada bencana (gagal panen, banjir, dll) yang menimpa dalam kehidupan sehari-hari, berarti ada orang yang telah melaku mungkin kan pelanggaran. Maka dari itu, jika terjadi hal tersebut, maka sesegera diadakan suatu musyawarah, berembuk dengan tetangga atau pemuka masyarakat. Sebagai contoh tanaman rusak, gagal panen, tanaman buah rusak terkena hama, banjir.

5. Nama : Sakiyo
 Jabatan : karyawan
 Instansi : Objek Wisata Goa Kreo
 Usia : 48 tahun

Peneliti: keterkaitan tari Wanara Parisuka terhadap ajaran agama Islam?

Informan: Kesenian yang ada di dusun Talun Kacang sangat berpegang teguh pada tradisi yang ada, seperti tari Wanara Parisuka sendiri yang berkaitan erat dengan sejarah pembangunan masjid Agung Demak. Dan berakar pada ajaran

agama Islam, jadi tarian Wanara Parisuka masih membawa unsur keIslaman. Berkaitan dengan sejarah Sunan Kalijaga saat kesulitan dalam mengambil kayu Jati untuk dijadikan tiang masjid, dengan bantuan para santri pengikut Sunan Kalijaga juga dibantu sekawanan kera penunggu Goa. Dan ketika membahas tentang tarian Wanara Parisuka ini termasuk tarian tradisi kerakyatan. Karena tarian ini menggambarkan gerak-gerak yang sederhana dan diulang-ulang, kostumnya juga tidak terlalu ribet, muncul dan berkembang di lingkungan masyarakat biasa dengan segala kesederhanaannya. hanya di lakukan pada saat tertentu yaitu pada bulan Syawal. Jadi tarian yang ada di dusun Talun Kacang Goa Kreo merupakan tarian tradisi kerakyatan dan termasuk tari ritual”.

6. Nama : Sumar
 Jabatan : Juru kunci Goa Kreo
 Instansi : Objek Wiasata Goa Kreo Semarang
 Usia : 78 tahun

Peneliti: berkaitan dengan Ritual Sesaji Rewanda Sunan Kalijaga?

Informan: “Dalam ritual sesaji Rewanda, seluruh masyarakat ikut berpartisipasi dalam mempersiapkan segala ubo-rampe yang di butuhkan. Sesaji Rewanda muncul sejak zaman nenek moyang secara turun temurun hingga sekarang masih dilakukan oleh masyarakat dusun Talun Kacang. Sesaji Rewanda bertujuan unuk mengenang atau napak tilas Sunan Kalijaga beserta para santri pengikutnya dan empat kera yang ingin membantu Sunan Kalijaga dalam mengambil kayu Jati dari bawah tebing. Karena saat penebangan kayu Jati mengalami berbagai rintanagn, yaitu kayu jati ketika akan ditebang selalu berpindah-pindah tempat, sehingga Sunan Kalijaga mengistirahatkan pengikutnya dan bersemedi di dalam goa yang berada di sekitar hutan tersebut. Setelah ratusan tahun masyaratak mengenang peristiwa tersebut dengan cara mengadakan sesaji, yang diadakan setiap bulan Syawal. Adapun sesaji yang di siapkan antara lain: gunungan *sego kethek*, gunungan ketupat, gunungan buah dan sayur, nasi tumpeng, ayam ingkung. Yang diberikan kepada kera-kera penghuni Goa Kreo yaitu gunungan buah dan sayuran, karena buah-buahan terutama buah pisang sangat menjadi kesukaan dari kera-

keratersebut, yang dipercayai titisan roh leluhur penunggu Goa Kreo”. Seluruh masyarakat dusun Talun Kacang sangat menghormati jasa dan pengorbanan Sunan Kalijaga dan pengikutnya serta roh leluhur penunggu Goa Kreo, yang dipercayai berwujud kera-kera yang tinggal disekitar Goa Kreo. Segala sesuatu yang berkaitan dengan menjaga lingkungan, saling menghormati, di wujudkan dengan cara memberi persembahan sesaji Rewanda salah satunya berupa gunung Buah dan sayur itu tadi.

7. Nama : Jaidi
 Jabatan : Penata rias dan busana
 Instansi : POKDARWIS Suko Makmur Goa Kreo
 Usia : 45 tahun

Peneliti: berkenaan dengan tatarias kostum dan wajah tari Wanara Parisuka?

Informan: Tari Wanara Parisuka tidak menggunakan tata rias atau *make up* cantik atau putra gagah. Tetapi menggunakan tata rias karakter atau tokoh, yaitu kera atau Wanara, karena disesuaikan dengan tema tarian tari Wanara Parisuka menceritakan kera yang bersuka cita atau bersenang-senang. Menggunakan bedak putih pekat atau *singuit*, *pidih* hitam untuk memberi lukisan berkarakter kera pada wajah penari. Pertama-tama para penari bagian wajah di beri *singuit* atau *pidih* berwarna putih secara merata, kemudian diberi gambar atau aksesoris corak berbentuk wajah kera. Menggunakan eyeliner atau menggunakan *pidih* yang berwarna hitam.

8. Nama : Fitri
 Jabatan : penari
 Instansi : -
 Usia : 9 tahun

Peneliti: Berkaitan dengan gerakan dan pola lantai tari Wanara Parisuka

Informan: gerakan tari Wanara Parisuka secara keseluruhan mengutamakan kelincahan dan kegembiraan. Menirukan tingkah laku binatang kera, seperti melompat-lompat, berlarian, jalan megol atau megot, lompat menggaruk, berkerumil melingkar, bermain-main, *petan* atau mencari kutu antar sesama

penari. Saat melakukan formasi atau pola lantai melingkar diperlukan kerjasama, karena jika bentuk lingkaran terlalu sempit nanti bertabrakan, karena jumlah penarinya banyak dan panggungnya sangat luas. Gerakan tari Wanara Parisuka tidak terlalu sulit, hanya saja mengutamakan kebersamaan, sering ada gerakan berkelompok, berkreasi seperti tingkah laku binatang kera. Saya dan teman-teman sangat senang bisa menari dan disaksikan oleh orang banyak, tetapi kadang saya malu karena muka kami tidak terlihat cantik atau tampan, melainkan terlihat seperti binatang kera. Meski demikian saya senang karena banyak penonton yang mengajak berfoto dengan kami.

9. Nama : Rusmini
 Jabatan : penonton
 Instansi : -
 Usia : 50 tahun

Peneliti: Berkaitan dengan keberadaan tari Wanara Parisuka terhadap masyarakat?

Informan: tari Wanara Parisuka Goa Kreo Semarang ditampilkan pada saat acara ritual sesaji Rewanda. Masyarakat Goa Kreo sangat senang karena kita bisa mengetahui sejarah Goa Kreo, dan anak-anak juga bisa mengetahui pada zaman dahulu ada peristiwa penting di daerahnya. Keberadaan tari tersebut membuat para pengunjung sangat antusias, karena pada bagian akhir acara para penari mengajak berinteraksi dengan para penonton dengan cara menari bersama di atas panggung. Hal ini sangat menarik dan menimbulkan rasa senang baik kepada penari maupun para tamu atau penonton yang diajak menari bersama-sama. Secara bersamaan pada pertunjukan tari, para tamu undangan mendapat nasi ketek atau sego ketek, yang bermaksud memberi keberkahan untuk para masyarakat sekitar dan pengunjung.

10. Nama : Achmadi
 Jabatan : Pengusaha Home Stay
 Instansi : -
 Usia : 51 tahun

Peneliti: berkaitan dengan pengunjung objek wisata Goa Kreo pada saat moment Sesaji Rewanda?

Informan: pada saat menjelang lebaran para pengunjung ke objek wisata Goa Kreo sangat meningkat, yang pada hari-hari biasa jumlah pengunjung antara 200 orang, tapi ketika lebaran hingga acara Sesaji Rewanda tiap harinya bisa mencapai seribu lebih. Sehingga wahana atau pelaku bisnis seperti; Home Stay, Speed Boat, foto spot para pedagang yang ada disekitar objek wisata Goa Kreo ikut kebanjiran pengunjung. Membawa keberkahan bagi masyarakat sekitar, sehingga menambah semangat para pelaku bisnis di lokasi Goa Kreo untuk semakin meningkatkan pelayanan dan kreativitas dalam mempertahankan bahkan meningkatkan jumlah pengunjung wisatawan yang ada.

11. Nama : Majuri
 Jabatan : Penduduk
 Instansi : -
 Usia : 50 tahun

Peneliti: Keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan Sesaji Rewanda dari persiapan hingga hari H?

Informan: masyarakat dusun Talun Kacang sangat antusias sekali dalam menyambut acara Sesaji Rewanda. Mengadakan rapat atau musyawarah bersama dengan para Mulai dari persiapan yaitu; jauh-jauh hari para warga mengecat membersihkan lingkungan sekitar, jalan di cat, para lelaki mempersiapkan keperluan untuk arak-arakan. Seperti membuat kerangka dari bahan bambu untuk gunung *sego Ketek*, gunung buah dan sayuran, serta gunung ketupat. Hal semacam ini sangat berpengaruh dengan kerukunan dan kebesramaan antara masyarakat. Menjalin silaturahmi semakin mempererat sistem kekerabatan, dan kebudayaan adat setempat.

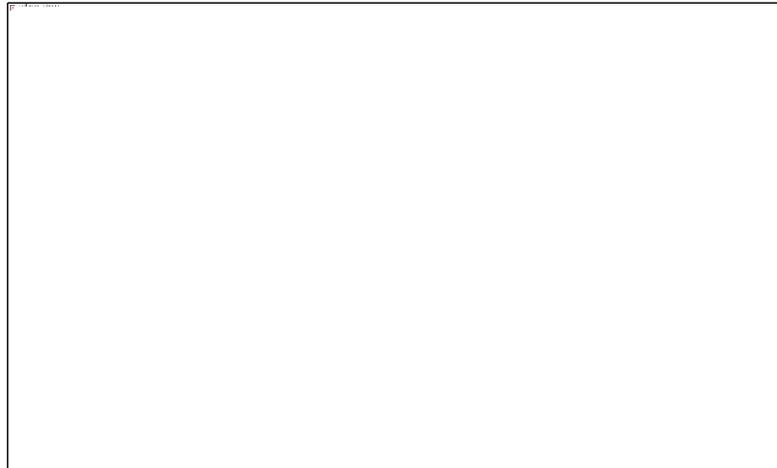
12. Nama : Ngatmen
 Jabatan : Seksi Dokumentas acara Sesaji Rewanda
 Instansi : Objek Wisata Goa Kreo
 Usia : 46 tahun

Peneliti: Keberadaan Wanara Parisuka di dalam Sesaji Rewanda hingga saat ini?

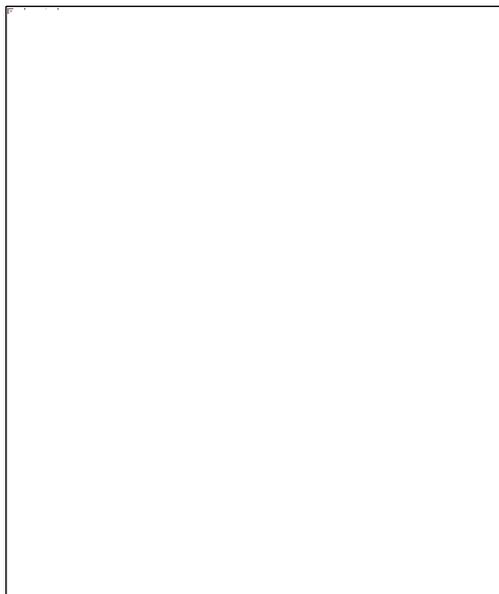
Informan: pengelolaan acara tahunan Sesaji Rewanda yang di dalamnya ada Tari Wanara Parisuka mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mulai dari publikasi yang dahulu hanya melalui kabar dari mulut ke mulut, pendokumentasian yang sudah mulai canggih mengikuti perkembangan zaman. Hingga sekarang sudah menggunakan media sosial untuk mempermudah publikasi maupun informasi yang lainnya. Dalam perkembangannya acara seperti ini sangat membutuhkan dibutuhkan ketanggapan dari berbagai pihak, karena jika berjalan sendiri-sendiri akan sedikit menyulitkan. Dengan pengelolaan yang semakin maju seperti sekarang ini, tentunya sangat memudahkan dalam mengevaluasi kegiatan dari tahun ke tahun. Dengan cara menyimpan setiap file moment kegiatan Sesaji Rewanda atau acara-acara penting lainnya yang berkaitan dengan objek wisata Goa Kreo. Acara Sesaji Rewanda sudah mulai dilirik dan mendapat perhatian khusus dari pihak luar, yaitu tentang berkaitan dengan penelitian ilmiah, agenda destinasi wisata touris mancanegara dan yang lainnya. Dengan pendokumentasian yang baik, harapannya bisa membantu data-data yang diperlukan dalam segala keperluan dan tentunya yang bertujuan untuk mengemangkan dan mensosialisasikan semua kegiatan dalam seluruh rangkaian acara Sesaji Rewanda setiap tahunnya di objek wisata Goa Kreo Semarang.

Lampiran 3.

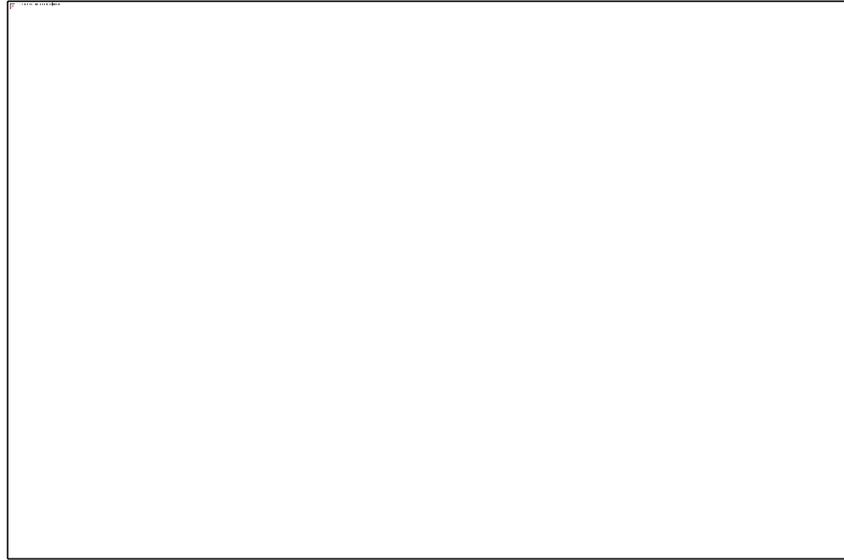
FOTO



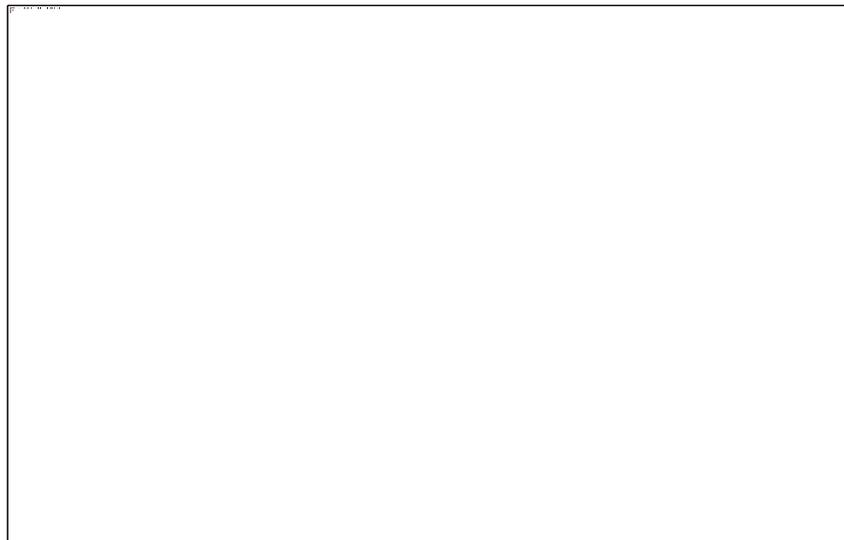
Sumar juru kunci Goa Kreo dengan Penulis
(Dokumentasi: Paundra, 2018)



Sudikan pelatih Tari Wanara Parisuka dan Peneliti
(Dokumentasi: Evi, 2018)



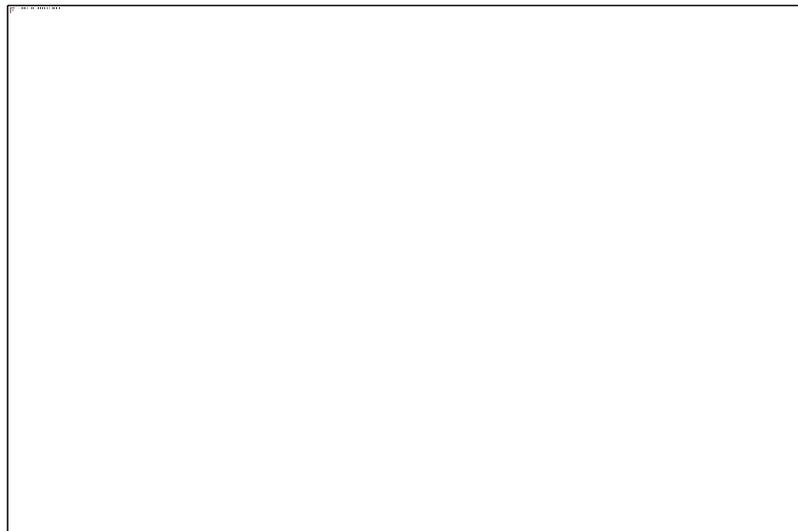
Gambar: Arak-arakan Replika Kayu Jati
(Dokumentasi: Yunik, 2018)



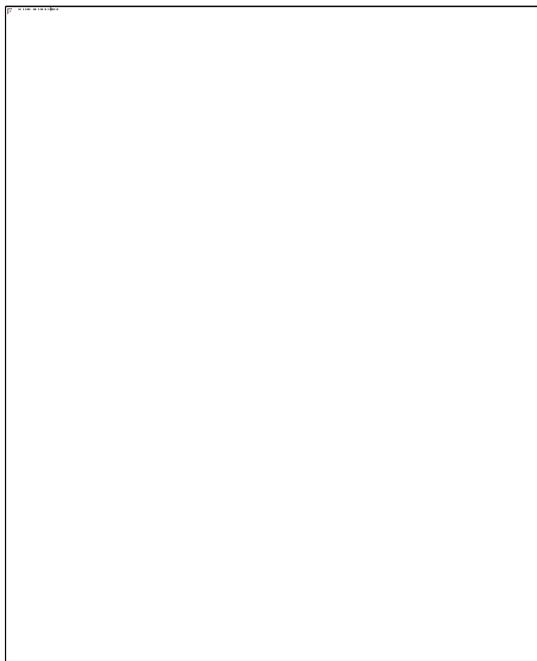
Gambar: Penari mengajak penonton menari bersama
(Dokumentasi: Yunik, 2018)



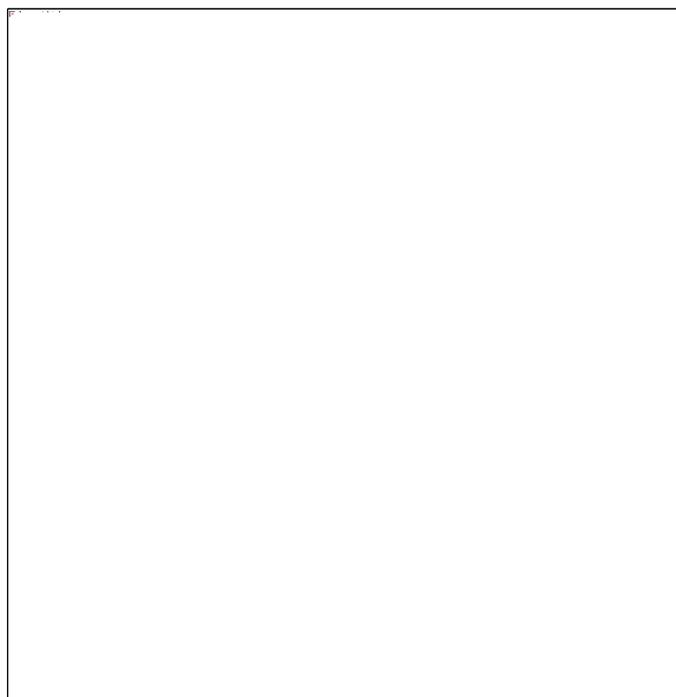
Gambar: Tata Rias Wajah Tari Wanara Parisuka
(Dokumentasi: Dwisnu, 2018)



Gambar: Tokoh empat Kera yang diyakini penunggu Goa Kreo
dalam Tari Wanara Parisuka
(Dokumentasi: Dwisnu, 2018)



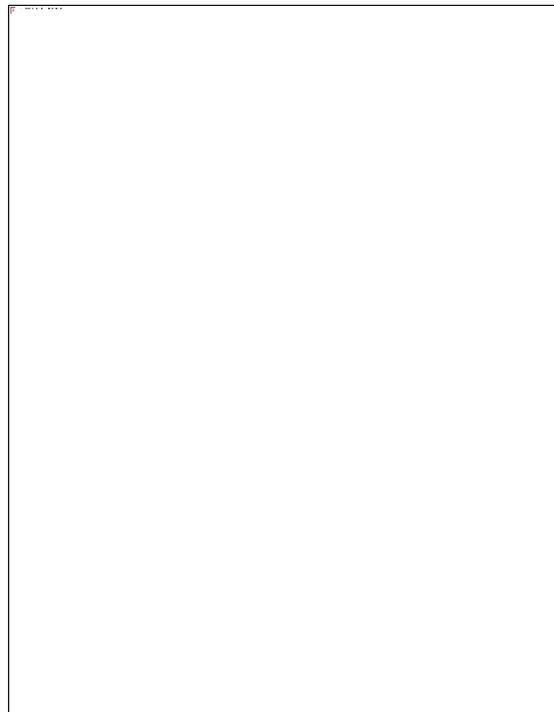
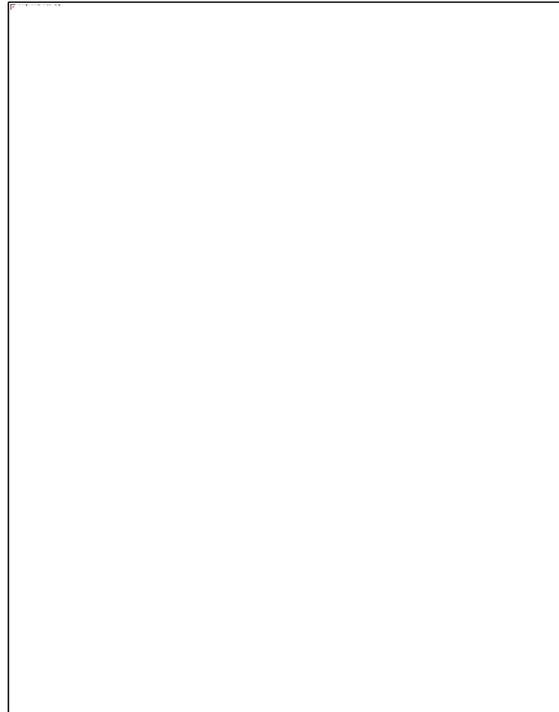
Mbah Sumar (Juru Kunci Goa Kreo)
(Dokumentasi: Yunik, 2018)



Bapak Haryadi Koreografer Tari Wanara Parisuka bersama Peneliti
(Dokumentasi: Paundra, 2019)

Lampiran 4

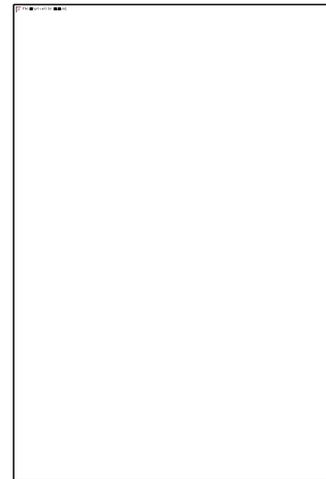
FAMPLET



Lampiran 5

BIODATA PENELITIAN

Nama : Yunik Ekowati
 N I M : 0204517035
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status : Menikah
 Warga Negara : Indonesia
 Ayah : Sukamto
 Ibu : Murtiyeni



Tempat,Tanggal Lahir: Sragen, 10 Juni 1979

Alamat Rumah : Jatisari RT. 003/001, Mijen, Semarang Kota, Indonesia

Alamat Asal : Dusun Butuh RT.15/03, Kelurahan Karangudi, Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen Jawa Tengah, Indonesia

Program Studi : Pendidikan Seni S2, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Telepon : +6281325415850

Email : panjikirani@gmail.com

Akun Media Sosial : Viko Gandhes

Riwayat Pendidikan :

Periode	Sekolah/Instansi/Universitas	Jurusan
1986-1992	SD Negeri 1 Karangudi	-
1992-1995	SMP Negeri 2 Sragen	-
1995-1998	SMU Negeri 1 Sambungmacan Sragen	IPS

1998-2003	Universitas Negeri Semarang	PEND. SEDRATASIK (TARI)
2017-2019	Pascasarjana Universitas Negeri Semarang	PENDIDIKAN SENI

Karya Tulis

:

- ↗ “Dilema Guru dalam Program Lima Hari Sekolah”, 2017 Koran Jawa Pos, Penulis
- ↗ “Mutiarra Di Tengah Alaska (Kisah Perjalanan di Sebuah Sekolah Pinggiran)”, 2018, Jakarta: PT. Mediaguru Digital Indonesia, ISBN: 978-602-5905-97-1, Penulis
- ↗ “Dunia yang Hilang Di Sangiran (Menyoal Kubah Sangiran dan Misteri yang Melingkupinya)”, 2019, Jakarta: PT. Mediaguru Digital Indonesia, ISBN: 978-602-482-903-2, Penulis
- ↗ “Berkarya Tari Asyik dengan Historic Sites”, 2019 Koran Jawa Pos, Penulis
- ↗ “Youtube dan Dance Script dalam Pembelajaran Seni Tari”, 2019 Koran Jawa Pos, Penulis